



# Literasi

di Era

# Disrupsi

Anilla F. Hermanda | Abd. Azis Tata Pangarsa | Abdul Halim Fathani |  
Agung Nugroho Catur Saputro | Agung Kuswanto | Budi Harsono |  
Budiyanti | Bahrus Surur-Iyunk | Ekka Zahra Puspita Dewi |  
Eni Setyowati | Gunarto | Haidar Musyafa | Hibatun Wafiroh |  
Hitta Alfi Muhimmah | Husni Mubarrok | Joyo Juwoto | Laili Fauziah |  
Marjuki | M. Arfan Mu'ammam | Masruhin Bagus |  
Masruri Abd Muhit | Much. Khoiri | Muhammad Abdul Aziz |  
Muhammad Chirzin | Ngainun Naim | Ng. Tirto Adi MP. |  
Nunung N. Ummah | Putri Silaturrahmi | Rita Audriyanti |  
Sri Lestari Linawati | Sri Sugiastuti | Syahrul |  
Syaiful Rahman | Tuti Haryati |  
Yulia Pratitis Yusuf | Zaprul Khan

## KATA MEREKA...

“Saya merasa tersanjung diminta memberikan testimoni buku ‘Literasi di Era Disrupsi’ ini. Selain masih perlu belajar banyak hal terkait kepenulisan, saya pun merasa dinamika saat ini benar-benar tak terkendali. Tentu saja sebagai penyuka literasi saya antusias dengan lahirnya buku istimewa ini. Kumpulan tulisan banyak tokoh dan rekan yang sebagian sudah saya kenal, meskipun belum semua bisa bertatap muka hingga hari ini. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan dan peluang besar bagi semua orang untuk menunjukkan kiprahnya. Dan, buku ‘Literasi di Era Disrupsi’ ini memberikan jawaban menghadapi tantangan tersebut. Semoga literasi di era disrupsi ini makin menunjukkan perannya dalam membangun masyarakat yang beradab untuk kemajuan negeri ini. Selamat membaca.”

**ADRINAL TANJUNG**  
*Pegiat ‘Birokrasi Menulis’*

“Buku keren yang sarat pengetahuan ini membawa kebaruan. Ia bukan hanya memaparkan tentang ketercerabutan, tetapi juga menawarkan gagasan-gagasan di luar kebanalan untuk coba kita kunyah dan cerna, agar keinginan para penulisnya terejawantah secara membumi. Jika Anda butuh percikan pengetahuan, maka saya rekomendasikan buku kolaboratif ini sebagai salah satu pintu untuk memasukinya.”

**YOYOK DWI PRASTYO**  
*Guru Bahasa Prancis SMAN 2 Pati.*  
*Penulis Buku “Guru Monyet: Bukan Guru Biasa”*

“Perubahan merupakan suatu keniscayaan atau sunnatullah dalam sebuah kehidupan manusia (*sunnah kauniyyah*). Sebab, manusia secara kodrat memiliki sifat dinamis, senantiasa muncul sejumlah gagasan dan ide-ide baru dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Termasuk munculnya era disrupsi ini, yang telah menggeser aktivitas-aktivitas manusia yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Aktivitas tersebut juga telah menyasar ke dunia pendidikan, mulai dari cara mengajar guru, media pembelajaran yang harus digunakan guru, sampai bagaimana guru melakukan penilaian. Kecerdasan artifisial semakin mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Buku ini mengajak kita untuk menyelami bagaimana kita harus bersikap ataupun mempersiapkan diri menghadapi era disrupsi. Agar kita tidak tergilas dan ditinggalkan oleh murid-murid ketika mengajar di kelas. Dengan latar belakang penulis yang berbeda-beda, tentu buku ini memiliki kaya perspektif. Sehingga sangat disayangkan kalau tidak memiliki dan membaca secara utuh keseluruhan buku ini.”

**KUSAERI**  
*Dosen Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya*

*Sahabat Pena Kita*

■ Editor:  
**Abdul Halim Fathani**



# Literasi

*di Era*

# Disrupsi

---

## LITERASI *di Era* DISRUPSI

---

### Sahabat Pena Kita

#### Editor:

- Abdul Halim Fathani

#### Desain Sampul & Isi

- Moch. Imam Bisri

#### Diterbitkan Oleh:

### Media Nusa Creative

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34 Malang

Telp: (0341) 563-149 / 08223 2121 888

Email: [mnc.publishing.malang@gmail.com](mailto:mnc.publishing.malang@gmail.com)

Website: [www.mncpublishing.com](http://www.mncpublishing.com)

Cetakan Pertama, Juli 2019

Ukuran: 14.5 x 21 cm

Jumlah: x + 214 halaman

**ISBN:** 978-602-462-270-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

## Catatan Editor

*ALHAMDULILLAHIRABBIL 'AALAMIIN*, segala puji bagi Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabat beliau. Amin YRA.

Minggu, tepatnya tanggal 27 Januari 2019, saya berkesempatan untuk mengikuti secara penuh acara Seminar Nasional, dengan tema: “Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang Dunia Literasi”. Seminar ini dilihat sebagai rangkaian dari acara Kopdar 2 SPK (Sahabat Pena Kita), yang dulu awalnya bernama SPN (Sahabat Pena Nusantara). Di ruang seminar ini, kami disuguhi paparan materi yang luar biasa dari narasumber. Pertama, sambutan sekaligus ‘kuliah singkat’ dari Pak Rektor IAIN Tulungagung, **Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.**, Kemudian sesi materi dengan tiga narasumber, **Wawan Susetya** (Proses Kreatif Menulis), **Yusri Fajar** (Menulis Esai: Teori, Strategi, dan Pengalaman), dan **Dr. Ngainun Naim, M.Ag** (Prospek Penerbitan Indie di Era Digital). Paparan dari semua narasumber sungguh luar biasa. Semuanya telah menginspirasi saya untuk membangkitkan kembali “komitmen” literasi dalam hidup saya. Termasuk mengedit buku ini.

Berbicara literasi, saat ini, memang tidak cukup hanya sekitar calistung saja. Literasi, sudah menyebar ke berbagai ruang kosong dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Sebagaimana ‘kata pengantar’ (2017:v) yang disampaikan Mendikbud dalam buku Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN), “Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia.”

Sementara, -kita semua tahu- bahwa dalam buku tersebut, juga dijelaskan secara gamblang bahwa “peningkatan daya saing regional merupakan tema pembangunan pendidikan pada periode 2015–2019. Periode

ini ditetapkan pula sebagai era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mendorong peningkatan daya saing antarnegara agar mampu bersaing di kawasan regional dan global. Dalam konteks ini Forum Ekonomi Dunia 2015 mengisyaratkan keterampilan abad ke-21 yang perlu dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Agar mampu bertahan pada era abad ke-21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Untuk mampu bersaing, warga dunia harus memiliki kompetensi yang meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, untuk memenangkan persaingan, masyarakat harus memiliki karakter yang kuat yang meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya.”

\*\*\*

Singkat kata, gerakan literasi nasional tidak bisa disepelekan atau saling menyepelekan di antara kita. Secara umum, GLN melingkupi gerakan literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak ini harus ‘bertemu’ dan saling mendukung sekaligus saling menguatkan. Penulis yang tergabung dalam Grup WhatsApp Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK) ini berikhtiar menyumbangkan pikirannya untuk memperkaya perspektif tentang literasi. Masing-masing penulis menawarkan ide unik dan gagasannya kreatifnya tentang literasi di era disrupsi. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan buku ini. Berisi gagasan menarik dari para kontributor yang memiliki latar belakang berbeda-beda dengan cara pandang yang beragam. Hal ini menyebabkan ulasan dalam buku ini memiliki kaya akan perspektif. Sungguh, luar biasa.

Buku ‘Literasi di Era Disrupsi’ ini lahir pada saat momen yang tepat. Buku ini diterbitkan seiring dengan dilaksanakannya Kopdar 3 SPK, yang digelar di Kampus UNNES (Universitas Negeri Semarang),

tanggal 27-28 Juli 2019. Terima kasih Pak Agung Kuswantoro yang telah ‘memfasilitasi’ pelaksanaan Kopdar 3 SPK sekaligus launching buku ini. Penyajian dan sistematika tulisan dalam buku ini disusun menjadi tiga bagian besar. **Pertama:** *Membangun Kreasi, Merawat Generasi*. Bagian ini menyuguhkan tulisan seputar upaya generasi untuk terus melakukan berbagai kreasi di era disrupsi ini. Generasi Z harus menjadi garda terdepan dalam mewujudkan kreativitasnya.

**Kedua:** *Merawat Inovasi, Melahirkan Inspirasi*. Di era disrupsi ini, menurut para kontributor, kita tidak boleh berhenti, berjalan di tempat. Kita harus terus mencari dan menggali berbagai ruang kosong untuk inspirasi kemajuan, tetapi juga tidak boleh membiarkan ide/inspirasi yang bermunculan tersebut berkeliaran. Sebaliknya, harus dirawat-kembangkan. Sementara bagian **Ketiga:** *Meneguhkan Eksistensi, Mengemban Dedikasi*. Pada bagian ini, kita diajak untuk ‘menjaga harga diri’. Dalam era disrupsi yang serba ‘repot’ ini, kita harus memiliki prinsip ‘sakti’ untuk pegangan dalam mengarungi kehidupan manusia. Kehadiran kita dalam segala ruang kehidupan, harus mampu untuk memberi manfaat secara total. Mau dan mampu mengemban dedikasi.

Saya sangat berharap, semua tulisan “literasi” dalam buku ini tidak boleh ada yang diabaikan begitu saja. Semuanya penting untuk dibaca. Tidak hanya dibaca. Namun juga harus diamalkan dan diinternalisasikan. Sebagai modal awal pembaca, di setiap awal tulisan, setelah judul tulisan, dapat menikmati “kata kunci” yang disediakan. Hal ini untuk membantu kemudahan pembaca dalam menemukan “hikmah” dan merenungkan “mutiara” yang terkandung di dalam tulisan.

Saya, sebagai editor menyadari bahwa masih terdapat aspek literasi yang belum termaktub dalam ulasan di buku ini. Buku ini -paling tidak- berikhtiar untuk menghadirkan sebagian ‘kecil’ dari sekian banyak tema literasi di era disrupsi. Saya tetap berharap agar setiap pembaca mau dan mampu untuk dapat memetik manfaat dan hikmah dari penerbitan buku ini. Insyaallah semua tulisan literasi yang dikupas penulis dalam buku ini, jika diinternalisasikan secara maksimal dalam kepribadian kita, niscaya kita akan mendapatkan tambahan energi positif. Dan, selanjutnya, kita

akan berhasil menjadi pribadi yang lebih baik. Dan, harapan saya, pastinya buku ini akan terus menginspirasi Anda, untuk merasakan energi positif demi membangun pribadi yang lebih baik. Ada tiga kata kunci: **Kreasi, Inovasi, dan Eksistensi.**

Terakhir, saya menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK), khususnya kepada Pak Ketua, M. Arfan Mu'ammam, yang telah memberikan kesempatan saya untuk “belajar” mempraktikkan ilmu tentang editing yang saya dapatkan selama ini melalui berbagai komunitas atau forum kepenulisan. Kepada Bapak Adrinal Tanjung, Yoyok Dwi Prasetyo, dan Kusaeri, saya sampaikan terima kasih atas kesediannya dalam memberikan *endorsement* dalam buku ini. Terima kasih, juga perlu saya sampaikan kepada istri tercinta, Anni Inayah, anakku: Azam, Arjun & Ilham, yang selalu “mendukung sekaligus mengiringi” selama proses pengeditan hingga penerbitan buku ini. *Jazakumullah.*

Tentu, buku yang ada di hadapan pembaca ini, masih perlu penyempurnaan lebih lanjut, karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan.

Selamat membaca!  
Salam Literasi!

Ngijo-Malang, 19 Juli 2019

**Editor**

**ABDUL HALIM FATHANI**



# DAFTAR ISI

Catatan Editor .....	v
Daftar Isi .....	ix

## PROLOG:

### A LITERATE CIVILIZATION, A LITERATE NATION

<i>Zaprul Khan</i> .....	3
--------------------------	---

## BAGIAN SATU:

### MEMBANGUN KREASI, MERAWAT GENERASI

Era Disrupsi dan Menatap Masa Depan Generasi	
<i>Husni Mubarrok</i> .....	21
Tradisi Literasi di Era Disrupsi	
<i>Ngainun Naim</i> .....	25
Literasi Bertanya di Era Disrupsi	
<i>Marjuki</i> .....	30
Optimalisasi Peran Penulis Pemula di Era Disrupsi	
<i>Rita Audriyanti</i> .....	34
Era Disrupsi dan Fenomena Dunia Literasi	
<i>Masruhin Bagus</i> .....	38
Mewujudkan Guru Disrupsi dengan Literasi	
<i>Budiyanti</i> .....	43
Tantangan Guru Mengembangkan Literasi di Era Disrupsi	
<i>Gunarto</i> .....	47
Monolog Rara Inggid (Sebuah Pembelajaran Sejarah Literat)	
<i>Budi Harsono</i> .....	50
Dari Mading Menjadi Konten Instagram	
<i>Laili Fauziah</i> .....	55
Spirit Optimisme (Keberhasilan) Pesantren di Era Disrupsi	
<i>Masruri Abd Muhit</i> .....	58
Era Disrupsi: Terus Bergerak Hadapi Perubahan	
<i>Sri Lestari Linawati</i> .....	63

**BAGIAN DUA:**

**MERAWAT INOVASI, MELAHIRKAN INSPIRASI**

Literasi dan Revolusi Industri 4.0

*Sri Sugiastuti* ..... 75

Literasi, dari Durasi Menjadi Disrupsi

*Babrus Surur-Iyunk* ..... 78

Buku di Era Disrupsi

*Abdisita Sandhyasosi* ..... 82

Kemudahan Menulis di Era Disrupsi

*Joyo Juwoto* ..... 85

Kabar Gembira bagi Penulis

*Nunung N. Ummah* ..... 89

Menulis di Masa Krisis, Berdakwah Via WA

*Muhammad Chirzin* ..... 92

Literasi Matematika di Era Disrupsi

*Abdul Halim Fathani* ..... 97

Kecakapan Literasi dan STEM di Era Disrupsi

*Tuti Haryati* ..... 101

Literasi Teknologi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Dasar di Era Disrupsi 4.0

*Abd. Azis Tata Pangarsa* ..... 107

Literasi Multidimensi di Era Disrupsi

*Ng. Tirto Adi MP* ..... 110

**BAGIAN TIGA:**

**MENEGUHKAN EKSISTENSI, MENGEMBAN DEDIKASI**

Krisis Literasi di Era Disrupsi

*Hitta Alfi Mubimmah* ..... 121

Mengeringnya Nalar-Literasi dan Menyuburnya Industri *Hoax*

*M Arfan Mu'ammarr* ..... 125

Era Disrupsi: Sikap Positif, Kreatif, Adaptif

*Much. Khoiri* ..... 129

Literasi dalam Semesta Disrupsi	
<i>Ekka Zahra Puspita Dewi</i> .....	134
Harus Punya Karya: Kesempatan atau Ancaman	
<i>Eni Setyowati</i> .....	140
Menulis Adalah Jalan Hidupku	
<i>Haidar Musyafa</i> .....	145
Pentingnya Kecakapan Literasi di Era Disrupsi	
<i>Hibatun Wafiroh</i> .....	150
Platform Berubah, Niat Baca yang Tetap	
<i>Agung Kuswantoro</i> .....	155
Menjadi Pendidik Profesional yang <i>Literate</i> di Era Disrupsi	
<i>Agung Nugroho Catur Saputro</i> .....	157
Literasi Digital di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi Pendidik	
<i>Putri Silaturrahmi</i> .....	163
Guru dan Literasi di Era Disrupsi: Sebuah Refleksi dan Kegelisahan	
<i>Syabrul</i> .....	167
Perluasan Makna dan Kekeerdilan Realisasi	
<i>Syaiful Rahman</i> .....	172
Tradisionalisme Malaysia	
<i>Muhammad Abdul Aziz</i> .....	174
Indonesia yang Kubutuhkan	
<i>Anilla F. Hermanda</i> .....	177
 <i>EPILOG:</i>	
<b>PENULIS GEN X VS NETIZEN GEN Y</b>	
(Sebuah Renungan Era Disrupsi dan Dampaknya bagi Dunia Literasi Indonesia)	
<i>Yulia Pratitis Yusuf</i> .....	185
 Lebih Akrab dengan Sahabat Pena Kita (SPK) .....	193
Buku-buku Karya Sahabat Pena Kita (SPK) .....	201

Jurnal Ilmu Kife

Editor:  
Abdul Halim Fathani



# Literasi Disrupsi

MNC



# PROLOG

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah SWT akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah SW Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. al-Mujadalah: 11)

# A LITERATE CIVILIZATION, A LITERATE NATION

*Zaprul Khan*

*“The third wave does more than simply accelerate our information flows: it transforms the deep structure of information on which our daily actions depend”*

STATEMEN di atas di lontarkan oleh futurolog tersohor abad ke-20, Alvin Toffler dalam karya cemerlangnya: *The Third Wave*. Dengan bukti-bukti yang begitu kaya dan “*resourceful*” Toffler menunjukkan secara eksploratif bahwa dalam gelombang ketiga kita memasuki era informasi yang mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan kita, baik aspek eksternal maupun internal. Sebagaimana diisyaratkan dalam ungkapan Toffler di atas, fenomena gelombang ketiga bukan hanya mempercepat arus informasi yang kita terima, tapi gelombang ini juga mentransformasikan landasan struktur informasi yang selama ini menentukan perilaku sehari-hari kita.

Menurut Rhenald Kasali, ramalan Toffler tentang era informasi yang menyatukan minat tersebut, telah menggerakkan para pelaku, pioner, dan *disruptor* teknologi sehingga lahirlah internet. Steve Case, pendiri *American Online* (AOL) adalah salah satu yang terpengaruh tulisan Toffler. Ia membagi dunia internet yang tengah kita jalani ini ke dalam tiga gelombang.

## **Gelombang Pertama (1985-1999)—From Zero to One**

Terinspirasi pemikiran Toffler, para tokoh seperti Steve Jobs, Bill Gates, Steve Case, Moore, Scott McNealy, dan Groove bergerak dan mengerahkan segala upaya ibarat para pembuka hutan yang membat semak belukar untuk mewujudkan konektivitas internet. Mereka pun menghasilkan produk-produk untuk membuka akses seperti perangkat lunak dasar, modem, mikroprosesor, perangkat keras, dan jejaring yang

memungkinkan terhubungnya hasil kerja mereka. Dan, pertanyaan media saat itu adalah: “Kira-kira seperti apa cara kerja alat ini? Siapa yang membutuhkannya?” Pemakai pertama produk-produk itu adalah pionir dan pehobi.

## **Gelombang Kedua (2000-2015)—Aplikasi dan Komersialisasi**

Ini adalah gelombang yang penuh keriaan setelah konektivitas terbentuk. Inilah saatnya cita-cita Toffler direalisasikan oleh para pembentuk komunitas. Kemunculan dan semakin kuatnya mesin pencari Google bukan saja mematikan Yellow Pages tetapi juga memperkuat komunitas dunia dalam mengorganisasi realitas, membentuk identitas, mencari teman, kekasih, barang, hiburan, tempat, informasi, dan lain-lain.

Selain Google, pada era ini juga marak berkembang media sosial, atau jejaring sosial yang berpotensi mengorganisasi diri kita. Pada gelombang ini pula muncul produk-produk yang lebih bersahabat, yang membuat manusia bisa berpindah dari alam fisik geografisnya ke dunia maya, mulai dari video, permainan, peta, perjalanan, dan komunikasi.

Untuk pertama kalinya, Apple pun mengintegrasikan kehidupan itu dalam ponsel, menjadi *smartphone*. Google pun meluncurkan Android. Hidup menjadi lebih *smart*, lebih mudah diakses, lebih mobile dan menjadi motor perkembangan ekonomi melalui *e-commerce* yang memicu perdagangan global. Tokoh-tokoh pada gelombang ini adalah Mark Zuckerberg, Larry Page, Jack Ma, Kevin Systrom, Chad Hurley, Steve Chang, Jawed Karim, Tim Cook, dan Sergey Brin.

## **Gelombang Ketiga (2016)—Era *Internet of Things***

Inilah saatnya internet hidup mandiri dan tak lagi sekedar menjadi milik perusahaan-perusahaan perintis internet. Internet memungkinkan tercapainya kemajuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, transportasi, keagamaan, perdagangan yang lebih sehat, dan masih banyak lagi.

Disruption menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Pada tahapan ini muncullah platform-platform baru seperti MOOC (*Massive Open*



*Online Course*), ekonomi berbagi (*sharing economy*), *online economy*, *peer to peer lending*, *smart home*, *fleet management*, *smart cities/kampong*, *surveillance*, dan lain-lain. Ketika mesin-mesin telah lulus dalam ujian algoritma, internet kini masuk ke tahap yang lebih dalam dari yang telah kita singgung sebelumnya. Produknya begitu luas, mengisi celah-celah kehidupan kita dalam berbagai lini.

Pada intinya, internet bisa membuat semua yang menempel di tubuh kita, rumah, mobil, kota, industri, bandara, pakaian, hewan peliharaan, dan sebagainya menjadi amat cerdas karena terhubung dengan sensor dari internet secara sederhana. Internet juga mengubah gaya hidup, masyarakat, transportasi, industri, ekonomi, dan keinsanian kita. Demikianlah inovasi ini bergerak, mewarnai dunia kita, memilih tararan sosial, membentuk *disruption society*, dan memaksa kita bekerja dan berpikir lebih cepat, dengan *disruptive mindset*.

Perubahan massif menjelma suatu keniscayaan. Perubahan massif ini pula yang disebut oleh Rhenald Kasali dalam buku mutakhirnya sebagai *The Great Shifting*, perubahan secara besar-besaran. Pertanyaan yang menggoda benak kita adalah apa sebenarnya disrupsi itu?

Disrupsi adalah sebuah inovasi. Inilah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. *Disruption* berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. *Disruption* menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Disrupsi juga terjadi karena ada orang-orang inovatif yang mengeksplorasi masa depan dan membawanya ke hari ini dengan teknologi, lalu mengubah seluruh platform dan kita menghadapinya dengan spirit “*tomorrow is today*”. (Shifting, iii) Lalu apa saja bentuk perubahan eksponensial tersebut? Saya ingin menayangkan sebagian bentuk perubahan yang dipaparkan Rhenald Kasali yang akan kita hubungkan dengan dunia literasi.

*Pertama*, teknologi, khususnya infokom, telah mengubah dunia tempat kita berpijak. Teknologi telah membuat segala produk menjadi

jasa, jasa yang serba digital, dan membentuk *marketplace* baru, platform baru, dengan masyarakat yang sama sekali berbeda. *Kedua*, sejalan dengan itu muncullah generasi baru yang menjadi pendukung utama gerakan ini. Mereka tumbuh sebagai kekuatan mayoritas dalam peradaban baru yang menentukan arah masa depan peradaban. Itulah generasi *millennials*.

*Ketiga*, kecepatan luar biasa yang lahir dari *microprocessor* dengan kapasitas ganda setiap 24 bulan menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir dan bertindak lebih cepat lagi. Manusia dituntut untuk berpikir eksponensial, bukan linear. Manusia dituntut untuk merespons dengan cepat tanpa keterikatan pada waktu (menjadi 24 jam sehari, 7 hari seminggu) dan tempat (menjadi di mana saja), dengan *disruptive mindset*.

*Keempat*, kehidupan dan bisnis akan berpindah secara massif ke dalam platform. Perpindahan kehidupan dari dunia lama ke platform tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang ramai dibicarakan (sektoral), melainkan juga pada cara, metode berusaha (dari *owning economy* ke *sharing*, dari *product-based* ke platform, dari pendekatan tunggal ke *ambidextrous*), dan meluas menjadi *multy-industry*. Perubahan ini akan memaksa bangsa-bangsa untuk lebih giat meremajakan peraturan lama, membuat regulasi baru, serta mengubah cara pandang dalam pengelompokan industri dan penciptaan lapangan kerja baru.

*Kelima*, pekerjaan-pekerjaan yang kita kenal abad 20, perlahan-lahan akan digantikan oleh pekerjaan-pekerjaan baru yang lebih berbasis teknologi. Pekerjaan-pekerjaan lama akan tetap dibutuhkan sepanjang pelaku bisa memperkaya diri dengan aplikasi teknologi.

*Keenam*, tidak ada lagi tempat (dalam dunia kerja) bagi kelompok medioker yang kurang menuntut diri untuk belajar kembali atau bermental penumpang. Bahkan, ijazah perguruan tinggi terbaik pun tidak cukup untuk mengantarkan diri ke jenjang yang lebih tinggi bila pengemblengan mental diri tidak dilakukan.

*Ketujuh*, pendidikan akan mengalami tekanan besar perubahan dari cara pengajaran, teknologi, dan standar kualitas. Algoritma dan kecerdasan artifisial akan berpengaruh signifikan dalam proses pembelajaran. *Ketujuh*, pendekatan *what to learn* akan menjadi usang dan digantikan *how to learn*.

Berdasarkan beberapa karakteristik disrupsi atau *the great shifting* tersebut, pertanyaan selanjutnya adalah apakah seluruh aspek kehidupan kita akan mengalami perubahan eksponensial? Ternyata tidak. Ada beberapa aspek dari kehidupan kita yang tidak berubah atau tidak harus berubah. *Pertama*, kurva belajar (*learning curve* atau *experience curve*). Kurva belajar menandakan bahwa setiap hal baru selalu menyandang sisi lemahnya; belum kuat, belum bagus, belum cukup efisien, belum cukup memadai, belum bisa menguntungkan, dan masih banyak tingkat kesalahan yang merugikan, bahkan mengakibatkan jatuhnya korban. Namun, karakter manusia atau organisasi yang belajar adalah terus melakukan perbaikan. Segala yang baru itu menjadi lemah manakala masih dikembangkan dalam *frame* “*product-based*”, dan baru menjadi kuat manakala kehidupan berhasil dibangun melalui pendekatan platform.

*Kedua*, cinta, kebaikan, kreativitas, dan kegigihan selalu dibutuhkan untuk menghadapi dunia baru ini. Cinta, kebaikan, kreativitas, dan kegigihan adalah hal yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Itulah kehidupan.

*Ketiga*, meskipun manusia saling meniru dan bisa saling menyamakan satu sama lain, tetap saja dibutuhkan keunikan. Keunikan akan menciptakan manfaat (*value*) yang dicari para pelanggan dan memberikan keuntungan untuk berkelangsungan.

*Keempat*, meskipun sesuatu berpindah, akan tetap ada ritual, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang bisa dipertahankan. Ia hanya bisa dipertahankan kalau manusia mampu membuatnya relevan. Yang berubah mungkin hanya alat dan metodenya. Walaupun bisa saja menggeser tradisi dan mengubah kebiasaan-kebiasaan.

*Kelima*, yang tidak berubah adalah kebutuhan dasar manusia (*basic human need*). Manusia dalam peradaban apapun selalu membutuhkan sandang, pangan, rasa aman, persahabatan, kebutuhan sosial, harga diri, pengakuan, serta aktualisasi diri. Meskipun wujud atau implementasinya menyesuaikan dengan teknologi dan perkembangan zaman, kebutuhan itu tetap ada.

*Keenam*, meskipun kehidupan baru telah lahir, itu tidak berarti bahwa yang lama akan habis sama sekali dan berakhir. Hadirnya *sharing economy*

tidak dengan serta-merta membubarkan *owning economy*. Mereka bisa memudarkan, membuatnya usang, tetapi tidak menghilangkan. Namun, produk bisa saja berganti, demikian juga mereka yang sudah begitu kuat dan mengakar. Namun, dalam banyak hal, semua itu bisa saja saling menggantikan seperti *smartphone* Android dan iPhone yang menggantikan posisi ponsel Nokia atau seperti kamera digital yang menggantikan posisi rol film, begitu seterusnya.

Sampai di sini, pertanyaan besar yang layak kita ajukan adalah bagaimana korelasi era disrupsi sebagai peluang dan tantangan bagi dunia literasi? *Pertama*, karena dunia sudah mengecil dan bahkan sudah berada dalam genggaman tangan kita (melalui *smartphone* misalnya), maka pertama kali yang perlu kita *upgrade* adalah cara berpikir kita. Kita perlu merubah cara kita memandang dunia atau *mindset* kita. Kita harus memperluas spektrum cakrawala berpikir kita. Kalau sebelumnya kita sudah merasa cukup dengan memiliki *local mindset* dan *national mindset*, hari ini kita harus memperluasnya dengan membangun *global mindset*.

Tatkala memasuki era disrupsi, kita memasuki gelombang ketiga *internet of things* yang menyatukan seluruh umat manusia dalam sebuah dunia digital. *Today we can connect with all people over the world without any boundaries. We are connected each other all the time without any distance.* Sehingga kita bukan lagi hanya sebagai *local citizenship* tapi juga menjadi bagian dari *global citizenship*. Kita tidal lagi hanya sebagai *national citizenship* tapi juga sebagai *the world citizenship*. Melalui dunia internet, kita bukan lagi hanya menjadi negara lokal Indonesia, tapi juga sudah menjadi warga negara dunia. Dengan kesadaran ini, artinya kita perlu memiliki *mondial mindset*, cakrawala berpikir yang mendunia; horizon perspektif yang menyemesta.

Ilustrasinya begini. Sebagai penduduk Pangkalpinang-Bangka misalnya, saya mempunyai tahapan kesadaran lokal-nasional seperti ini: Saya adalah warga masyarakat Pangkalpinang, warga masyarakat Bangka dan warga masyarakat Kepulauan Bangka Belitung. Titik. Ketika kesadaran saya berhenti pada level lokal provinsi Kepulauan Bangka Belitung, maka semua tindakan saya hanya akan saya sadari memiliki dampak pada level

Bangka Belitung. Ketika saya memperluas jangkauan kesadaran *mindset* saya sampai pada level nasional: Saya sebagai warga negara Indonesia misalnya, semua perbuatan yang saya lakukan hanya akan membawa dampak dalam konteks keindonesiaan. Itu yang saya sadari dengan *minset* lokal dan nasional yang saya miliki.

Tetapi ceritanya menjadi lain, ketika saya telah mempunyai kesadaran global dengan menyadari bahwa diri saya sebagai bagian dari *global citizenship*. Sebagai bagian dari *the world citizenship*. Walaupun secara geografis, saya sebagai penduduk Pangkalpinang, sebagai warga masyarakat Kepulauan Bangka Belitung, dan sebagai warga negara Indonesia, tapi sebagai warganet dan netizen, saya telah menjadi warga dunia. Sebagai netizen, saya memiliki identitas sebagai *the world citizenship*.

Dengan kesadaran *global citizenship* ini, ketika saya berselancar di internet saya akan mempertimbangkan komunitas global. Ketika ujung jari-jemari saya menyetuh layar tablet atau *smartphone* untuk melontarkan sebuah statemen, menulis suatu opini atau artikel, saya akan mempertimbangkan bagaimana caranya agar artikel yang saya posting dapat diakses oleh warganet atau netizen seluas-luasnya.

Di sini saya tidak tercerabut dari akar kultur lokal dan nasional saya sebagai *local and national citizenship*. Tetapi saya juga menyadari bahwa kini saya merupakan bagian dari *the world citizenship*. Sehingga ketika berinteraksi dalam jejaring media sosial idealnya kita melakukan strategi ini: *How to combine between local citizenship and global citizenship; How to combine between national citizenship and the world citizenship*. Kita harus menyelaraskan kewargaan diri kita secara seimbang antara warga negara lokal dengan warga negara global, dengan warga negara dunia.

Dengan strategi ganda ini, efeknya menjadi sangat dahsyat. Literasi yang kita lakukan sudah melampaui konteks lokal dan nasional yakni dengan menembus level global. Walaupun kita tidak pernah tahu secara pasti pengaruh dari artikel-artikel yang kita posting di media sosial, tapi dengan kesadaran global tersebut, tulisan-tulisan kita pasti meninggalkan jejak-jejak pengaruh tersendiri. Itu yang saya alami sehingga bisa berkomunikasi dengan netizen dari manca negara, seperti dari Malaysia, Brunei, Filipina,

Thailand, Mesir, Turki, Australia, bahkan Amerika. Meskipun kecil tetap ada riak-riak gelombang yang menyapa masyarakat global yang sedang berenang ditengah-tengah samudera dunia maya.

*Kedua*, karena gelombang ketiga *internet of things* selalu melakukan pergerakan perubahan secara eksponensial, maka dalam berliterasi kita dituntut untuk selalu memperkaya pikiran kita dengan wawasan dan ide-ide mutakhir. Dengan kata lain, kita harus bersedia untuk terus-menerus belajar. Kita harus bersedia menjadi seorang *an eternal learner*, seorang pembelajar abadi. Seorang pembelajar yang memiliki kedahagaan ontologis: sebuah gairah keilmuan yang tidak pernah terpuaskan. Hari ini, kita harus memiliki sebuah ketidakpuasan konstruktif. Kita tidak boleh merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang telah kita miliki. Saat ini, kita tidak bisa lagi merasa puas dengan kecerdasan dan kepandaian, dengan skill dan kompetensi yang sudah kita kuasai. Kita harus senantiasa membuka diri dengan puspa ragam ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, setidaknya ada dua syarat yang perlu kita miliki yaitu *grass root understanding* dan *world class competence*. Dengan *grass root understanding*, kita tetap mampu memahami berbagai problematika pada level lokal-nasional. Sehingga dalam berliterasi kita tetap sanggup merespons berbagai persoalan-persoalan lokal secara kontekstual sekaligus menyuguhkan solusi-solusi yang relevan. Tanpa *grass root understanding*, kita akan kehilangan konteks lokal-nasional dalam berliterasi. Melalui *grass root understanding* inilah kita tetap berakar kokoh pada tradisi tempat kita berpijak, sehingga wacana literasi yang selalu kita suarakan akan bergema kepada orang-orang di sekeliling kita.

Tapi *grass root understanding* saja tidak cukup. Kita harus melengkapinya dengan *world class competence*, kompetensi kelas dunia. Tentu saja yang dimaksud dengan *world class competence* tidak harus pada puncak idealismenya, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk mencapai titik idealisme tersebut. Praktisnya begini: Kalau kompetensi kita dalam bidang tafsir, maka idealnya kita bukan hanya menguasai wacana tafsir konteks Indonesia, seperti tafsir *Al-Azhar*-nya Hamka dan *Al-Misbah*

Quraish Shihab misalnya, tapi juga memahami beragam corak tafsir para ulama dari kawasan Timur Tengah dan sebagian ilmuwan Barat Eropa yang menghasilkan produk tafsir.

Kita bukan cuma mengerti, mengkaji dan mendalami tafsir *Al-Jami' Li Ahkamil Quran* karya Imam Qurthubi, dan *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Quran*, karya Imam Thabari. Tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi dan tafsir *Al-Kasyaf*-nya Zamaksyari, tapi juga menelaah dan memahami tafsir semacam *The Message of the Quran*-nya Muhammad Asad, *The Holy Quran*-nya Muhammad Yusuf Ali, dan *The Holy Quran*-nya Mualana Muhammad Ali misalnya.

Jika kompetensi kita dalam bidang pendidikan, maka kita bukan cuma menguasai wacana pendidikan yang digulirkna oleh Ki Hajar Dewantoro, Kyai Hasyim Asyari dan Kyai Ahmad Dahlan, tapi juga mengerti pemikiran pendidikan ilmuwan muslim manca negara seperti, Imam Ghazali dan Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman dan Naquib Al-Attas, sekaligus memahami sebagian wacana pendidikan dari para ilmuwan Barat-Eropa semacam John Dewey, Ivan Illich, dan Paulo Freire misalnya.

Bila kompetensi kita dalam bidang filsafat Islam, misalnya, maka kita dituntut bukan hanya menguasai pelbagai aliran filsafat Islam, seperti teologi dialektik dan peripatetisme, iluminisme, teosofi dan filsafat hikmah, tapi juga sedikit banyak mengerti wacana filsafat Barat-Eropa seperti rasionalisme dan empirisme, kritisisme dan eksistensialisme, hingga aliran filsafat strukturalisme dan post-strukturalisme, fenomenologi dan hermeneutika, dekonstruksi dan teori kritis, misalnya.

Jadi, meminjam bahasa Muhammad Yunus dalam *Banker to The Poor*, dengan *grass root understanding* kita menerapkan *the worm's eye view*; Kita menggunakan sudut pandang seekor cacing yang langsung bergumul dengan berbagai problematika tempat kita berpijak. Sedangkan dengan *world class competence*, kita mengaplikasikan *a bird's eye view*. Artinya kita memiliki perspektif strategis yang jauh ke depan dan memahami sedikit banyak masalah-masalah global yang relevan dengan kompetensi keilmuan kita.

Dengan kompetensi holistik ini, ketika kita menggulirkan wacana melalui tulisan dalam bidang tafsir, pendidikan, dan filsafat, maka wacana yang kita suarakan bukan cuma bergema dalam konteks lokal-nasional, tapi juga mampu bergaung dalam konteks global-internasional. Wacana yang kita narasikan tidak lagi hanya menjadi konsumsi pada level nasional, tapi juga mampu diakses oleh masyarakat level internasional. Spektrum jangkauan literasi yang kita perankan mampu menembus masyarakat global, karena kita tidak hanya memiliki *grass root understanding*, tapi juga telah menggenggam kunci *world class competence*.

*Ketiga*, karena sebagian besar umat manusia kini berkomunikasi dan berinteraksi melalui dunia digital dan media sosial, seperti Line, Instagram, Twitter, WhatsApp, dan Facebook misalnya, maka kita harus aktif berliterasi melalui beragam saluran dalam jejaring media sosial tersebut. Sebab sekali kita menggulirkan wacana di media sosial, gagasan-gagasan kita akan diakses oleh netizen yang begitu luas dengan latar belakang pendidikan, budaya, sosial, ekonomi, usia, minat, keyakinan dan agama yang amat beragam.

Katakanlah kita memposting sebuah tulisan ringan di *wall* facebook kita. Kemudian di antara sebagian mereka ada yang men-*share* tulisan kita melalui Facebook dan ke beberapa grup WhatsApp. Selanjutnya melalui beberapa grup WhatsApp ini, tulisan kita menyebar semakin luas lagi ke beberapa grup WhatsApp lainnya. Akhirnya, boleh jadi tulisan sederhana yang kita posting itu kini menjadi viral. Ide-ide yang kita gulirkan dalam tulisan tersebut, menjadi perbincangan bukan hanya di dunia maya, tapi sudah merambah dunia nyata.

Bermula dari cuma ratusan netizen yang menyimak tulisan kita dan ada beberapa di antara mereka yang membagikannya, kini tulisan kita sudah diakses oleh ribuan netizen yang aktif di dunia media sosial. Dari cuma ratusan orang, kini tulisan kita telah menyentuh benak ribuan warga-net. Dari sentuhan hanya terhadap ratusan orang, kini kita telah mampu menorehkan jejak pengaruh kebaikan (dari ide-ide positif yang ada dalam tulisan kita) kepada ribuan orang. Dari jejak-jejak pengaruh kebaikan di dunia maya, kini kita telah benar-benar menebarkan pengaruh kebaikan dalam dunia nyata pula.



Kita bisa melihat fenomena menyebarnya ide-ide yang menorehkan jejak pengaruh secara spektakuler ini pada figur-figur seperti Sumanto Al-Qurthuby, Nadirsyah Hosen dan Denny Siregar, misalnya untuk menyebut segelintir nama yang sangat populer saat ini. Sekali mereka memposting sebuah tulisan, ada ribuan netizen yang menyimak dan menyukai tulisan mereka. Kemudian ada ratusan netizen yang membagikan tulisan mereka melalui berbagai saluran digital, baik melalui facebook, blog-blog website maupun melalui WhatsApp. Dalam tataran tertentu, hampir setiap tulisan yang mereka posting selalu berpotensi untuk menjadi viral setidaknya di kalangan *followers* mereka sendiri yang berjumlah puluhan ribu audiens.

Yang menakjubkan, untuk tulisan dan artikel-artikel yang mereka posting di media sosial dicetak dalam bentuk buku, semua buku mereka selalu menjadi *best seller*. Ini bisa kita lihat buku karya Sumanto Qurthuby: *Islam, Arab dan Indonesia, kuliah virtual facebook*, yang sampai kini sudah terbit sampai empat seri, menjadi semacam tetralogi. Walaupun keempat buku tersebut sangat tebal-tebal, hampir 500 halaman, namun semuanya tetap laris manis.

Nadirsyah Hosen dengan buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos, Islam Yes, Khilafah No* jilid 1 dan jilid 2, serta karya terbarunya: *Saring Sebelum Sharing*. Semuanya langsung menjadi *best seller* di pasaran. Demikian pula dengan Denny Siregar. Sejak karya pertamanya yang berasal dari postingan tulisan-tulisannya di Facebook diterbitkan, seperti *Tuhan Dalam Sekangkir Kopi*. Kemudian berlanjut terbit buku: *Bukan Manusia Angka, Semua Melawan Ahok*, hingga karya terbarunya: *The Art of War*. Lagi-lagi seluruhnya menjadi karya-karya *best seller* nasional.

Yang lebih menakjubkan lagi, setelah tulisan-tulisan mereka terbit dalam bentuk buku, mereka diundang ke berbagai pertemuan untuk membedah gagasan-gagasan yang telah mereka gulirkan. Baik di kampus-kampus, pesantren-pesantren, yayasan-yayasan, sekolah-sekolah maupun kelompok-kelompok diskusi, dan pengajian non-formal mengundang mereka untuk mendiskusikan ide-ide yang telah mereka sebar, baik melalui media sosial maupun melalui bentuk buku. Mereka mengadakan semacam *road show* keliling Nusantara dalam rangka mensosialisasikan

gagasan mereka di dunia nyata. Dari gagasan-gagasan sederhana yang mereka semai di dunia media sosial, kini gagasan-gagasan tersebut telah menyebar di dunia faktual. Saat ini, mereka bukan cuma benar-benar eksis di dunia maya, tapi juga eksis di dunia nyata.

Dalam era *internet of things* gelombang ketiga dewasa ini, kita bisa menyebut mereka sebagai *influencers* yakni orang-orang yang mempunyai *followers* atau *audience* sangat banyak di media sosial sekaligus juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap *followers* mereka. Dan pengaruh itu bukan hanya bergema pada level dunia maya, tapi juga telah benar-benar membumi dalam dunia nyata.

Inilah salah satu peluang positif yang sangat dahsyat dari media sosial di era disrupsi: gagasan-gagasan yang kita semai di media sosial bukan lagi hanya bergema secara luas di media sosial semata, tapi juga mampu membawa dampak konkret terhadap kehidupan nyata secara faktual. Karena itu, pesannya bagi siapapun pegiat literasi: kita harus aktif menyemai gagasan-gagasan kita ke dalam ranah media sosial, entah melalui Twitter, blog, WhatsApp, maupun Facebook.

*Keempat*, meskipun era disrupsi menciptakan perubahan secara eksponensial, namun sebagaimana disinyalir oleh Rhenald Kasali, tetap ada beberapa aspek dalam kehidupan kita yang tidak serta merta berubah secara total. Begitu pula meskipun pelbagai bentuk kreativitas dan inovasi baru lahir secara massif, semua itu tidak berarti bahwa yang lama akan hilang, punah, dan tidak dibutuhkan lagi.

Hadirnya beragam perangkat digital yang dapat digunakan dalam berliterasi, tidak langsung menyalakan gairah literasi dalam bentuk dunia perbukuan. Munculnya inovasi kreatif dari beberapa penerbit, seperti Gramedia Pustaka Utama, Mizan, dan Raja Grafindo Persada dalam melakukan digitalisasi buku-buku yang mereka terbitkan, tidak serta merta menghapuskan penerbitan buku-buku secara manual.

Dari aspek konsumen, sebagian orang-orang yang sudah menikmati dalam membaca buku, setidaknya ada dua alasan besar mengapa masih membutuhkan buku-buku dalam bentuk *printout*: (1) ketika membaca buku, mereka telah memiliki kebiasaan menggumuli ide-ide yang ada dalam

buku tersebut dengan berbagai cara. Entah dengan menggarisbawahi ide-ide penting atau gagasan-gagasan baru, memberi stabilo wacana-wacana yang sangat menarik, memberi catatan-catatan langsung pada margin kiri dan kanan, atas dan bawah buku yang kosong, atau dengan membuat kode-kode khusus sesuai dengan keinginan kita

Saya sendiri mempunyai pengalaman seperti itu dalam membaca buku. Sewaktu membaca buku, saya selalu menandai ide-ide penting atau gagasan-gagasan baru dengan stabilo, memberi tanda-tanda khusus yang berhubungan dengan *style* tulisannya maupun substansi gagasannya, memberi catatan-catatan khusus mengenai gagasan yang terkait dengan gagasan lain yang terdapat pada buku-buku yang sudah saya baca sebelumnya; atau pun memberi catatan kritis terhadap ide-ide yang terdapat pada buku yang sedang saya baca. Semua respons tersebut, saya tulis secara langsung di tengah-tengah kegiatan membaca buku tersebut. Kegiatan membaca seperti ini, bagi saya memberikan semacam “*enjoyment of reading*” atau “*jouissance of reading*”, sebuah kenikmatan membaca yang luar biasa yang tidak bisa kita dapatkan ketika membaca wacana-wacana pemikiran dalam format *e-book*.

Ternyata, ketika saya ngobrol-ngobrol dengan sebagian kawan-kawan yang senang membaca, sense *jouissance of reading* ini dirasakan juga oleh mereka sewaktu membaca buku secara manual. Kenikmatan dalam menggarisbawahi, menandai dengan stabilo, memberi catatan-catatan langsung, mencoret pena di sana-sini, bahkan menyentuh dan membalik lembar demi lembar halaman buku yang sedang kita baca tersebut, membangkitkan sebuah kenikmatan yang tidak kita temukan dalam file-file berbentuk *e-book*. Walaupun file *e-book* sangat praktis dan *portable* kemana pun kita pergi, tapi tetap tidak bisa menorehkan *jouissance of reading* yang kita dapatkan pada buku-buku secara manual.

(2) Selanjutnya adalah alasan kesehatan. Lazimnya, orang-orang yang sudah memasuki usia 40 tahun, mudah terkena semacam kelelahan mata. Ketika kita membaca buku-buku dalam bentuk *e-book*, biasanya mata kita sudah tidak tahan dengan efek radiasi sinar biru dari layar tablet, *handphone* atau *smartphone* kita. Kita tidak bisa lagi (tidak kuat)

membaca *e-book* dengan berlama-lama. Paling lama antara satu sampai dua jam, umumnya mata kita sudah merasa kelelahan. Itulah alasannya mengapa, cukup banyak orang-orang yang mencetak kembali file-file *e-book* mereka dalam bentuk buku.

Sebab di samping untuk mendapatkan *sense jouissance of reading*, kedua mata mereka sudah tidak tahan lagi menatap layar *smartphone* dengan agak lama ketika membaca file *e-book*. Itulah pengalaman yang saya alami dan sebagian para penikmat buku lainnya yang sudah memasuki usia 40 tahunan. Ini artinya dunia perbukuan tidak akan hilang dari dunia perbisnisan dan kita sebagai penggiat literasi tetap bisa aktif menulis buku. Masa depan kita sebagai penulis buku tidak akan lenyap. Idealnya kita harus bergerak secara seimbang: aktif menulis melalui sarana media sosial dengan beragam fiturnya, sekaligus tetap aktif menulis dalam bentuk buku.

Akan tetapi terlepas dari semua itu, karena efek media sosial dengan kecepatan diseminasinya, keluasan daya jangkauan, dan sifat spontanitasnya yang sangat dahsyat, barangkali kita perlu meletakkan *stressing point* tulisan kita pada media sosial. Sebab sekali kita meng”klik” tulisan kita melalui wahana media sosial, saat itu juga tulisan kita bisa diakses oleh puluhan ribu netizen tanpa lagi terikat dalam batasan-batasan secara geografis. Ini benefit istimewa yang tidak dapat kita jangkau oleh buku. Di sini mau tidak mau, kita memang harus mengakui keistimewaan media sosial yang tidak dimiliki oleh buku dan sudah sewajarnya kalau kita memprioritaskan gerakan literasi kita pada ranah media sosial tersebut.

Akhirnya sebagaimana di awal tulisan ini, saya mengawalinya dengan kutipan dari Alvin Toffler, di penghujung tulisan ini pun izinkan saya mengakhirinya dengan merunkan kembali *insight* dari futurolog tersohor tersebut. Masih dalam buku yang sama, di bagian pemungkas *The Third Wave*, Toffler menulis demikian: “*Some generations are born to create, others to maintain a civilization*”; “Ada generasi yang lahir untuk menciptakan sebuah peradaban, dan ada pula yang bertugas memelihara peradaban tersebut.”

Pertanyaannya: Siapakah generasi yang mampu menciptakan peradaban? Secara eksplisit, Toffler mensinyalir bahwa di masa depan, yakni

dewasa ini, orang-orang yang mampu menciptakan peradaban adalah orang-orang yang menguasai informasi secara digital, orang-orang yang menguasai fenomena *internet of things*, orang-orang yang mampu menggunakannya secara positif-konstruktif sekaligus kreatif-inovatif. Mereka tentu saja para *innovators* dalam ranah digital yang telah merubah dan merombak cara berkomunikasi miliaran umat manusia dewasa ini.

Kita bisa menyebut Sergey Brin dan Larry Page dengan mesin pencari Google-nya. Jerry Yang dan David Filo dengan Yahoo-nya. Bill Gates dengan perangkat lunak Microsof-nya. Steve Jobs sang pendiri Apple Inc dengan terobosan spektakuler berupa iPad, iTunes dan iPhone-nya. Jack Dorsey, Evan William dan Biz Stone dengan kreasi Twitter-nya. Kevin Systrom dan Mike Krieger dengan inovasi Instagramnya. Mark Zuckerberg dengan perangkat Facebook-nya. Serta Jan Koum dan Brian Acton dengan terobosan wahana komunikasi interaktif yang dapat menampilkan komunikasi secara tekstual, audio, sekaligus visual berupa WhatsApp.

Secara akumulatif, mereka-lah para pencipta peradaban dalam ranah digital, dengan keunikannya masing-masing, yang akhirnya membawa dampak pada ranah realitas secara faktual. Tapi apakah hanya para kreator, inovator dan para raksasa dalam ranah digital itu yang bisa menciptakan peradaban?

Menurut Alvin Toffler ternyata tidak. Dalam prediksi Toffler, siapapun yang sanggup menguasai dan mengolah informasi secara positif-konstruktif sekaligus kreatif-inovatif, niscaya orang-orang seperti itu akan mampu memberikan kontribusi terhadap peradaban masa depan. Tatkala kita mampu mengolah informasi dalam ranah *internet of things* dengan pelbagai wahana perangkat lunaknya secara kreatif-inovatif, kata Toffler: *we have a destiny to create*, kita telah dilahirkan untuk menciptakan peradaban.

Tepat pada poin inilah, di samping menulis buku secara manual, kita harus aktif menyemaikan ide-ide kita secara tertulis melalui pusa ragam perangkat yang tersedia dalam media sosial. Sesuai dengan kompetensi kita masing-masing, kita tetap harus menulis secara kreatif

di media sosial. Bahkan sesuai dengan keunikan kita masing-masing, kita juga harus berupaya menggulirkan ide-ide tulisan kita secara inovatif dalam berbagai jejaring sosial, baik lewat Instagram, blog pribadi, Twitter, WhatsApp, maupun Facebook misalnya.

Dalam konteks Indonesia yang masih amat lemah budaya literasinya, tatkala masing-masing kita secara aktif bergerak dalam dunia literasi, baik dalam media sosial maupun dalam ranah faktual, kita laksana menyalakan lilin-lilin kecil di tengah-tengah kegelapan. Barangkali nyala lilin-lilin kecil kita tidak mampu memberikan penerangan yang cukup. Tapi sebagaimana diramalkan oleh Toffler, kalau kita tetap bertahan dalam mengolah informasi secara kreatif melalui wacana literasi, *we have a destiny to create a literate civilization, a literate country, a literate nation*; Kita telah ditakdirkan untuk memberikan sumbangsih sebagai bagian dari pencipta sebuah peradaban literasi, sebuah bangsa yang terpelajar, sebuah bangsa yang cerdas dan terdidik. Dan, dalam era disrupsi hari ini, semua itu berada dalam ruang kemungkinan!

**ZAPRULKHAN**  
*Dosen IAIN SAS BABEL*



BAGIAN SATU  
MEMBANGUN KREASI,  
MERAWAT GENERASI

Sabda Rasulullah SAW: “

*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya,*

*karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu.*

*Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian*

*diciptakan untuk zaman kalian”.*



# ERA DISRUPSI DAN MENATAP MASA DEPAN GENERASI

*Husni Mubarrok*

*“Era ini tak bisa dihindari jika kita merasa berada pada sebuah masyarakat global. Mau tidak mau, suka atau pun tidak, kita tak dapat menghindarinya.”*

TAK dapat dipungkiri bahwa kita saat ini sedang berada di masa serba modern. Kecanggihan teknologi telah masuk di segala lini aktivitas manusia. Peran teknologi informasi begitu kentara. Keberadaannya muncul sebagai tuntutan dalam rangka mempermudah aktivitas dan kerja manusia seiring dinamika dan perkembangannya. Dengannya, pekerjaan dapat dilakukan lebih efektif dan jauh lebih efisien. Singkat dan tentunya lebih mudah.

Iya, era sekarang disebut dengan era disrupsi sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi di definisikan sebagai ketercabutan dari akarnya. Hal ini disebabkan oleh terjadinya revolusi di bidang teknologi yang mengubah cara bekerja dan kehidupan manusia dengan perubahan yang sangat cepat dan mengubah total pola tatanan lama dalam waktu yang sangat singkat.

Coba, sekarang kita tengok. Sudah berapa banyak aktivitas hidup manusia berubah sebagai dampak dari kehadiran *smartphone*, yang kian hari semakin canggih dengan munculnya berbagai fitur dan aplikasi di dalamnya.

Coba kita telisik. Ambillah contoh harian sederhana tentang urusan perut. Kini, kita tak perlu berlama-lama lagi memasak di dapur tempat kita punya. Yang pastinya perlu menyiapkan bahan, menguras energi, menyempatkan waktu dan tentu saja, harus didukung dengan kemampuan cita rasa memasak. Agar masakah lezat, merasuk di lidah. Nah, perlu banyak pengorbanan bukan?

Namun sekarang, sejak kehadiran aplikasi *Go Food*. Kita lebih mudah dan tentu saja lebih praktis menghadirkan makanan yang kita inginkan.

Cukup memainkan aplikasinya. Pilih sesuai selera yang pas di kantong. Tunggu beberapa menit, dan menu itu pun akan datang menghampiri kita. Mudah kan?

Adalagi *Go Car*, *Go Jek* dan berbagai jenis aplikasi transportasi lainnya. Sungguh mudah dan tentu saja, sangat membantu aktivitas hidup umat manusia. Di saat kita butuh transportasi tanpa mengenal waktu, tempat dan situasi. *Go Car* muncul sebagai solusi.

Iya, inilah era disrupsi. Era di mana perubahan aktivitas manusia begitu cepat sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi. Kita harus sadar, bahwa era ini tak bisa dihindari jika kita merasa berada pada sebuah masyarakat global. Mau tidak mau, suka atau pun tidak, kita tak dapat menghindarinya. Iya, ini tuntutan, ini bagian dari peradaban dan bagian dari proses menuju perkembangan.

### **Lantas apa yang harus kita lakukan?**

Membiarkan berbagai aplikasi tanpa pernah kita mengambil sisi positifnya, tentu, tidaklah tepat. Harus kita sadari, bahwa di setiap perubahan, tentu ada dampaknya, baik positif maupun negatif.

Menghindar karena semata-mata takut atas dampak negatif, tentu saja tidaklah tepat. Pun sebaliknya, menerima segala perubahan sebagai bagian dari efek global tanpa melakukan kontrol dan filter, tentu saja juga kurang elok. Lantas apa yang seharusnya diperbuat di era disrupsi seperti ini?

Tentu saja, membekali diri dengan kemampuan sesuai tuntutan haruslah tetap dilakukan. Jangan biarkan diri kita semakin tertinggal, jauh dari kemampuan teknologi yang seharusnya dimiliki. Generasi cucu kita sungguh, luar biasa. Memainkan *gadget* dengan berbagai fitur justru lebih mumpuni bila dibanding orang tuanya. Sungguh lucu, jika orang tua *gaptek*, tak mampu mengoperasikan *gadget*, sementara si anak dengan lincahnya memainkan berbagai aplikasi. Lantas siapakah yang akan

mengontrol si anak dalam bermain *gadget*, bila orang tua sangat *gaptek* melakukannya. Sungguh, ini persoalan dan harus diselesaikan. Orang tua harus mampu dan tak boleh kalah dengan si anak. Ia harus lebih hebat, kalau pun tidak, harus mampu mengimbangnya, minimal berada di level kemampuan yang sama dengan sang anak.

Iya, Era Revolusi Industri 4.0 saat ini adalah sebuah tantangan sekaligus peluang bagi siapa saja. Tak terkecuali juga bagi kawan-kawan di dunia literasi. Munculnya buku elektronik kian mewabah. Marak dan semakin tak terbendung.

Membaca buku tak perlu lagi harus membeli buku, cukup dengan *searching*, isi buku bisa dinikmati dengan bebasnya. Lha, ini tantangan bagi para penerbit buku. Jika mereka tidak berbenah dan menciptakan berbagai inovasi yang lebih kreatif, maka mereka bisa saja jauh tertinggal atau bahkan mungkin gulung tikar.

Tetapi saya masih percaya. Dunia penerbitan, khususnya buku cetak, tetap akan lestari kendatipun ada buku digital. Dalam pandangan saya, membaca buku cetak jauh lebih nikmat, natural, lebih bisa dihayati dan merasuk dalam jiwa secara alami. Tulisannya terpampang jelas, lebih detail saat melihatnya, menyentuh dan lebih bisa dirasakan. Tapi ini, pendapat saya lho, lebih bersifat subyektif. Anda boleh setuju dan tidak.

Literasi di era milenial 4.0 harus mampu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Penulis buku harus cerdas memanfaatkan peluang ini. Promosi buku lewat dunia maya bisa dilakukan. Tak perlu harus berjulan dari rumah ke rumah, bertemu secara tatap muka karena itu terkesan susah dan butuh banyak pengorbanan. Cukuplah dengan men-*share* cover atau sedikit tentang isi buku kita di *Blog*, *Facebook*, *WhatsApp* dan beragam aplikasi lainnya. Maka buku kita bisa melalang buana hingga ke ujung dunia. Hehe...

Sahabat bisa menikmati cover buku kita dan sebagian isi dari buku kita, lantas selanjutnya kontak dan bersiap-siaplah menerima transferan sebab buku kita akan dibelinya. Inilah peluang di era digitalisasi, semua akan nampak begitu mudah dan ringan, bukan?

So, Ambil peluang itu. Dan jangan kita abaikan. Tingkatkan kualitas diri dalam menghadapinya agar literasi tetap bisa tumbuh, berkembang sebagaimana mestinya. Salam Literasi![]

## HUSNI MUBAROK

*Ayah tiga anak ini, terlahir di Gresik, 30 Juli 1980 dengan nama Husni Mubarrok. Beliau menjadi guru sejak tahun 2004 setelah lulus kuliah di Unibraw Malang. Hobi menulisnya mulai terlihat, diakui tahun 2016 dengan karya perdananya “Ketika Guru dan Siswa Saling Becermin” Penerbit Quanta. Hingga saat ini, penulis telah mampu berkarya sebanyak 20 buku (solo dan antologi). Berbagai prestasi di bidang menulis kerap diraihinya hingga mengantarkannya sebagai Juara I Guru Berprestasi Tingkat Jawa Timur Tahun 2018 yang diselenggarakan oleh STKIP Al Hikmah Surabaya. Adapun karya terbarunya adalah “Dahsyatnya Siswa Penulis” (MediaGuru, 2019). Untuk mengenal lebih dekat dengan penulis, silahkan kunjungi Akun Facebook Husni Mubarrok, Email: husniekonomi2014t@gmail.com dan WA 085816538665.*

# TRADISI LITERASI DI ERA DISRUPSI

*Ngainun Naim*

*“Orang yang telah memiliki budaya literasi akan selalu menambah wawasan dan pengetahuannya. Manusia yang terus bertambah pengetahuannya akan adaptif dan responsif terhadap apa pun yang dialaminya.”*

JUDUL tulisan ini terlihat mentereng. Mungkin karena kata disrupsi memang sedang marak. Kata ini digunakan untuk menggambarkan perubahan besar yang sekarang ini harus kita hadapi karena hadirnya teknologi informasi. Ya, teknologi informasi berbasis internet telah menggilas hampir sebagian besar bidang kehidupan kita sehari-hari.

Ada begitu banyak contoh yang tidak bisa kita lepaskan dari kehidupan kita sehari-hari. Saya ingin mengambil contoh dari dunia perbankan. Dulu, saat saya akan menabung, saya harus datang ke bank, ambil nomor antrian, dan menunggu giliran dipanggil. Butuh waktu yang tidak sedikit sekadar untuk menyimpan uang kita di bank.

Kini, saya tidak perlu lagi datang ke bank. Saya cukup membawa ATM, masuk ke mesin ATM yang tersedia, lalu memasukkan uang ke mesin, dan sudah. Uang sudah tersimpan secara otomatis. Begitu sederhana dan cepat.

Itu baru satu contoh saja. Contoh lainnya soal tiket. Dulu, kalau ada acara yang mengharuskan naik pesawat terbang, saya beli ke agen tiket. Jaraknya tidak dekat. Dibutuhkan waktu khusus. Sekarang, saya cukup menggerakkan jari jemari saya di gawai yang saya miliki. Saya buka aplikasi penyedia layanan tiket, pilih pesawat, lalu proses pembelian. Pembayaran juga cukup via aplikasi. Saya tidak perlu pindah lokasi ke mana-mana.

Begitulah. Nyaris semua hal telah berubah. Banyak yang sigap menyikapi perubahan ini. Mereka membangun langkah-langkah aktif-kreatif sehingga bisa meraup keuntungan dari perubahan yang ada. Sementara mereka yang tidak tanggap pada akhirnya tergulung oleh arus

perubahan yang ada. Mereka akhirnya kalah dalam persaingan dan hilang dari pusran sejarah.

Sikap aktif-kreatif dalam menghadapi realitas perubahan ini harus diiringi dengan sikap kritis. Hal ini penting karena di tengah arus perubahan yang sedemikian deras, orang sulit membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak benar. Berkaitan dengan hal ini, penting merenungkan peringatan dari Prof. Dr. Abd. A'la. Beliau menyatakan, “Jejalan informasi membuat masyarakat tidak tahu lagi apa sebenarnya keinginan mereka. Mereka tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Media massa memutarbalikkan realitas; keinginan dijadikan kebutuhan, dan keperluan dasar dirubah menjadi sesuatu yang dianggap tersier atau kurang penting lagi” (2018: 15).

Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam menyikapi era disrupsi ini. Pemikiran Prof. Dr. Phil. M. Nurkholis Setiawan—Sekretaris Jenderal Kementerian Agama—saat menyampaikan orasi ilmiah di IAIN Tulungagung pada tanggal 10 Januari 2019 penting untuk dijadikan sebagai bahan renungan. Menurut Prof. Nurkholis, ilmu nahwu bisa dijadikan sebagai landasan filosofis yang cukup penting.

Dalam ilmu nahwu, ada kalimat yang disebut sebagai isim. Ada lima pilar isim yang bisa direkonstruksi sebagai modal untuk menghadapi era disrupsi. Pertama, jar. Salah satu tandanya adalah kasrah. Kasrah itu, tegas Nurkholis, bermakna tawadhu'. Dalam konteks kehidupan sekarang, sikap tawadhu' memberikan pijakan kearifan dalam kehidupan. Tawadhu' menjadikan orang arif, tidak sombong, dan siap menghadapi persoalan apa pun sebaik-baiknya.

Kedua, tanwin. Tanwin bisa dimaknai sebagai sinergi. Pekerjaan yang dilakukan sendirian dengan melibatkan banyak pihak tentu berbeda. Sinergi dengan semua pihak dalam satuan kerja memungkinkan tercapainya hasil kerja yang lebih maksimal.

Ketiga, an Nida', dimaknai sebagai responsif. Responsif itu maknanya cepat tanggap terhadap tantangan dan persoalan yang ada. Jika responsif maka tidak akan persoalan yang berlarur-larut.

Berkaitan dengan an-Nida' ini, Prof. Nurkholis menyebutkan tiga hal yang penting, yaitu: (a) menemukan masalah yang ada di lingkungan; (b) menemukan solusi; dan (c) hadir sebagai pemimpin yang mencerahkan.

Keempat, Al, bermakna makrifat. Dalam konteks ini, Prof. Nurkholis menjelaskan makna makrifat sebagai mencerahkan lingkungan sekitar. Pencerahan ini bermakna adanya proses belajar dan perbaikan secara terus-menerus. Dengan demikian bisa memperbaiki kehidupan sosial.

Dan kelima adalah musnad, maknanya mudhaf ilah, yaitu mampu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lembaga besar. Dalam konteks musnad, seseorang harus mampu menempatkan diri sebagai Fail Dhohir yang tugas pokok dan fungsinya jelas. Namun demikian penting juga dipertimbangkan Fail Mustatir, yaitu aktor yang invisibel. Substansinya adalah memberikan kontribusi positif dalam perubahan.

Fenomena disrupsi juga menarik untuk dicermati dalam konteks literasi. Pakar perbukuan Indonesia, Bambang Trim, lewat buku Menulis Saja (2018:16) menyatakan bahwa, "Zaman memang telah berubah. Anda dan saya benar-benar dikepung teks dan hanya keandalan literasi yang dapat membuat Anda dan saya menjadi penyintas (survivor) pada zaman tidak menentu ini".

Coba cermati pernyataan Bambang Trim di atas. Zaman memang telah berubah. Saya kira tidak ada yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Tetapi penekanannya pada kata literasi sebagai modal untuk menjadi penyintas penting dijadikan sebagai bahan renungan bersama. Hal ini bermakna bahwa literasi itu sangat penting artinya dalam konteks era disrupsi ini.

Mengapa literasi penting? Tentu ada banyak argumentasi yang bisa menjelaskan. Salah satunya adalah literasi sebagai penyempurna tradisi lisan. Tradisi lisan menjadi tradisi yang mengakar kuat di masyarakat kita. Diskusi dan perbincangan bisa berlangsung dengan sangat dinamis, tetapi begitu disuruh menuliskan apa yang didiskusikan, ternyata tidak

mudah. Kemampuan berbicara tidak linier dengan kemampuan membaca-menulis.

Banyak yang kemudian menyalahkan tradisi lisan. Padahal sesungguhnya, meminjam penjelasan Sofie Dewayani (2017:17), tradisi lisan itu merupakan bagian yang berkaitan erat dengan tradisi literasi. Tentu, jika tradisi lisan itu didesain dalam konteks yang kreatif dan produktif. Menurut Dewayani, karya-karya intelektual yang tertuang di berbagai tulisan titik pijaknya adalah kelisanan. Seorang penulis yang menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya sesungguhnya sedang melakukan kegiatan sosial dalam bentuk mendialogkannya dengan audiens. “Menulis bukanlah kegiatan soliter”, tulis Dewayani.

Orang yang telah memiliki budaya literasi akan selalu menambah wawasan dan pengetahuannya. Manusia yang terus bertambah pengetahuannya akan adaptif dan responsif terhadap apa pun yang dialaminya. Modal ini penting sekali maknanya dalam konteks kehidupan yang terus berubah.

Era disrupsi telah hadir dan tidak mungkin untuk ditolak. Mengembangkan budaya literasi menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari lagi. Terus menyebarkan budaya literasi akan memberikan kontribusi penting bagi kehidupan personal dan sosial.[]

### **Bacaan Pendukung**

Bambang Trim, *Menulis Saja*, Jakarta: Institut Penulis Indonesia, 2018.

Abd. A'la, *Ijtihad Islam Nusantara, Refleksi Pemikiran & Kontekstualisasi Ajaran Islam di Era Globalisasi & Liberalisasi Informasi*, Surabaya: PW LTN NU Jatim & Muara Progresif, 2018.

Sofie Fewayani, *Menghidupkan Literasi dari Ruang Kelas*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.



## NGAINUN NAIM

*lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Sehari-hari menjadi pengajar di IAIN Tulungagung. Aktif menulis buku dan melakukan penelitian. Beberapa buku karyanya yang telah terbit adalah Proses Kreatif Penulisan Akademik (2017), The Power of Writing (2015), The Power of Reading (2013), Islam dan Pluralisme Agama (2014), Teologi Kerukunan (2011). Buku bersama, baik sebagai editor maupun memberikan kata pengantar yang terbit tahun 2017 adalah Inspirasi dari Ruang Kuliah (Kata Pengantar), Resolusi Menulis (Editor), IAIN Tulungagung, MemBangun Kampus Dakwah dan Peradaban (Editor), Perjuangan Memberdayakan Masyarakat, Catatan Dosen IAIN Tulungagung (Editor), dan Aku, Buku dan Membaca (Editor). Penulis bisa dihubungi di Nomor WA 081311124546, atau email: naimmas22@gmail.com*

# LITERASI BERTANYA DI ERA DISRUPSI

*Marjuki*

*“Kita berharap dapat menyiapkan generasi milenial yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal itu bisa dilakukan dengan memperbaiki pembelajaran melalui Literasi Bertanya.”*

KITA sebagai guru selalu suka memberikan pertanyaan ke peserta didik. Kita bangga memberikan pertanyaan yang macam-macam termasuk pertanyaan sulit. Tingkat kesulitan pertanyaan menggambarkan keperkasaan guru. Semakin banyak peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan, kita makin hebat, bahkan merasa tak tertandingi.

Pertanyaan yang kita berikan ke peserta didik belum pernah kita kaji dengan baik dan benar. Kita tidak peduli dampak pertanyaan yang kita berikan. Kita suka-suka memberikan pertanyaan apa saja. Apalagi tes lesan, yang penting ada pertanyaan. Dampak pertanyaan selama ini tidak diperhatikan baik terutama perkebangan belajarnya dan perilaku sosialnya.

Ternyata pertanyaan yang kita berikan ke peserta didik selama ini selalu meminta jawaban benar. Apa pun mata pelajaran dan temanya, kita selalu berharap jawaban benar. Kita merasa senang jika peserta didik dapat menjawab dengan benar. Kita merasa sedih jika peserta didik banyak yang tidak dapat menjawab dengan benar. Apakah ada masalah jika kita selalu berharap jawaban benar?

Kita selalu berharap jawaban benar. Kebiasaan ini sudah diterima secara turun-temurun. Celaknya jika peserta didik tidak dapat menjawab dengan benar. Mereka langsung diberi hukuman dan sangsi (zaman dulu). Hukuman zaman sekarang umumnya berupa *bullying*. Dampaknya ke peserta didik sama beratnya.

Dampak dari hukuman, sangsi, dan *bullying* membuat peserta didik malu. Peserta didik berusaha menghindari pertanyaan agar tidak dipermalukan gurunya juga teman-temannya. Tak ayal ada peserta didik

selalu mencari tempat duduk di bagian paling belakang. Tempat duduk yang tidak dapat dilihat gurunya. Jika ada tiang di dalam kelas, dapat dipastikan tempat duduknya di balik tiang. Adakah dampak lain dari pertanyaan guru yang selalu meminta jawaban benar?

Format pertanyaan yang selalu meminta jawaban benar berdampak serius terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Mengapa demikian? Seseorang tidak berani mengangkat tangan untuk menjawab. Saya sering melemparkan pertanyaan ringan ke peserta pelatihan, sedikit sekali yang mengangkat tangan untuk menjawab. Mengapa sedikit sekali yang mengangkat tangan? Bahkan tidak satu pun yang berani mengangkat tangan. Mereka tidak berani mengangkat tangan untuk menjawab karena tidak yakin jawabannya benar.

Kondisi seperti ini harus segera diperbaiki. Format bertanya harus diubah dengan kemampuan berliterasi. Literasi bertanya harus segera ditingkatkan terutama di era disrupsi (*disruption*). Disrupsi adalah hal yang tercerabut dari akarnya (KKBI V). Era disrupsi terjadi perubahan yang luar biasa. Perubahan yang tidak banyak diperkirakan orang sebelumnya. Keadaan yang selama ini kita lihat, kita dengar, kita alami tercerabut dari akarnya. Untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang demikian, tidak lain adalah kita tingkatkan kemampuan berliterasi, terutama peserta didik kita sebagai generasi masa depan bangsa.

Generasi masa depan adalah generasi milenial yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Generasi milenial yang memiliki penalaran tinggi dapat adaptif terhadap perubahan zaman. Era disrupsi adalah era perubahan maka diperlukan generasi yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kita berharap dapat menyiapkan generasi milenial yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal itu bisa dilakukan dengan memperbaiki pembelajaran melalui *Literasi Bertanya*. Format bertanya selama ini hanya meminta jawaban benar harus digeser sedemikian rupa. Pergeseran format bertanya dapat dilakukan dengan beberapa cara.

*Pertama*, menekankan pada proses berpikir. Selama ini kita bertanya hanya berkuat pada hasil belajar bukan pada proses berpikirnya. Para

guru merasa senang jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Sebaliknya, para guru merasa sedih, kadang marah jika peserta didik menjawab salah.

Para guru merasa tidak nyaman jika satu kelas tidak ada yang sama dalam menjawab terutama soal uraian. Dapat dibayangkan bagaimana raut muka guru jika peserta didik menjawab tidak seperti yang diajarkan guru. Para guru saat membuat pertanyaan sudah memiliki format jawaban. Tiba-tiba jawaban peserta didik satu kelas berbeda-beda. Bagaimana mengoreksinya? Tampaknya para guru belum siap melihat perbedaan pemikiran peserta didik.

Bagaimana melihat proses berpikirnya? Perbedaan jawaban menggambarkan variasi kemampuan berpikir peserta didik. Perbedaan jawaban bukan menjadi petaka melainkan tantangan untuk dikembangkan. Jika ada perbedaan jawaban, guru harus tertarik untuk memastikan jawaban peserta didik. Guru dapat mengeksplorasi lebih dalam lagi. Mengapa peserta didik menjawab A, B, C, dst. Mengeksplorasi perbedaan jawaban peserta didik bertujuan mengetahui alasannya. Mengapa menjawab begitu. Dengan mengetahui alasan, cara, dan teknis menjawab dapat diketahui cara berpikirnya. Keragaman jawaban menggambarkan proses berpikirnya juga menggambarkan perkembangan intelektualnya.

*Kedua*, meningkatkan kemampuan berpikir penalaran. Kita tahu dalam proses kognitif menurut *Taxonomy Bloom' Revised* (2001) ada 6. Mengingat (C1) memicu berpikir memanggil kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*), cenderung hafalan. Memahami (C2) memicu berpikir mengelompokan, mengkategorikan, membedakan berdasarkan ciri-ciri atau karakternya. Menerapkan (C3) memicu berpikir menggunakan, mengimplementasikan rumus-rumus, kaidah, aturan, asas, hukum dalam konteks atau konteks yang berbeda. Menganalisis (C4) memicu berpikir menyelesaikan masalah dengan menggunakan, menghubungkan-hubungkan beberapa konsep untuk menyelesaikan masalah. Mengevaluasi (C5) memicu berpikir membandingkan sesuatu dengan ukuran, standar, kriteria tertentu membuat pertimbangan, keputusan untuk menyelesaikan masalah. Mengkreasi (C6)

memicu berpikir menghasilkan ide baru, gagasan baru, rekomendasi baru, desain baru, dan produk baru.

Kemampuan berpikir penalaran dapat dilakukan dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi untuk memecahkan masalah. Dari beberapa observasi yang saya lakukan, sebagian besar para guru masih berkuat pada pertanyaan mengingat, memahami, dan menerapkan. Pola pertanyaan yang dikemas guru, baik dalam buku, lembar kerja (LK), soal Penilaian Harian (PH), soal Penilaian Tengah Semester (PTS), soal Penilaian Akhir Semester (PAS), soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), maupun soal Ujian Nasional (UN) masih berkuat pada proses kognitif C1, C2, dan C3. Belum banyak memberikan porsi yang cukup untuk soal yang memicu berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Dengan demikian literasi bertanya sangat diperlukan untuk mengubah format bertanya untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Mengubah format bertanya dapat dilakukan melalui proses berpikir dan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.[]

## MARJUKI

*Widyaiswarwa LPMMP Jawa Timur tinggal di Jl. Silawan No. 01 Bungah Gresik, Nomor HP. 0813 3167 7965, email marjuki63@gmail.com FB Mas Marjuki, Guruku Idolaku, IGI Jatim and Growing Together. Visi menjadi hamba Allah yang selalu memviruskan peningkatan kompetensi guru. Misi meng embangkan sesuatu yang baik, mengadaptasikan dengan situasi baru, dan memperbaruhi yang lama sesuai dengan zamannya. Berpikir itu jalanku, berbuat baik itu amal jariyahku, melatih keikhlasan itu perjuanganku, dan menulis buku itu impianku.*

# OPTIMALISASI PERAN PENULIS PEMULA DI ERA DISRUPSI

Rita Audriyanti

*Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin.  
Akan abadi. Sampai jauh. Jauh di kemudian hari.  
~ Pramoedya Ananta Toer ~*

*“Seorang penulis pemula tidak boleh malu dan menunggu. Ia bisa berkarya dengan memanfaatkan berbagai media sosial yang ada saat ini. Daripada hanya sekedar memanfaatkan media sosial sebagai ranah narsistik, media sosial sangat bermanfaat menjadi ajang publikasi gratis atas karya seorang penulis pemula yang mungkin juga pemalu.”*

SATU dekade belakangan ini, dunia literasi makin marak dan aktif. Terbukti dengan banyaknya aktivitas kepenulisan yang diekspos melalui berbagai media. Selain itu, kehadiran kelompok kepenulisan di berbagai media sosial (medsos) juga begitu masif dan gencar. Dunia literasi menjadi sesuatu yang menarik perhatian orang banyak, dari berbagai kalangan. Mulai dari kaum intelektual di dunia kampus dan sekolah, hingga ke berbagai kelompok profesi dan masyarakat tertentu, seperti kaum perempuan. Aktifitas ini telah menghasilkan produk literasi dan penulis-penulis baru yang berbakat. Ini menjadi angin segar bagi dunia literasi tentunya. Dengan demikian, semakin terasa meningkatnya jumlah dan kualitas karya yang dihasilkan, bertambah pula jumlah para penulis baru, dan meningkatnya ketersebaran informasi.

Di tengah maraknya kehidupan berliterasi, ternyata kita dihadapkan pada satu realita zaman yang tak boleh diabaikan begitu saja yaitu dunia literasi saat ini berhadapan dengan suasana baru yaitu era disrupsi. Disrupsi ini menjadi tantangan, sekaligus peluang bagi para penulis, terutama penulis pemula yang minim pengalaman.

## Apa itu Literasi dan Disrupsi?

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai *Literatus* yang artinya adalah orang yang belajar. *National Institut for Literacy* sendiri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Dalam kamus online Merriam – Webster, dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas melek aksara dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Kemudian, muncul pula istilah disrupsi. Istilah *disruption* pertama kali dipopulerkan oleh Clayton Christensen dengan teori "Disruptive Innovation" (1990) dan Michael Porter dalam teori "Competitive Strategy" (1980), keduanya profesor Harvard Business School. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan sebagai ketercabutan dari akarnya.

Fenomena disrupsi adalah fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya sehingga terjadi perubahan fundamental atau mendasar pada kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh terjadinya revolusi di bidang teknologi yang mengubah cara bekerja dan kehidupan manusia dengan perubahan yang sangat cepat dan mengubah total pola tatanan lama dalam waktu yang sangat singkat. Fenomena ini kemudian berkembang pada perubahan pola dunia bisnis dan industri sehingga pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear.

Atas dua aspek literasi dan disrupsi ini, berangkat dari tema Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Peluang Dunia Literasi, penulis mencoba mempersempit pembahasan tema tersebut dengan topik bahasan yaitu Optimalisasi Peran Penulis Pemula di Era Disrupsi. Ada apa dengan penulis pemula?

Penulis pemula yang penulis maksudkan disini adalah mereka yang baru memulai aktifitas kepenulisannya tepat pada era disrupsi ini. Seperti sudah disebutkan di atas bahwa pada era disrupsi ini, telah terjadi

perubahan mendasar yang banyak berkaitan dengan dunia teknologi hampir di semua bidang. Sebagai contoh sederhana misalnya, seorang penulis sekarang tidak cukup hanya menulis saja. Ia dituntut untuk juga memahami seluk beluk, secara umum setidaknya, bagaimana sebuah karya atau tulisan bisa disebarluaskan dengan cepat, tepat sasaran dan menggunakan teknologi digital. Hal yang tidak terbayangkan sebelumnya dimana aktifitas menulis bisa berdiri sendiri. Dan boleh jadi pula, seorang penulis pemula itu, mereka bukan saja kaum muda yang dengan mudah telah bersentuhan dengan teknologi komunikasi, bisa juga kaum usia pertengahan yang kurang melek bahkan gagap teknologi namun berpotensi sebagai penulis.

### **Tantangan dan Peluang Penulis Pemula**

Di tengah semangat berliterasi yang menggebu, penulis pemula akan dihadapkan pada tantangan di hadapannya. Sebuah tantangan yang paling urgen dan mendesak adalah pentingnya menyadari bahwa sebuah karya tidak hanya bisa dipublikasi secara manual dan tercetak di atas kertas, seperti pada buku dan majalah pada era sebelum terjadi “revolusi digital” saat ini, tetapi juga sudah merambah menjadi buku digital, seperti *e-book*, maupun yang tersaji secara online melalui media *mainstream* dan media sosial. Sampai di sini, kaum penulis pemula, benar-benar diminta melek teknologi dan setidaknya mampu mengoperasikan komputer atau laptop dan aplikasi menulis yang tersedia pada *smartphone* yang semakin canggih. Ini semacam tantangan yang layak dikuasai jika tidak ingin bergantung kepada orang lain.

Tantangan berikutnya adalah bahwa seorang penulis pemula, diminta untuk juga rajin meng-*up-date* data berupa informasi yang berkaitan dengan dunia literasi, penguasaan bahasa, teknik kepenulisan dan yang tak kalah pentingnya adalah hal yang berkaitan dengan aspek legal dan hukum. Seorang penulis harus mau tahu dan paham bahwa setiap karya itu memiliki hukum dan aturan yang mengikat, lengkap dengan segala risiko dan konsekuensinya. Pada era disrupsi ini, jejak digital sangat mudah dilacak. Oleh karena itu, seorang penulis, apa lagi penulis



pemula, ia harus berhati-hati dengan keaslian karyanya jika tidak ingin bersentuhan dengan tuduhan sebagai plagiat, misalnya.

Selain hal pokok di atas, setidaknya para penulis pemula juga belajar memahami berbagai hak yang menjadi *privilege*-nya. Hak yang layak ia terima atas buah karya yang diakui secara resmi, seperti hak cipta, royalti, dan lain sebagainya.

Di samping berhadapan dengan tantangan yang sesuai dengan zamannya, seorang penulis pemula berpotensi menjadi seorang penulis besar. Menulis adalah sebuah aktifitas intelektual yang melibatkan kemampuan logika dengan menyusun informasi secara sistematis. Logika seorang penulis akan muncul melalui tulisan yang dihasilkannya. Di ninilah kehebatan penulis itu. Dengan latar belakang dan kemampuannya menyerap berbagai data dan informasi berdasarkan hasil bacaan, pengamatan, pengalaman dan penelitiannya terhadap lingkungan, maka seorang penulis telah memiliki banyak ide yang bisa dituangkan tanpa batas! Sekali lagi, tanpa batas. Mengapa tanpa batas? Sebab ide dan pengetahuan itu tidak terbatas hanya oleh pengetahuan dan pengalaman akademis saja, melainkan semuanya bisa diungkapkan menjadi karya positif. Begitulah luar biasanya berliterasi.

### **Optimalisasi Peran Penulis Pemula**

Memang, segala sesuatu tidak terjadi dengan sendirinya. Sebuah karya lahir dari kemampuan mengorganisasikan berbagai ide menjadi sesuatu. Begitu juga dengan karya penulis pemula. Seorang penulis pemula, ia diharapkan bersedia meningkatkan kemampuan diri melalui berbagai sumber daya yang ada. Katakanlah, ia aktif belajar secara mandiri (otodidak) maupun mengikuti pendidikan dan pelatihan kepenulisan. Penulis pemula harus mengoptimalkan dirinya dengan berada pada lingkungan yang kondusif. Di sanalah tempatnya belajar hal-hal baru, mengasah ke-trampilan, mengelola informasi baru dan mempublikasi karya-karyanya.

Seorang penulis pemula tidak boleh malu dan menunggu. Ia bisa berkarya dengan memanfaatkan berbagai media sosial yang ada saat ini. Daripada hanya sekadar memanfaatkan media sosial sebagai ranah

narsistik, media sosial sangat bermanfaat menjadi ajang publikasi gratis atas karya seorang penulis pemula yang mungkin juga pemalu.

Akhirnya, seperti quote di atas, yang dikutip dari tulisan Pramoedya Ananta Toer bahwa “Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin. Akan abadi. Sampai jauh. Jauh di kemudian hari,” maka suara seorang penulis yang berisi pesan kehidupan pasti akan mengalir jauh dan sampai ke pembaca lewat peran dunia literasi. Dan pesan tersebut saat ini, difasilitasi oleh kecanggihan teknologi digital berbasis internet. Maka, dengan tetap dan terus belajar, meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri, seorang penulis pemula akan cepat maju menjadi penulis andal dan produktif. Siapa mau, dia dapat.[]

### **RITA AUDRIYANTI**

*Saat ini menetap di Kuala Lumpur, Malaysia. Penulis aktif di komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Ia telah menulis 6 buah buku solo. “Welcome Retirement: Bahagia Bersama di Zona Emas”, Elex Media, 2018, adalah karya terbarunya. Selain itu, ia juga menghasilkan 37 buah buku antologi. Tulisan-tulisannya juga pernah dimuat di beberapa media masa, seperti Panji Masyarakat, Kompas, dan majalah penerbangan, Colours Garuda. Dua buah karya fiksinya pun ikut meramalkan Ruang Fiksi Radio Republik Indonesia siaran Luar Negeri, The Voice of Indonesia (VOI). Penulis bisa dihubungi melalui email: umm\_salahuddin@yahoo.com dan FB: Rita Audriyanti.*

# ERA DISRUPSI DAN FENOMENA DUNIA LITERASI

*Masruhin Bagus*

*“Era digital ini akan menjadi baik atau tidak, tergantung berada di tangan siapa. Di tangan orang kreatif, muncullah banyak lapangan pekerjaan dengan hanya mengandalkan smartphone dan kuota internet. Sebaliknya, di tangan orang malas dan pasif, mereka hanya jadi pengguna saja.”*

ERA digital merupakan era disrupsi. Salah satu cirinya adalah derasnya arus informasi. Mencari data atau informasi cukup menggerakkan jari. Tinggal mengetikkan judul atau tema di mesin pencari. Sekali *enter*, mesin pencari akan menyuguhkan ratusan bahkan ribuan data yang berkaitan dengan informasi yang dicari. Modalnya pun cukup gampang. Memiliki kuota internet atau sinyal wi-fi.

Informasi yang sudah diunduh, kemudian diolah, dan diunggah lagi. Di-*share* ke beberapa media sosial dan aplikasi online lainnya. Seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Youtube*, *Instagram*, *Website* atau *blog*. Sehingga tak jarang dalam satu hari, kita mendapatkan informasi yang sama dari orang yang berbeda-beda. Hanya dalam satu aplikasi bernama *WhatsApp*. Belum lagi dari media sosial lainnya. Begitu mudah dan cepatnya informasi atau berita itu tersebar.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa sesuatu yang ada di dunia itu berpasang-pasangan. Ada siang ada malam. Ada orang baik juga ada orang buruk. Setiap zaman ada generasinya. Termasuk pada era disrupsi ini. Banyak bermunculan orang-orang kreatif dan produktif, tapi juga ada yang pasif dan tidak produktif. Ada yang bekerja keras tetapi juga ada yang malas.

Era digital ini akan menjadi baik atau tidak, tergantung berada di tangan siapa. Di tangan orang kreatif, muncullah banyak lapangan pekerjaan dengan hanya mengandalkan smartphone dan kuota internet.

Sebaliknya, di tangan orang malas dan pasif, mereka hanya jadi pengguna saja. Yang demikian masih mending, daripada sudah tidak berbuat apa-apa, tetapi hanya bisa ‘nyinyir’ dan mencela.

Ada beberapa hal yang ingin saya catat dalam tulisan pendek ini. Tentang era disrupsi berkaitan dengan dunia literasi.

Pertama, era disrupsi atau lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0 merupakan era yang didominasi oleh peran internet, digital, dan serba online. Era ini mendisrupsi peran manusia dalam segala hal. Termasuk dalam dunia industri. Sehingga ada beberapa industri yang stagnan atau bermetamorfosa.

Misalnya saja, beberapa tahun yang lalu, untuk mendapatkan buku-buku yang bagus, harus datang ke toko buku atau mendatangi perpustakaan. Era ini mendisrupsi toko-toko buku. Sekarang sangat banyak toko-toko buku online, bermunculan buku elektronik atau *ebook*. Begitu juga untuk yang lainnya.

Kedua, literasi adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Lantas, bagaimana budaya membaca dan menulis di era disrupsi?

Ketiga, pada era ini, minat membaca buku menjadi berkurang dan beralih. Saya tidak ingin gegabah dan mengeneralisir fenomena ini. Tapi berdasarkan fakta empiris penulis, buku yang berbasis kertas kini sudah banyak ditinggalkan. Beralih ke *ebook* dan teks online. Saya lebih suka berjam-jam membaca tulisan-tulisan di media sosial daripada mendatangi perpustakaan. Saya lebih suka informasi berbasis video daripada teks tulisan. Memang ada beberapa alasan yang membuat demikian. Salah satunya, untuk buku yang sama, jenis buku kertas semakin mahal sedangkan *elektronik book* lebih murah. Selain itu, *ebook* mudah didapat dan terkadang tidak berbayar alias gratis.

Keempat, budaya *Copy-Paste* tidak terbendung, *Hoax* semakin disanjung. Entah karena rasa malas atau ingin mengambil keuntungan lain, informasi yang deras kian tidak tersaring. Bahkan tidak ada rasa

malu jika ada yang ketahuan melakukan plagiat. Tulisan orang diakui sebagai tulisannya. Dengan mengcopy-paste dan mengganti nama penulis asli dengan nama dirinya. Bahkan ada juga, biar terlihat eksis di media sosial, tulisan yang belum jelas sumbernya dan belum jelas kebenarannya, langsung *share* kemana-mana. Apakah ada yang seperti ini ? banyak sekali jenisnya.

Kelima, daya kritis berkurang. Menganggap semua informasi yang tersebar adalah benar. Padahal jika informasi tersebut salah, akan menjadi kesalahan berantai. Memungkinkan juga menjadi kegaduhan dan kecacauan. Terkait hal ini, saya teringat bahwa di abad 21 seseorang harus memiliki ketrampilan 4 C. Skill ini harus dimiliki untuk menghadapi era sekarang. 4C itu adalah *critical thinking, creativity, collaboration, and communication*.

Berpikir kritis menuntut kita mampu menjadi bagian dari *problem solving*. Dengan berpikir kritis kita tidak mudah terbawa arus. Daya saing dan daya saring harus ditingkatkan. Kedua, kreatif itu berpikir di luar kebiasaan orang lain berpikir (*outside the box*). Ketiga, *Collaboration* itu bagaimana orang dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan *communication* adalah bagaimana mengungkapkan ide-ide terbaik menjadi sesuatu yang mudah dipahami orang lain. Kompetensi ini yang harus dimiliki generasi sekarang, karena rata-rata mereka memiliki ide tetapi bingung dalam mengkomunikasikan. Ide tinggal ide. Gagasan itu hilang sebelum berkembang.

Akhirnya, zaman boleh berganti tetapi skill literasi tidak boleh terdisrupsi. Semangat berliterasi. Semoga bermanfaat. []

## MASRUHIN BAGUS

*(Nama di KTP dan Ijasah: Masrukin), yang paling sohib sesuai pemberian Bapak dan Ibu adalah Masruhin. Lahir di Tuban Jawa Timur. Ia menyelesaikan S1-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2-nya di Universitas Islam Lamongan Jawa Timur. Aktifitasnya saat ini mengabdikan di SMA swasta di Tuban. Beberapa cerpen dan puisinya menghiasi Lembar Budaya Radar Bojonegoro (Jawa Pos Grup). Beberapa buku antologinya antara lain berjudul Quantum Ramadhan (Genius Media, 2015), Quantum Cinta (Genius Media, 2016), Quantum Belajar (Genius Media, 2016), Merawat Nusantara (Genius Media, 2017), Resolusi Menulis (Genius Media, 2017), Pendidikan Karakter (2016), Tidak Ada yang Kebetulan (Pustaka Ilalang, 2016), Yang Berkesan dari Kopdar Bondowoso oleh penerbit Jogja, Generasi Qurani Pengukir peradaban (MGP, 2018), dan Antologi Puisi - Setelah Arus Tak Mungkin Berbalik (DKT 2018). Selain gemar menulis, penulis juga gemar melakukan kegiatan out door dan traveling seperti mendaki gunung, MTB dan Trail Adventure, out bound dan lain-lain. Jika ingin berkenalan dengan penulis silakan follow akun twitternya @masruhinbagus, facebook: masruhin bagus, atau email: ruhin2009@gmail.com.*

# MEWUJUDKAN GURU DISRUPSI DENGAN LITERASI

*Budiyanti*

*“... Mau berubah tidak? Memang bukan hal mudah menjadikan guru berkompotensi lebih. Guru pada era milenial ini harus berpacu dengan mesin yang kadang lebih cepat. Guru pada era digital akan mengalami pergeseran...”*

SAAT ini kita telah berada pada era disrupsi. Apa sebenarnya era disrupsi itu? Disrupsi yang berarti ketercerabutan dari akarnya. Era ini menuntut semua orang harus melek literasi. Mulai membaca, menulis dan matematika. Fenomena disrupsi (disruption) adalah fenomena yang menggeser segala aktivitas yang dilakukan nyata menjadi maya. Hal ini akan berdampak pada perubahan fundamental atau mendasar pada kehidupan sehari-hari seseorang. Perubahan di bidang teknologi yang mengubah tatanan lama dengan cepat.

Fenomena disrupsi telah berkembang pada pola perubahan bisnis dan industri sehingga pergerakannya tidak linier lagi. Perubahan amat luas meliputi perubahan bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat hingga pendidikan.

Teori disruption kali pertama dikenalkan oleh Christensen. Disruption menggantikan pasar lama industri dan teknologi untuk menuju pembaharuan yang efisien dan menyeluruh. Bagaimana sikap kita? mau tak mau harus menerima. Walaupun Indonesia tertinggal dengan negara lain disrupsi harus dihadapi dan berusaha mengikuti perkembangan zaman.

Era disrupsi menjadikan manusia harus mengikuti perkembangan zaman. Harus melek literasi digital. Dengan cara memaksimalkan teknologi banyak hal terselesaikan dengan cepat. Hanya dalam hitungan detik, kita bisa mengakses ilmu tanpa harus pergi ke perpustakaan. Munculnya Go-Jek, Go-Car, Go-Food, e-toll yang menggantikan tenaga manusia menjadikan segala kepentingan bisa dinikmati dengan cepat.

Kita tak perlu keluar rumah untuk berbelanja ataupun membayar rekening listrik. Kala perut lapar dan menginginkan menu istimewa pun dengan mudah tanpa harus mengeluarkan mobil lalu menyusuri kota. Hanya sentuhan singkat perangkat lunak, kita bisa memenuhi harapan. Betapa mudahnya hidup pada era ini. Kita bisa memesan mobil untuk bepergian ke mana kita suka tanpa harus keluar rumah. Dan, banyak lagi contoh-contoh perubahan dalam tata kehidupan sehari-hari. Semuanya akan memperlancar kehidupan kita.

Menurut Muhamamad Nur Rizal dalam artikelnya di [republika.co.id](http://republika.co.id) menjelaskan bahwa disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya aplikasi teknologi pada dunia industri akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan. Berbagai pembelajaran daring kini marak ada. Dengan aplikasi canggih, pembelajaran lebih simple dan dapat terhubung satu sama lain.

Pada era disrupsi guru harus mau bergerak maju mengikuti zaman. Jangan stagnan karena merasa berada di zona aman. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi para peserta didik yang kadang jauh dari pengetahuan kita. Para siswa dengan kecerdasan bisa dengan cepat meraup ilmu dari perangkat yang dimiliki. Oleh karena itu kita sebagai guru zaman now jangan kalah dengan para siswa. Guru harus bisa mengoperasikan komputer, LCD juga dan bisa mengunduh aplikasi yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan *primemobile* akan menjadikan guru melek literasi. saatnya kita bisa menjadi guru disrupsi yang menjadikan pembelajaran lebih canggih.

Dengan membuat akun pada *primemobile* guru mudah membuat soal untuk selanjutnya akan bisa dikerjakan oleh siswa di rumah. Para siswa pun akan tahu hasil tes secara langsung. Tentu saja hal ini akan menguntungkan kedua belah pihak. Guru tak perlu membuat soal berulang kali. Para siswa pun bisa memanfaatkan android dengan baik. Orang tua pun bisa mengetahui perkembangan anak.

Dengan pesatnya perkembangan digital perlu diimbangi kompetensi guru. Guru harus mau belajar agar bisa menjadi guru disrupsi. Sekarang bagaimana dengan guru itu sendiri. Mau berubah tidak? Memang bukan



hal mudah menjadikan guru berkompetensi lebih. Guru pada era milenial ini harus berpacu dengan mesin yang kadang lebih cepat. Guru pada era digital akan mengalami pergeseran. Selain sebagai mentor, fasilitator, motivator dan inspirator mengembangkan imajinasi guru harus mampu mengajarkan etika sopan santun, empati sosial.

Masa depan anak bisa lebih berkarakter. Guru dapat berperan aktif tingkatkan anak menjadi pribadi yang berkarakter. Cara mengajar yang konvensional harus diubah oleh guru dan mengubahnya menjadi fleksibel dan melek literasi untuk mampu mengakses hal baru. Guru masa depan adalah guru yang mau belajar dengan perubahan.

Banyak tantangan yang harus dihadapi. apalagi SDM guru tersebut rendah. Belum lagi akses internet tidak ada karena berada di pedalaman atau di desa yang jauh dari jangkauan listrik Dan yang utama adalah membangun kemauan diri guru untuk mau berkembang bukanlah mudah. Sampai saat sejumlah guru masih ada juga yang masih gaptek. Memanfaatkan WhatsApp, mengoperasikan gawai belum bisa dikuasai sejumlah guru dengan alasan tidak bisa. Apalagi bergelut dengan dunia komputer. Belum tentu semua guru mempunyai komputer. Padahal kita tahu media tersebut bisa untuk pembelajaran. Beberapa hari lalu dan sampai saat ini penulis membuat GWA( Grup WhatsApp) untuk pembelajaran menulis laporan perjalanan. Guru menggerakkan siswa untuk memanfaatkan gawai dengan bijak dengan mengerjakan tugas di GWA. Selain itu sewaktu-waktu mereka saya beri tugas untuk dikirimkan lewat email. Akhirnya guru dan siswa harus melek teknologi literasi.

Walaupun banyak hal positif para era disrupsi, ada tantangan yang harus disikapi bukan di jauhi. Maraknya berita hoax yang beredar luas. Para siswa dengan mudahnya menyebarkan berita tanpa membaca terlebih dahulu. Oleh karena itu sebaiknya kita tetap memfilter berita sebelum disebarluaskan. Tak dipungkiri lagi tantangan dalam bentuk plagiat. Plagiatisasi masih marak dilakukan orang yang kurang bertanggung jawab. Tanpa beban orang mengambil tulisan untuk diakui sebagai tulisannya. Skripsi aspal (asli tapi palsu) makin banyak kita temui. Bagaimana sikap guru. Guru harus tahu, jeli jika menjumpai hasil karya yang mencurigakan.

Menghadapi kenyataan tersebut seorang guru disrupsi harus bisa menangkal dengan selalu update ilmu dengan berbagai cara. Jangan *eman-eman* untuk mencari ilmu dengan membaca dan membaca. Tak ada jeleknya guru pun mengembangkan literasi dengan menulis. Menulis adalah untuk membangun peradaban. Guru disrupsi harus selalu mengikuti perkembangan zaman. []

## BUDIYANTI

*Wanita yang lahir di Kota Kendal pada tanggal 12 Juli ini lulusan Unnes Semarang. Mempunyai 12 antologi. Enam buku solo, Kabut di Ujung Malam (2013), Inilah Cara Gampang Jadi Penulis (2013), Jurus Cerdas Jadi Guru Penulis (Media Guru, Juli 2018), Cinta pun Bersemi (Media Guru, Juli 2018), Buku duet Bersama Kuriawan Al Irsyad, Kutemukan diriku pada dirimu (Elexmedia Komputundo, 2017 Sebuah novel Luka Paling Sempurna (LovRins, Agustus, 2018) adalah buku terbarunya. Masih aktif mengajar di SMPN 2 Banyubiru, Kab, Semarang. Alamat bisa dihubungi melalui email budyantispd@gmail.com/ Akun Facebook, Budiyanti Anggit*

# TANTANGAN GURU MENGEMBANGKAN LITERASI DI ERA DISRUPSI

Gunarto

*“... disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi dalam dunia bisnis tentu akan mendorong dan menginspirasi munculnya aplikasi yang serupa dalam bidang pendidikan.”*

DUNIA saat ini sedang menghadapi era baru. Era yang sering disebut *disruption* (disrupsi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan makna disrupsi sebagai hal tercabut dari akarnya. Situasi di mana pergerakan dunia industri atau dunia kerja tidak lagi bisa ditebak. Perubahannya sangat cepat. Mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan pola tatanan baru.

Dalam dunia bisnis, mulai munculnya model bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif dan disruptif. Munculnya aplikasi teknologi seperti Uber, Gojek atau Grab yang menggerus bisnis serupa yang telah ada sejak puluhan tahun. Walaupun dengan aneka macam protes dan penolakan, perubahan itu pasti tidak bisa dibendung. Ojek-ojek pangkalan, perusahaan taksi lama kelamaan banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Mereka beralih ke system moda transportasi yang simple dan mudah didapat. Ojek daring, taksi daring pun mulai mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat. Lebih luwes dan mudah interaksinya.

Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi dalam dunia bisnis tentu akan mendorong dan menginspirasi munculnya aplikasi yang serupa dalam bidang pendidikan.

Sebut saja aplikasi MOOC (*Massive Open Online Course*). Ada lagi diantaranya AI (*Artificial Intelligence*). MOOC adalah aplikasi yang berupa inovasi pembelajaran online yang dirancang terbuka. Peserta dapat saling berbagi, saling terhubung dan berjaring satu sama lain.

Sedangkan aplikasi AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi ini lebih membantu manusia dalam pembelajaran yang sifatnya individual.

Sekarang saja, anak didik kita sudah familiar dengan dunia internet. Dengan smartphone mereka dapat mengambil sumber belajar dari internet. Mencari gambar yang berhubungan dengan pelajaran pun akan sangat mudah dilakukan. Guru tidak mungkin bisa mencegah segala perubahan ini. Era ini menuntut seorang guru untuk berubah. Jika tidak, maka harus bersiap-siap menjadi punah.

Aplikasi-aplikasi pendidikan semisal dengan AI, mampu mencari pencarian informasi yang diinginkan oleh pengguna. Kemudian akan menyajikannya dengan cepat, akurat dan lebih interaktif. Aplikasi-aplikasi pendidikan semisal ini akan mengacak-acak sistem pendidikan metode lama.

Permasalahan pembelajaran di era disrupsi bukan hanya perubahan merubah tatap muka konvensional menjadi pembelajaran online. Karena seorang guru tidak mungkin mampu bersaing melawan mesin dalam menyediakan sumber belajar dan sumber informasi. Pasti seorang guru akan memiliki keterbatasan dalam hal tersebut. Apalagi jika seorang guru tidak mau mengembangkan kemampuannya. Tidak mau menambah wawasan dan pengetahuannya.

Pengembangan literasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru tidak hanya berkaitan dengan pola lama. Yaitu, membaca, menulis dan matematika. Namun, jika diperhatikan dalam era disrupsi ini, ada hal lain yang harus dijalankan oleh seorang guru. Langkah guna tetap mampu berperan mengembangkan literasi. Literasi yang harus dikembangkan di era ini, lebih kepada pola baru. Seperti ketrampilan kepemimpinan, bekerja sama dalam sebuah kelompok, kematangan budaya, entrepreneurship dan lain sebagainya. Lebih memperhatikan aspek kemanusiaan dan religiusitas.

Tujuan dari literasi ini lebih kepada memfungsikan manusia secara optimal di lingkungannya. Literasi model baru ini mendorong seorang untuk mengembangkan diri menjadi pembelajar sepanjang hayat. Harapan-

nya, akan mudah beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Kemudian bisa survive menghadapi segala macam tantangan. Perubahan bukan sebagai batu sandungan, namun lebih dari itu bahkan menjadi peluang bagi dirinya.

Jika mindset guru sudah benar, harapannya hal itu akan menular kepada peserta didiknya. Peserta didik akan diajarkan bagaimana cara belajar yang benar. Harapannya menjadi pembelajar mandiri pada era persaingan yang kompetitif ini. Perubahan apapun yang terjadi, seorang yang telah belajar paradigma literasi baru tidak akan goyah dan panik. Sehingga dirinya mampu memenangkan pertarungan pada abad digital, era disrupsi ini. Apapun bentuk perubahan yang terjadi, tidak akan merubah mental seseorang. Jika telah benar-benar disiapkan menghadapi perubahan tersebut.[]

## **GUNARTO**

*Lahir di Bantul 10 Februari 1982. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Bantul. Kemudian ketika jenjang SMA melanjutkan ke Gunungkidul di SMK N 2 Wonosari hingga tahun 2000. Pernah belajar di LPBA Al Irsyad Surabaya 2001-2003. Jenjang S1 dan S2 ditempuh di UMY Yogyakarta. Sehari-hari bekerja sebagai Guru Tetap Yayasan di MTs Al Itisham dan Pondok Pesantren Al Itisham Wonosari Gunungkidul. Telah menikah dan dikaruniai 3 orang putri. Email: nassergeeman@gmail.com.*

# MONOLOG RARA INGGID (SEBUAH PEMBELAJARAN SEJARAH LITERAT)

*Budi Harsono*

*“Literasi sejarah, bisa disampaikan dalam bentuk pentas, bukan hanya menghafat tahun dan nama. Dari pementasan sejarah, penonton bisa memetik hikmahnya, bisa memetik nilai dalam kehidupan sehari-hari.”*

PELAJARAN literat merupakan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa. Bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran berliterat bukan hanya sebatas dibaca dan ditulis, namun lebih jauh dari itu adalah kebermaknaan dalam kehidupan pembelajar.

Tulisan ini merupakan pengalaman pribadi tentang pelajaran sejarah. Pelajaran yang sejak SD tidak saya kuasai.

Saat itu ada festival komunitas menulis di Tulungagung. Mereka mengadakan pameran bertema Bonorowo Menulis. Bonorowo adalah salah satu nama tempat di Tulungagung yang lekat dengan sejarah. Dulu, Tulungagung adalah daerah rawa-rawa yang setiap musim penghujan penduduknya menjadi nelayan. Setelah ada proyek yang dimulai dari masa pendudukan Jepang, Tulungagung berubah. Proyek yang berupa terowongan menembus gunung kapur selatan, mengalirkan air yang selalu menggenangi wilayah Tulungagung. Pelan tapi pasti, air yang mengalir ke laut selatan membuat rawa kering, hingga menjadi daratan. Penduduk yang semula berprofesi sebagai nelayan berubah menjadi petani.

Ada satu acara yang belum pernah saya lihat. Monolog. Bercerita sendirian mengisahkan sejarah. Ketika melihat awal tampilan monolog yang berjudul Ganarsih, istri Bung Karno yang pertama, saya hanya berniat menghormati tamu. Penampilnya datang dari Bandung. Sengaja datang ke Tulungagung untuk bermonolog. Rupanya, dia telah berkeliling ke berbagai kota untuk menampilkan kemampuannya bermonolog tentang Ganarsih. Saya harus melihatnya. Sebagai bentuk rasa hormat pada

karyanya. Wajahnya cantik, berkebaya, dan dengan dialek Sunda dia mulai akting di panggung “Bonorowo Menulis”.

Semula kukira hanya tampilan biasa, mendongeng. Tapi begitu menyimak isi monolog tentang Roro Inggit istri pertama Sukarno, saya langsung konsentrasi.

Ini pelajaran sejarah bukan? Tokoh Pak Karno presiden RI, sang proklamator yang kukagumi. Roro Inggit, wanita pejuang kemerdekaan yang jarang kusimak informasinya? Mataku seakan tak berkedip. Telingaku sangat sayang untuk berpaling ke suara lain.

Mengapa tidak ada guru yang menyampaikan pelajaran sejarah seperti ini? Mengapa tidak pernah kulihat guru-guruku sejarah dulu mengajar dengan cara bercerita seperti dongeng, seperti drama, seperti tontonan? Andai pelajaran sejarah disampaikan dengan cara seperti ini, mungkin saya tidak sebodoh itu waktu sekolah.

Ternyata pelajaran sejarah bisa disampaikan dengan sangat menarik. Aku kagum, bangga. Semoga guru guru sejarah sekarang makin kreatif, tidak seperti masa-masa saya sekolah dulu. Atau pendapat ini karena ketidamampuanku dalam mengikuti pelajaran sejarah?

Anganku mengungkit masa-masa sekolah. Pelajaran sejarah bagiku membosankan. Hanya membicarakan tahun, membahas perang kerajaan, bercerita tahun wafatnya tokoh. Itu-itu saja. Di Kelas 4,5,6 SD, saya selalu ranking 1 atau 2. Tetapi ketika ulangan sejarah, telingaku selalu menjadi sasaran tangan bapak guru pengajarku. Karena nilaiku selalu di bawah 6. Sudah disepakati, jika nilai ulangan kurang dari 6, dihukum dengan cara telinga diputar, atau rambut di depan telinga ditarik ke atas. Sakitnya tidak seberapa. Tetapi malu. Jadi tertawaan teman-teman di depan kelas.

Saya memang tidak mengetahui cara menghafal yang baik. Orang tuaku hanya petani. Bapak tamat SD, dan ibu hanya sampai kelas 5 SD sudah dinikahkan. Sehingga tidak ada bimbingan khusus untuk belajar. Tapi Alhamdulillah. Ibuku sangat keras dalam mendidik. Tiap hari harus belajar pelajaran sekolah dan belajar Al Qur'an. Dua-duanya harus jalan. Membaca Al Qur'an terlebih dulu, atau belajar pelajaran sekolah. Bahkan jika saya nangis karena dibentak pun tetap ditunggu. Harus belajar dan mengaji.

Bagaimana bentuk bimbingan belajar yang kuterima? Diajari apa? Hanya ditunggu. Hanya ditemani. Tak mungkin saya bertanya macam-macam tentang pelajaran ini itu. Cara menghafal pun saya tidak bertanya. Semua kupendam sendiri. Semua kesulitan hanya menunggu bantuan bapak ibu guru dari sekolah. Tetapi kelemahan saya untuk bidang hafalan, tetap tidak mendapat bantuan.

Ibu tidak bisa membaca Al Quran, tetapi bapakku bisa, bahkan menjadi imam di musola terdekat.

”Kamu jangan bodoh seperti saya, SD saja nggak tamat,“ kata ibu menasehati saya. “Anak-anakku harus pandai,“ kalimat itu selalu bergiang di telingaku sampai saat ini.

Di bangku SMP, guru sejarah adalah guru favorit bagi teman-teman. Cara mengajar menyenangkan, mudah difahami. Bagaimana dengan pendapatku? Tetap saja. Nilai tak pernah di atas 5. Saya sempat berfikir, ”Kapan ya sekolah ada sekolah yang tidak mengajarkan pelajaran sejarah? Sekolah apa yang tidak ada materi sejarah?

Tamat SMP, saya diterima di Sekolah Pendidikan Guru SPG Blitar. Sangat bangga diterima di sekolah faforit. SPG Teladan se Indonesia. Sekolah setara SMA yang dipersiapkan untuk menjadi guru SD. Saya ingat pertanyaan guru sejarahku SMP ketika tahu saya akan daftar di SPG Blitar.

”Mengapa kamu memilih sekolah favorit? Saingannya berat lo. Mengapa tidak memilih SPG Tulungagung saja?”

Pertanyaan itu sangat mendasar. Karena di mata guru sejarahku, aku anak yang bodoh, ulangan sejarah selalu di bawah 6.

Di SPG, ternyata materi banyak hafalan juga. Bahkan ketika penjurusan, aku masuk jurusan SI (Sosial Indonesia). Jurusan IPS dan Bahasa Indonesia. Tak bersemangat masuk ke jurusan ini. Di benakku adanya hanya menghafal dan menghafal. Pelajaran yang kuakui itu kelemahanku. Dari kekhawatiran tentang pelajaran hafalan, peristiwa unik pun terjadi.

”Bud, kamu nggak suka pada saya?” Tanya Bu Sumiati guru geografi yang paling cantik di SPG Blitar tahun 80 an itu.



“Suka Bu,” jawabku sambil menghela nafas. Siapa yang tidak suka dengan Bu Sum? Cantik, ada tahi lalat di dekat hidungnya. Tapi saya tahu arah pertanyaannya. Saya memahami latar belakang pertanyaannya. Nilainya selalu paling rendah di kelas.

“Teman-temanmu ulangan Geografi nilainya bagus-bagus, tidak ada yang mendapat enam. Kamu hanya mendapat nilai dua?” tanya Bu Sum serius. Aku terdiam. Aku memang salah. Tapi harus menjawab apa?

“Saya juga sudah belajar Bu, Tadi malam juga belajar. Tapi saya nggak tahu bagaimana caranya,” jawabku membela diri. Aku memang belajar. Membaca materi untuk persiapan ulangan. Mencoba menghafal semampu saya. Tapi itulah hasilnya.

Kembali kuterpana pada penampilan monolog sejarah Inggit Garnasih. Seorang diri memerankan banyak tokoh. Sebarai istrinya Bung Karno, sebagai Bung Karno, bahkan banyak dialog dengan berbagai jenis suara ditampilkan dengan sempurna.

Selesai pentas, sengaja saya minta waktu pada panitia untuk bertanya jawab.

Ternyata dia memiliki sanggar tentang istri Bung Karno yang dikagumi itu. Dika menunjukkan sebuah buku tentang Ganarsih yang dipentaskan. S ebuah buku, mampu dipentaskan di atas panggung sendirian. Buku sejarah.

Mengapa pelajaran sejarah tidak seperti ini? Mengapa tidak pernah kulihat guru-guruku sejarah dulu mengajar dengan cara bercerita seperti dongeng, seperti drama, seperti tontonan? Andai pelajaran sejarah disampaikan dengan cara seperti ini, mungkin saya tidak sebodoh itu waktu sekolah. Ah seandainya.

Tapi belum terlambat. Masih banyak waktu untuk guru-guru sejarah berbenah. Agar tidak banyak orang-orang yang bodoh terhadap pelajaran sejarah seperti saya.

Dalam tampilan monolog itu penampil memerankan banyak tokoh dengan penjiwaan yang bagus. Bagaimana memerankan Sukarno, bagaimana memerankan Garnasih wanita pejuang yang akhirnya memendam kesedihan karena Sukarno harus menikah lagi dengan anak angkat yang diasuhnya sejak kecil.

Pelajaran sejarah ternyata bisa ditampilkan dengan menarik. Literasi sejarah, bisa disampaikan dalam bentuk pentas, bukan hanya menghafat tahun dan nama. Dari pentas sejarah, penonton bisa memetik hikmahnya, bisa memetik nilai dalam kehidupan sehari-hari. []

### **BUDI HARSONO**

*Lahir di Tulungagung 8 Maret 1965. Alamat Desa pecuk Pakel Tulungagung. Guru di SMPN 2 Ngumut Tulungagung. Berjuang menggerakkan literasi sekolah di Tulungagung. Masuk dalam komunitas Guru Pegiat Literasi Tulungagung, Komunitas sejarah Asta gayatri. Telah menulis 6 buku dan 5 Antologi Puisi.*

# DARI MADING MENJADI KONTEN INSTAGRAM

*Laili Fauziah*

*“Kedekatan mereka dengan teknologi dan media sosial menjadi salah satu pemompa mereka. Dan sebagaimana karakter generasi milenial yang cepat tanggap dalam belajar teknologi, saya tidak membutuhkan waktu lama agar mereka bisa menggunakan aplikasi yang mendukung terbitnya konten.”*

**SELAMA** dua tahun terakhir, saya merasakan adanya penurunan pada pembaca majalah dinding (mading) sekolah. Grafiknya makin merosot dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pembaca yang mampir pun sejatinya hanya ingin menengok satu konten primadona: Sending (pesan dinding). Selebihnya, sekian banyak artikel yang telah dibuat anak-anak, hanya bagai tempelan yang dilihat dari jauh saja sudah cukup. Saya berunding, sebagai seorang pelatih, dengan pembina ekstrakurikuler terkait turunnya minat baca mading. Kami menemukan bahwa laju perkembangan dunia digital telah menjadi sebab perubahan gaya baca generasi milenial.

Dalam buku *Leading Through Digital Disruption* tahun 2017 yang diterbitkan oleh Gartner, David Yockelson melontarkan argumen bahwa disruptor digital merupakan organisasi yang mengambil keuntungan dari kemampuan digital dalam satu bentuk atau yang lain untuk menciptakan dan menjalankan peran fundamental. Lebih lanjut lagi, sang editor buku, Janielle B. Hill mengatakan bahwa perusahaan yang sukses sebagai disruptor mempunyai kultur untuk berinovasi; inovasi adalah aktivitas harian yang normal, bukan agenda bulanan. Dari kedua pernyataan tersebut, saya menarik serangkaian konklusi: untuk bisa menjadi organisasi yang sukses sebagai disruptor, saya perlu melibatkan inovasi (beserta teknologi) setiap waktu.

Saya lantas melanjutkan diskusi saya dengan beberapa kenalan. Salah satunya bergerak di bidang *content writer* salah satu agensi. Dia

menyarankan kepada saya untuk membuat perencanaan konten yang sesuai dengan masa kini sekaligus rentang usia para pembacanya. Sebuah percobaan (berinovasi) memang tidak mudah, apalagi ekskul yang saya rangkul masih berkewajiban mengisi mading sekolah. Sedangkan minat anak-anak tidak lagi pada artikel-artikel yang dipajang di papan berlapis kaca, melainkan konten-konten di media sosial pada gawai.

Anak-anak pengurus saya ajak berdiskusi. Mereka, yang masih belajar di bangku SMP, ternyata mempunyai ide-ide yang lebih brilian. Ide yang mereka ucapkan menunjukkan bagaimana selera bacaan anak-anak seusia mereka. Ini bagus, karena jika ide itu hanya bersumber dari saya seorang, saya rasa konten yang diluncurkan akan kurang pas. Semua ide kami tampung, kemudian kami tentukan yang mana konten harian, mingguan, atau bulanan. Sembari menunggu debut akun instagram ekskul ditampilkan di majalah sekolah, kami memutuskan untuk mulai mengisinya.

Satu hal lagi yang saya merasa bersyukur adalah mereka bukanlah generasi wacana. Kedekatan mereka dengan teknologi dan media sosial menjadi salah satu pemompa mereka. Dan sebagaimana karakter generasi milenial yang cepat tanggap dalam belajar teknologi, saya tidak membutuhkan waktu lama agar mereka bisa menggunakan aplikasi yang mendukung terbitnya konten. Bahkan, satu dua orang telah bisa menggunakannya secara otodidak.

Hasil tidak mengkhianati proses. Jumlah pembaca, termasuk di dalamnya *follower*, terus meningkat setiap hari. Satu tantangan minat baca telah bisa diselesaikan. Konten yang kami tampilkan juga mendapatkan respon yang bagus. Meski belum menjadi disruptor digital, saya senang karena setidaknya kami sedang berjalan menuju kesana. Generasi milenial punya kemampuan yang mumpuni untuk bisa menjadi inovator, selama mereka punya semangat membara di dalam hatinya.

Masih banyak konten yang ingin saya luncurkan. Ini bukan berarti saya menggantikan peran mading sekolah dengan konten-konten instagram. Saya berkeinginan untuk menggabungkan fungsi keduanya. Memang belum berjalan, memang belum terjadi. Tapi saya berpikiran positif bahwa tidak ada yang tidak mungkin di era digital masa kini.[]

## LAILI FAUZIAH

*Saat SMP dulu ia adalah seorang jurnalis yang gemar membaca. Kesukaannya menulis dimulai saat SMA melalui sebuah game online role playing forum, tempat ia menyukai dan mengembangkan menulis fiksi. Ia lahir di Malang pada tanggal 6 September 1995. Kritik dan saran bisa dilayangkan ke [lailifauziah417@gmail.com](mailto:lailifauziah417@gmail.com).*

# SPIRIT OPTIMISME (KEBERHASILAN) PESANTREN DI ERA DISRUPSI

*Masruri Abd Muhit*

*“Era disrupsi seperti saat ini yang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, ilmu dan yang lainnya hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyerap ilmu terutama tentu ilmu agama”*

**SALAH** satu satuan pendidikan di pesantren kita adalah satuan pendidikan muadalah (SPM) yang kita beri nama Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) putra dan putri, yakni jenjang pendidikan setingkat SLTP dan SLTA yang salah satu tujuannya adalah mencetak kader umat yang siap mengembangkan dan mendidik diri menjadi ulama yang intelek.

Kurikulum pada satuan pendidikan muadalah yang ada di pesantren kita Darul Istiqomah ini, mengacu pada satuan pendidikan muadalah dirosah islamiyyah berbasis mu'allimin yang sejarahnya dan sistimnya berasal dari KMI Pondok Modern Gontor, bukan satuan pendidikan muadalah yang berbasis kitab kuning yang kurikulum dan sejarahnya diambil di pesantren pesantren salaf semacam Termas, Tebuireng, Sidogiri dan lain lainnya.

Ada yang bertanya apa perbedaan antara satuan pendidikan muadalah berupa dirasah Islamiyyah berbasis Mu'allimin yang sering disebut dengan pesantren modern dan satuan pendidikan muadalah berbasis kitab kuning yang sering disebut sebagai pesantren salaf, atau singkatnya apa beda pesantren modern dan pesantren salaf?

Menurut pandangan saya, sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar antara keduanya pesantren modern dan pesantren salaf, karena keduanya baik yang modern atau yang salaf sama-sama pesantren yang dijiwai oleh panca jiwa pesantren yakni jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari ukhuwwah Islamiyyah, dan kebebasan. Tujuan pendidikannya juga sama tolakul ilmi lil ibadah, mencari ilmu bukan untuk mencari civil efek,

tetapi semuanya untuk agar dengan ilmu itu bisa memberikan pengabdian kepada masyarakat, atau dengan kata lain tujuannya kemasyarakatan. Termasuk misi yang ingin dicapai juga sama yakni melaksanakan firman Allah dalam surat taubat ayat 122 menyiapkan kader kader menuju ulama' yang mutafaqqih fiddin yang berbudi tinggi (berakhlaq mulia), berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dalam koredor garis garis agama.

*"Dan tidak sayognya semua orang beriman pergi berperang, mengapa tidak ada dari setiap golongan itu kelompok yang mendalami agama dan memberi kaumnya peringatan bila mereka kembali pada mereka, agar mereka berhati."* QS. Taubat: 122.

Atau intinya bahwa pesantren baik modern atau yang salaf sama-sama ingin menyiapkan kader kader umat menuju dan menjadi orang orang yang mutafaqqih fiddin (mendalami agama) atau ulama.

Perbedaannya hanya pada cara menuju itu semua yakni untuk tafaaqquh fiddin mendalami agama. Kalau pesantren salaf dalam mendalami agama langsung dengan membaca dan mengajarkan serta mengaji kitab kitab agama yang sering dikatakan sebagai kutubutturots, kitab kitab tinggalan ulama ulama dulu atau kitab kuning. Untuk sampai pada tujuannya menjadi ulama yang benar-benar mumpuni, para ulama kita dulu yang menempuh pendidikan di pesantren (salaf), harus memakan waktu yang cukup lama mengingat kitab kitab kuning yang harus dipelajari sangat banyak, dari satu pesantren ke pesantren yang lain.

Sementara cara dan sistem yang ditempuh oleh pesantren modern yang bermula dari keprihatinan atas lamanya waktu yang harus ditempuh untuk menuju tujuannya menjadi ulama, maka ditempuhlah cara dan sistim yang diharapkan tidak diperlukan waktu yang cukup lama. cukup dengan waktu yang singkat empat atau lima sampai enam tahun dengan memberi mereka kunci-kunci mendalami ilmu agama bahkan ilmu umum.

Dengan cara memberikan kemampuan berbahasa Arab, nahwu, shorf, bayan, ma'ani dan badi' serta dasar dasar ilmu agama dan umum, berupa dasar dasar usul fiqih, dasar dasar ilmu hadits, tafsir, sebab sebab ikhtilaf, dasar dasar ilmu al-Qur'an dan lain lainnya ditambah dengan dasar

ilmu umum termasuk bahasa Inggris, yang dengan itu semua nantinya bisa digunakan untuk mengembangkan diri menjadi ulama dengan membaca kitab-kitab yang banyak itu, baik dengan guru atau secara autodidak.

Mungkin ada yang meragukan apakah dengan cara itu bisa dan memungkinkan untuk bisa dalam prakteknya. Yang pasti sudah banyak bukti alumni pesantren modern yang kemudian mempunyai kafaah ilmiyyah dan menjadi ulama yang mumpuni, apa lagi di era disrupsi seperti sekarang ini, dimana banyak kemudahan untuk mendapatkan akses pada informasi dan ilmu serta buku dan lain-lain, baik secara langsung berkonsultasi dan berguru pada para pakar atau ulama atau dengan googling atau memanfaatkan buku digital atau yang lain.

Era disrupsi seperti saat ini yang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, ilmu dan yang lainnya hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyerap ilmu terutama tentu ilmu agama, sehingga dengan demikian bisa beribadah dan memberikan manfaat serta menularkan apa yang dimiliki pada yang membutuhkan, ataupun bisa melakukan dakwah baik melalui dakwah bilhal tindakan contoh nyata atau bil-maqol ceramah dan nasehat serta mengajar, atau melalui dakwah bilqolam tulisan.

Mengingat dakwah bilqolam atau tulisan di era disrupsi sekarang ini sangat diperlukan baik melalui tulisan di media massa manual semacam surat kabar, buletin, majalah dan lain-lain, atau melalui media online semacam media sosial dari facebook, instagram, whatsapp, dll, maka diperlukan bekal ketrampilan dan skill menulis.

Maka, untuk kepentingan itu pesantren kita di era disrupsi ini berusaha untuk membekali para santri yang notabene adalah calon-calon ulama dan intelektual, terutama mereka yang sudah dewasa kelas lima dan enam, dengan kemampuan dan skill menulis dengan membangun wadah untuk latihan menulis yang kita namai dengan Writing Center dengan memanfaatkan sarana online semacam wifi, Android dll.

Era disrupsi seperti saat ini dimana banyak informasi dan ajaran serta aliran bahkan rekayasa penyesatan dan pendangkalan akidah atau konspirasi global berseliweran, sangat rentan terhadap kesalahpahaman



sehingga menyesatkan dan terjerumus pada pemahaman dan jalan tidak lurus.

Untuk menanggulangi hal itu selain diperlukan penguatan aqidah dan prinsip prinsip beragama yang benar, juga diperlukan pengetahuan tentang sejarah dan cara cara musuh dalam menyerang aqidah dan cara berfikir umat islam serta kesadaran bahwa musuh tidak akan pernah berhenti memusuhi kita.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

*“Orang orang yahudi dan nasroni tidak akan rela kepadamu sampai kamu mengikuti agama mereka.” QS. al-Baqarah: 120.*

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

*“Dan mereka terus akan memerangi kalian sampai mereka bisa menjadikan kalian murtad dari agama kalian.” QS. al-Baqarah: 217.*

Alhamdulillah, insyaallah era disrupsi ini semakin memberikan rasa optimisme pada pesantren kita Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso dengan satuan pendidikan muadalahnya Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) dalam mencetak kader kader ummat yang siap mendidik dan mengembangkan diri menjadi ulama intelektual, dengan memberikan kunci berupa kemampuan bahasa Arab dan dasar dasar ilmu agama dan umum untuk kemudian benar-benar menuju dan menjadi ulama intelektual dengan menekuni literasi baik membaca dan menulis yang semakin memberikan kemudahan, meskipun harus lebih memperkuat aqidah dan bekal pengetahuan tentang cara cara musuh memerangi aqidah dan cara berfikir sehingga dengan itu akan terhindar dari terjerumus pada jerat jerat dan rekayasa serta tipuan musuh.  
Sekian semoga bermanfaat dan berkah.[]

## MASRURI ABD MUHIT

*Alumni KMI dan IPD Pondok Modern Gontor dan Universitas Islam Madinah. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang didirikan pada tahun 1994 di Desa Pakuniran Kec Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*

# ERA DISRUPSI: TERUS BERGERAK HADAPI PERUBAHAN

*Sri Lestari Linawati*

*“Kini, dosen harus mengajarkan mahasiswa agar memiliki kemampuan belajar mandiri, berfikir kritis, menulis, berjiwa usahawan, hingga mahir berkomunikasi.”*

TEMA kali ini tentang “Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang Dunia Literasi”. Saya merasa perlu mempelajarinya di buku “Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia” yang ditulis oleh Mayling-Oey Gardiner, Susanto Imam Rahayu, Muhammad Amin Abdullah, Sofian Effendi, Yudi Darma, Teguh Dartanto, Cyti Daniela Aruan. Jakarta, AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia), 2017.

Setelah membaca pokok-pokok poin yang ada dalam buku ini, kian mengertilah saya dengan perkuliahan *e-learning* AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) yang telah dua kali kami lakukan, yaitu pertemuan ketiga dan keempat. Kian mengerti pula mengapa saya terus menyuarakan pentingnya menulis bagi diri saya dan segenap generasi bangsa. Bahwa itu semua tak semudah membalik telapak tangan, iya. Semangat belajar, keberanian mencoba dan meningkatkan kualitas diri adalah tiga hal yang harus kita miliki.

## **Pengalaman Pertama *E-Learning***

Setelah adanya sosialisasi *e-learning* di kampus, tim dosen AIK menyepakati penerapannya di perkuliahan AIK teori. Guna memantapkan pelaksanaannya, dilakukan workshop *e-learning* sekali lagi sebelum perkuliahan dimulai. Namanya pengalaman pertama, pasti merupakan pengalaman istimewa.

Jadwal AIK teori saya di kelas Perawat Anvulen adalah Selasa jam 18.00 – 20.00 WIB. Senin saya mulai bersiap kelas *e-learning*. Kepada mas suami, saya sudah pamit untuk perkuliahan di kampus hingga malam. Di

rumah sebenarnya bisa juga, namun berhubung ini pertama, saya ingin memastikan bahwa internet guna mendukung perkuliahan berjalan lancar sejak awal hingga akhir. Selasa pagi hingga siang, bolak-balik dari ruang saya di LPPI Gedung A lantai 3 ke ruang PDSI di lantai 1. Berdegup kedua karena jam tersebut melewati waktu shalat Maghrib dan Isya'. Saya harus memastikan mahasiswa melaksanakan shalat Maghrib dan Isya' di awal waktu secara berjamaah. Artinya, sekalipun ini kelas teori, namun pelaksanaan AIK tak boleh diabaikan. Justru pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari itulah yang pokok dan utama. Kepada Pak CS yang tugas sore itu saya juga sudah minta izin untuk berada di ruangan hingga malam. Alhamdulillah, atas kuasa Allah, kuliah *e-learning* pertama malam itu berjalan lancar. Saya berhasil mengatasi ketakutan dan kekhawatiran tugas di kampus malam hari seorang diri. Sempat ada beberapa mahasiswa yang lalu lalang. Menjawab satu per satu tanggapan mahasiswa menjadi kegiatan yang asyik dan menegangkan.

Pada pertemuan *e-learning* kedua, yaitu pertemuan keempat teori AIK, relatif lancar. Kali ini dag dig dug karena pertama kali mencoba perkuliahan di rumah. Kekhawatirannya adalah takut internet ngadat di tengah jalan. Sekalipun kuota penuh, bila Allah tidak meridhai, bisa saja internet tidak nyambung kan? Bisa apa saja sebabnya, karena itu jangan pernah coba-coba bermain dengan urusan ibadah kepada Allah. Saya usahakan tetap mengingatkan mahasiswa untuk shalat Maghrib dan Isya' di awal waktu secara berjamaah. Alhamdulillah lancar hingga akhir.

Membaca tugas mereka satu persatu memberikan kepuasan tersendiri bagi saya. Tugas dalam *e-learning* pertama membuktikan bahwa mereka faham tugas yang diberikan, memiliki potensi atau kemampuan menulis yang cukup, komunikatif dan potensial untuk dikembangkan selanjutnya. Saya meminta mereka menuliskan bacaannya, merefleksikannya dalam kehidupannya, menuliskan referensi bacaan dan menuliskan biodata naratif singkatnya. Tulisan Jo satu-satunya mahasiswa non muslim di kelas tersebut, juga merupakan fenomena menarik bagi saya.

Berikut ini tulisan sebagian mereka di pertemuan *e-learning* pertama dengan topik "Profil Pimpinan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah" dan kedua dengan topik "Ideologi Muhammadiyah".

## Sejarah K.H. Ahmad Dahlan

Oleh: Novita Muhammad

**K.H Ahmad Dahlan** beliau seorang ulama pendiri Muhammadiyah sekaligus pahlawan Indonesia yang kiprah beliau dalam memajukan Islam dan sumbangan pemikirannya bagi kemerdekaan Indonesia. KH Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta 1 Agustus 1868 Anak dari pasangan KH Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti K.H Ibrahim merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara yang terdiri dari dua anak laki laki dan lima anak perempuan. Sejak kecil, pendidikan agama Islam sudah ditanamkan oleh sang ayah kepada Ahmad Dahlan yang terlahir dengan nama Muhammad Darwis. Muhammad Darwis kecil sudah terlihat berbeda dari teman-temannya, Di usianya yang 8 tahun ia sudah mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid pada umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun untuk memperdalam ilmu agama ia pun semakin intens berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibn Taimiyah Sekembalinya dari Mekkah tahun 1905. Ia menikah dengan Siti Walidah sepupunya sendiri anak seorang hakim di Yogyakarta yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dalam perjalanan hidupnya, beliau sempat menikah sebanyak lima kali.

K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di kampung halamannya, Kauman, Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Banyak tantangan dan rintangan yang beliau hadapi selama mendirikan organisasi Muhammadiyah, beliau melakukan pembaharuan-pembaharuan besar yang terarah. Pada tahun 1896, nama K.H. Ahmad Dahlan menjadi buah bibir khususnya di Yogyakarta, karena beliau melakukan pembetulan terhadap arah kiblat pada langgar-langgar dan masjid-masjid di Yogyakarta. Pada masa itu kebanyakan tempat ibadah

menghadap ke arah Timur dan banyak orang yang melakukan sholat menghadap lurus ke Barat. Beliau melakukan pembetulan tersebut dengan Ilmu Falak yang beliau kuasai selain itu organisasi Muhammadiyah juga bergerak dalam hal pendidikan dan bidang kemasyarakatan yang kemudian beliau memajukan pendidikan tersebut dan mulai membangun masyarakat Islam. Dari pandangan seorang Ahmad Dahlan, Islam hendaknya juga dikaji dengan modern sesuai zamannya namun tetap mengikuti kaidah islam.

Dari kisah K.H Ahmad Dahlan mengajarkan kepada saya bahwa jika kita tahu sesuatu atau tindakan tersebut itu salah dan tidak sesuai dengan kaidahnya maka kita wajib mengingatkan dan membantu untuk merubah hal yang salah tersebut, dan tentu saja setiap perubahan, meskipun untuk menuju hal yang lebih baik, selalu diiringi oleh keberatan dan kegelisahan tetapi harus diingat Semua orang bisa menyerah, itu hal yang paling mudah di lakukan. Tapi untuk bertahan meski pernah gagal, itu adalah kekuatan yang sebenarnya.

#### Referensi:

- Junus salam, 2009. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House.
- Mustafa, Ahmad, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Penerbit Citra KarsaMandiri, , Yogyakarta, 2005
- Soedja, Muhammad, 1993. *Cerita tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta

Novita Muhammad, biasa dipanggil Novita. Pj Kelas Besar AIK Perawat Anvulen ini asal Ternate, Maluku Utara. Untuk kemuhammadiyahannya sendiri, Novita hanya mendengar sekilas dari beberapa berita dan baru mengetahuinya lagi pada saat Propemka (Program Pembentukan Karakter) Unisa. Tinggal di Yogyakarta, Novita bisa dihubungi melalui email novitamuhammad17@gmail.com atau di no. HP/WA 082393035592

# PEMAHAMAN AGAMA YANG TERCERAHKAN

Oleh: Suqra Ni'matul Maghfirah

Dasar pemikiran K.H Ahmad Dahlan berawal dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi umat Islam pada masa itu yang kondisinya berada pada keterbelakangan dan memprihatinkan. Pokok pikiran K.H Ahmad Dahlan melalui bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan (Mut'hi, dkk.2015:202-208).

Pertama, dalam bidang aqidah, sejalan dengan pandangan dan pemikiran ulama *salaf*.

Kedua, beragama artinya beramal dalam artian berkarya membuat sesuatu. Melakukan sesuatu berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah. Dengan memiliki agama kita semata-mata menyerahkan jiwa dan hidup hanya kepada Allah SWT, melalui pembuktian menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Ketiga, melalui dasar pokok hukum Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunah, dari kedua hal tersebut tidak ditemukan kidah yang mempergunakan penalaran dan kemampuan berpikir secara logis.

Keempat, terdapat cara memahami Al-Quran yaitu dengan mengerti artinya, memahami tafsir dan maksudnya, jika menemukan larangan, bertanyalah pada diri sendiri apakah larangan tersebut sudah ditinggalkan, jika menemukan perintah, bertanyalah pada diri sendiri apakah perintah tersebut sudah dilakukan. Jika hal di atas belum diamalkan janganlah membaca hal lain (TIM AIK UNISA, 2019:5).

Kelima, dalam memahami Al-Quran dan kehidupan duniawi, dapat diwujudkan melalui pemahaman menerjemahkan Al-Quran dan juga melalui organisasi sebagai wadah dari tindakan nyata. Maka perlu mengasah akal pikiran dengan ilmu logika.

Keenam, cara seseorang untuk suka, senang, dan gembira dalam beramal yaitu dengan cara mengetahui bahwa mati adalah bahaya, akan tetapi lupa akan kematian merupakan hal yang jauh lebih berbahaya daripada kematian itu sendiri. Dan keikhlasan hati melalui beramal merupakan moral, dan gerak hati seseorang untuk maju (Mut'hi, dkk, 2015:203).

Ketujuh, dengan menjadi Insinyur, Guru, Master yang berjuang dalam Muhammadiyah menjadi kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam dalam peningkatan pemahaman ilmu pengetahuan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Kedelapan, pembinaan dan pencarian kader Organisasi Muhammadiyah untuk menjadi generasi muda dilakukan dengan cara pembinaan secara langsung. Kesembilan, sasaran dakwah Muhammadiyah diantaranya rakyat kecil, kaum kafir miskin, para hartawan dan para intelektual (TIM AIK UNISA, 2019:5).

Berdasarkan pemikiran KH Ahmad Dahlan, kita sadar betul dengan apa yang telah dipaparkan, bahwa kita hidup dan mati telah di atur oleh Allah SWT, tetapi kita kerap kali mengabaikan hal tersebut, bahkan apa yang menjadi larangan dilakukan dan yang menjadi perintah diabaikan. Bagi saya semua itu kembali kepribadi masing-masing manusia untuk memilih jalan kehidupan yang ditempuhnya. Kita tidak hanya serta meta membaca Al-Quran, tetapi hal paling penting memahami arti dan terjemahan dari apa yang dibaca dan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kita tetap berada pada jalan Allah yaitu jalan kebenaran berdasarkan Al-Quran dan Sunah.

#### Referensi:

- Mu'thi, 2015. *K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim AIK Unisa, 2019. *AIK Kemuhammadiyah dan Keasiiyiyahan*. Yogyakarta. LPPI Unisa.

Suqra Ni'matul Maghfirah yang akrab dipanggil "Firah" merupakan mahasiswi Anvullen S1 Keperawatan UNISA. Tinggal di Yogyakarta. Firah dapat dihubungi melalui no HP/WA 085340685856 atau email suqranimatul@gmail.com.



## MATI, BAHAYA ATAU KEUNTUNGAN?

Oleh: Yohanes Yitsak Finmar

**K.H Ahmad Dahlan menyampaikan,** “Mati adalah bahaya, tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang lebih besar dari kematian itu sendiri” (TIM UNISA, 2019). Sebagai manusia biasa, mendengar kata kematian adalah hal yang paling menakutkan. Kematian merupakan peralihan dari dunia nyata menuju ke dunia yang baru. Hidup adalah sebuah perziarahan dan kita merupakan musafir Allah yang sedang melakukan perziarahan untuk menuju ke rumah Bapa di sorga. Keyakinan yang saya miliki sebagai umat Kristen adalah sesudah kehidupan kita berakhir di dunia, maka kita akan menemukan kehidupan yang abadi, sehingga ini menyimpulkan jika kematian bukanlah akhir dari segalanya.

Menurut saya pribadi, kematian merupakan awal yang baru dan bukan merupakan sesuatu hal yang perlu ditakutkan, seperti ada tertulis dalam kitab Filipi 1:21 : “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”. Dalam hal ini seperti yang telah disampaikan oleh K.H Ahmad Dahlan, melupakan kematian sama halnya dengan menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap adanya hidup yang kekal setelah kematian itu sendiri.

Yang menjadi renungan kita semua saat ini adalah ‘Mengapa K. H Ahmad Dahlan mengatakan melupakan kematian adalah bahaya yang lebih besar dari kematian itu sendiri?’ Karena beliau ingin mengingatkan kita bahwa hidup dunia hanya sementara, melupakan atau menyampingkan kehidupan yang kekal setelahnya adalah bentuk dari kesombongan kita sebagai manusia makhluk ciptaanNya. Semoga gagasan pikiran yang telah dituangkan oleh K.H Ahmad Dahlan menjadikan kita pribadi yang lebih baik lagi.

## Referensi:

- Denura, F. 2016. *Ini Sejarah Muhammadiyah*. Terbit hari Jumat, 18 November 2016 pukul 00.00 WIB, diakses tanggal 15 Maret 2019 jam 21.00 dari <http://www.nwtralnews.com/singkapsejarah.berdirinya.muhammadiyah/>
- Raditya, I. 2017. *Kiai Dahlan & Muhammadiyah: Usaha Melumat Kejumutan Umat*. Terbit 18 November 2017, diakses dari <http://tirto.id/kiiai-dahlan-amp-muhammadiyah-usaha-melumut-kejumudan-umat-cAcw/> tanggal 15 Maret 2019 jam 23.00 WIB
- Tim Penyusun AIK UNISA. 2019. *Kemuhammadiyahan dan Keaisyiyahan*. Yogyakarta: Modul Pembelajaran.

Yohanes Yitsak Finmar, akrab dipanggil 'Jo'. Lelaki Kristen asal Sumbawa Barat NTB ini sedang menempuh pendidikan S1 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Program Studi Ilmu Keperawatan. Jo bisa dihubungi via email [yfinmar@gmail.com](mailto:yfinmar@gmail.com) atau no.Hp/WA 0823.3773.6636.

Benar adanya yang ditulis dalam buku Era Disrupsi di atas. “Bercermin pada negara lain, kesempatan Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan tinggi terbuka lebar. Namun, saat ini masih banyak anak usia kuliah yang tidak bisa duduk di bangku perguruan tinggi. Oleh karena itu, pemerintah perlu meluaskan akses pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, sambil meningkatkan mutunya, sebagai modal bersaing di kancah internasional.” (35)

Di antara hal menarik yang dikaji dalam buku ini adalah perubahan cara mengajar. “Kini, dosen harus mengajarkan mahasiswa agar memiliki kemampuan belajar mandiri, berfikir kritis, menulis, berjiwa usahawan, hingga mahir berkomunikasi.” (38)

“Perubahan disruptif terjadi karena perubahan cara mengajar yang telah berubah dari terpusat pada dosen menjadi terpusat pada siswa. Dengan perkembangan teknologi, cara mengajar dan belajar dimungkinkan melewati batas-batas fisik ruang kuliah, kampus, bahkan negara.”

MOOCs inilah yang mengawali disrupsi perguruan tinggi dan, bahkan keseluruhan system pendidikan tinggi. Mungkin belum dirasakan oleh banyak orang hari ini, tetapi lambat laun itu terjadi karena getarannya sudah merasuk. (40)

Bab terakhir buku ini sungguh menarik “Berhenti menyangkal: Kerjakan perubahan”. Seluruh kehidupan, termasuk kehidupan perguruan tinggi, harus menghadapi perubahan yang terjadi dengan kecepatan yang terus meningkat dan berkelanjutan, bahkan kini telah bersifat disruptif. Dalam menghadapinya, diperlukan keberanian mengambil keputusan berbeda, bahkan sangat berbeda, dan mungkin saja berlawanan dengan gejala atau kecenderungan yang berlaku. (253).

Mengantisipasi perkembangan dunia perguruan tinggi selama 15-30 tahun ke depan, perlu dicermati apa yang akan terjadi di masyarakat dalam rentang waktu tersebut, karena sebagai bagian yang tak terpisahkan dari negara modern, perguruan tinggi tak dapat lagi dipisahkan dari masyarakat. (254)

Walau dunia perguruan tinggi memiliki peran dalam suatu masyarakat modern, peran terpenting dari perguruan tinggi adalah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Perguruan tinggi harus mampu membawa masyarakat menghadapi kehidupan masa depan dan menyesuaikan diri dengan bermacam perubahan yang dapat terjadi pada tatanan sosial masyarakat, antara lain yang menyangkut meningkatnya peran teknologi. Penerapan teknologi dalam metode pembelajaran yang sedang meluas dengan kecepatan yang makin meningkat berupa perkuliahan secara daring dan dikenal sebagai Massive Open Online Courses (MOOCs). (254)

Karenanya perguruan tinggi perlu menerapkan system pengajaran hybrid, di mana sebagian dari beban akademik diikuti secara tatap muka, sedangkan sebagian lain dapat diperoleh secara perkuliahan daring (255).

Berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Kenapa?

“Sudah lama muncul keluhan bahwa alumni pendidikan tinggi tidak siap pakai, mismatch, rendah kemampuan bernalar, tidak kritis, dan seterusnya. Melatih calon mahasiswa, calon guru dan dosen, calon pemimpin di masa depan untuk berpikir tingkat tinggi sangatlah penting mengingat masalah yang dihadapi individu, masyarakat, bangsa, negara, antarbangsa dan negara sangat tidak sederhana, kompleks, dan bahkan mudah berubah secara disruptif. Corak perkuliahan, pembelajaran dan penelitian di pendidikan tinggi sesungguhnya disiapkan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks seperti itu. (257)

Akhirnya, bahwa peningkatan kualitas pendidikan tinggi perlu terus diupayakan oleh segenap kekuatan civitas akademika. Komunikasi yang harmonis dan kesatuan gerak langkah merupakan kunci ketercapaian dan keberhasilannya. Ini adalah persoalan pendidikan bangsa, sepatutnyalah kita memikirkan peningkatan kualitas pendidikan di setiap tingkatan. Gerakan Literasi Nasional pun telah dicanangkan oleh Pemerintah. Mari sukseskan bersama. Terus Bergerak Hadapi Perubahan. []

## **SRI LESTARI LINAWATI**

*Pegiat literasi yang kini aktif sebagai dosen Unisa Yogyakarta. Lina bisa dihubungi di email [slinawati@gmail.com](mailto:slinawati@gmail.com) atau no. hp/WA 0856.292.8998.*



BAGIAN DUA  
MERAWAT INOVASI,  
MELAHIRKAN INSPIRASI

*“Kesuksesan adalah hasil dari kesempurnaan, kerja keras,  
belajar dari pengalaman, loyalitas, dan kegigihan.”*

(Colin Powell)

# LITERASI DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

*Sri Sugiastuti*

*“Para pendidik (guru dan dosen) dalam proses pembelajaran perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu capaian bidang literasi lama, literasi baru, dan literasi keilmuan untuk menghindari kondisi illiterasi (illiteracy).”*

“KEBANGKITAN literasi sangat penting. Hal ini mengingat bangsa dengan literasi yang sangat maju biasanya berhubungan dengan kemajuan peradaban bangsa itu sendiri (Wiendu Nuryanti, Rabu 8 Oktober 2014 pada Frankfurt Book Fair). Pertanyaannya bagaimana dengan literasi di Indonesia?

Di era revolusi 4.0 pergerakan literasi ikut arus dalam kemajuan IT dan imbas dari digitalisasi. Ada yang pesimis dan mengeluh bahwa media cetak terancam bangkrut, minat orang membaca buku cetak menurun dan penerbit perlahan tapi pasti akan gulung tikar. Toko buku sepi dari pengunjung dan pembeli. Fakta membuktikan dimana sering kali penerbit besar sekelas Gramedia mengadakan cuci gudang bahkan hanya memajang buku-buku baru dalam hitungan bulan. Keadaan seperti ini apakah bagian dari pengaruh revolusi Industri 4.0.

Satria Darma dalam blognya banyak mengulas tentang literasi judul dan literasi di abad 21. Menurut beliau literasi dalam konteks yang sempit hanya mencakup membaca, menulis dan berhitung atau biasa dengan istilah calistung. Sedangkan di era revolusi industri atau lebih keren di sebut era disrupsi dimana semua berkembang dengan pesat dan dimudahkan. Adanya literasi internet, literasi digital, literasi media baru, literasi informasi, dan multiliterasi (*Handbook of New Literacies Research, Coiro, Knobel, Lankshear, and Leu, 2008*) Literasi ini terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh.

Literasi baru ini terkait dengan kemampuan memahami berbagai perkembangan teknologi dan bagaimana memanfaatkannya bagi kehidupan. Untuk itu dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Untuk itu, tugas dunia pendidikan saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya mengokohkan penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan juga memasukkan kemampuan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Secara serentak generasi muda harus didorong untuk mempelajari literasi baru agar kompetitif di era ekonomi baru yang berbasis teknologi.

Sebagai seorang guru dan pengamat pendidikan ini jadi hal yang menarik untuk dikaji. Kita harus bisa membedakan adanya masyarakat literat. Jangan dikira sudah semua masyarakat melek literasi. Ada tiga kategori, yaitu praliterasi, literasi, dan pascaliterasi. Jelas masyarakat kita masuk kategori praliterasi. Jadi sangat sulit untuk menyongsong revolusi industri 4,0 tanpa adanya campur tangan pemerintah. Kita bahkan masih tertinggal dalam penguasaan literasi dasar membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini akan menyulitkan kita untuk menyongsong era literasi baru. Sebuah kehancuran jika kita tidak benar-benar berupaya menyelesaikan tugas kita membekali anak-anak kita dengan kemampuan literasi dasar calistung tersebut.

Jadi harus bagaimana? Ya dikejar ketinggalan itu. Sukseskan gerakan literasi di segala lini. Adakan reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Agar dunia pendidikan tetap memiliki daya relevansi yang tinggi dalam era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi ini. Para pendidik (guru dan dosen) dalam proses pembelajaran perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu capaian bidang literasi lama, literasi baru, dan literasi keilmuan untuk menghindari kondisi illiterasi (*illiteracy*).

Suka tidak suka fenomena disrupsi (*disruption*) harus dihadapi. Sebuah fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang



awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya sehingga terjadi perubahan fundamental atau mendasar pada kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disrupsi didefinisikan sebagai ketercabutan dari akarnya. Hal ini disebabkan oleh terjadinya revolusi di bidang teknologi yang mengubah cara bekerja dan kehidupan manusia dengan perubahan yang sangat cepat dan mengubah total pola tatanan lama dalam waktu yang sangat singkat

Fenomena ini kemudian berkembang pada perubahan pola dunia bisnis dan industri sehingga pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi yang jauh lebih inovatif dan tak dikenal sebelumnya. Dalam bisnis konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen, salah satu professor di Harvard Business School.

Era ini menuntut kita bisa menggenjot literasi di semua bidang. Kita harus berubah atau punah ditelan perubahan revolusi yang terus berkembang.[]

## **SRI SUGIASTUTI**

*Adalah seorang guru yang punya passion menulis dan berprinsip better late never ketika belajar menulis di usia senja dan banyak mendapatkan kemudahan dengan adanya medsos.*

# LITERASI, DARI DURASI MENJADI DISRUPSI

*Bahrus Surur-Iyunk*

*“Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan dan model literasi di masa depan.”*

ADA satu “ritual” yang selalu saya lakukan dan tidak pernah terlupakan setiap saya baru membeli buku. Setelah buku yang tertutup plastik itu dibuka, maka saya cium baunya yang khas. Tidak tergambar, tetapi selalu mengingatkanku dalam masa lalu saat saya masih duduk di madrasah tsanawiyah atau madrasah aliyah atau saat masih kuliah dulu. Kenangan yang sepertinya remeh temeh ini akan membentuk karakter seseorang untuk selalu mencintai buku dan selanjutnya dunia literasi.

Buku selama berabad-abad telah membentuk peradaban dunia. Sejak ditemukannya kertas semua orang bisa menuliskan apa dan mengabadikan semua yang ada dalam pikiran, perasaan dan bahkan semua gerak-gerik perilakunya. Ini semua menjadi penyambung lidah sejarah peradaban yang tidak akan pernah terlupakan. Dari buku dan dari semua benda yang menjadi tumpuan literasi, peradaban berkembang sambung-menyambung bagai deret ukur yang tidak akan pernah putus. Seperti kata Rene Descartes, bahwa seorang pemikir, ilmuwan, filsuf hari ini sesungguhnya sedang berdiri di atas kepala-kepala para bijak masa lampau. Semua secara teruji telah dibangun dan disandarkan pada buku.

Tetapi, sekarang dunia seakan berbalik seratus depalan puluh derajat. Bagi mereka yang tergesa-gesa mengambil kesimpulan akan mengatakan bahwa “buku telah mati”, “Dunia adalah *paperless*”, “Selamat tinggal kertas”, dan seterusnya. Tentu ini adalah kalimat para penyanjung teknologi yang mungkin sedang mereka nikmati. Atau, jangan-jangan mereka belum pernah menikmati indahnya membaca buku.

Sven Birkerts, si penulis buku *The Gutenberg Eegies, The Fate of Reading in an Eletronis Age* (1994), pernah mengatakan bahwa membaca adalah sebuah suaka, tempat yang sangat pribadi, privat dan subyektif. Sebuah penjelajahan kedalaman dan keintiman, seseorang dengan dirinya. Membaca (buku) adalah juga sebuah penggalian makna serta perengkuhan pengalaman esoteris. Ya, layaknya para sufi yang sedang mabuk inta pada Tuhannya.

Bagi orang yang melakukan *deep reading*, waktu seperti berhenti. Ini, tentu saja, mengingatkan kita pada jenis waktu yang oleh Henry Bergson, filsuf yang pada tahun 1927 memenangkan hadiah Nobel Sastra itu, disebut “durasi”. Yaitu, sebuah waktu yang dalam, waktu yang dialami tanpa sadar bahwa waktu itu berjalan. Sebuah waktu yang meditatif, saat orang tidak hanya membaca kalimat-kalimat, melainkan juga bermimpi di dalamnya. Sebuah waktu perenungan serta pengayaan eksistensi diri pembacanya.

Tapi kini ruang waktu suaka itu makin sempit saja. Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena disruption (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru.

Disrupsi juga menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, literasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan dan model literasi di masa depan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan dan dunia literasi.

Karena Disrupsi itulah dunia literasi yang awalnya berpangkal pada “durasi” bagi kebanyakan orang menjadi pecah berantakan. Kehidupan modern yang serba tergesa-gesa, ekonomi yang berorientasi keuntungan semata dan kemajuan teknologis, semua serba maya ternyata merampas

waktu yang meditatif. Coba kita lihat bagaimana sajian video-video di youtube dengan potongan berbagai adegan yang cepat.

Belum lagi kalau kita mengenali membaca gaya hiperteks. Teknik membaca gaya dunia dirupsi ini memungkinkan satu teks terhubung dengan teks lain. Hanya dengan satu klik mouse atau sentuhan ujung jari bisa mengubah cara membaca yang linier dan sekuensial. Dengan membaca ala dunia maya dan internet, pembaca dengan mudah berpindah teks dari satu jendela ke jendela lainnya, di manapun dan kapanpun. Dari Sumenep bisa langsung pindah ke New York lalu ke Jogjakarta atau langsung ke London.

Akan tetapi, justru karena itu muncul ketergesaan berpindah dari teks satu ke teks lainnya. Dunia hilang, karena membawa tanpa perencanaan, tanpa pendalaman, dan tidak komtemplatif. Diri yang meditatif tergusur habis diterpa kemeriahan kebudayaan semu ala hiper-realitas.

Akibat lain, tuduh Birkerts, adalah tergerusnya bahasa. Kompleksitas parodi, ironi, ambiguitas, kekayaan dan kelembutan bahasa menghilang digantikan dengan bahasa robotic, teknis, langsung, sederhana dan tergesa-gesa. Akhirnya, perspektif sejarah orang pun mendangkal, kesinambungan sejarah pun hanya ada dalam batas waktu tertentu saja. Data base internet, sebaliknya, bisa menghilangkan kepekaan terhadap kronologi dan kepekaan atas garis waktu. “Semua itu,” kata Birkerts, “membuat saya seperti terpaksa di peron, melihat kereta melaju kencang.” Anehnya, Birkerts sendiri tak mau, dengan masygul, tak ingin meloncat ke gerbong dan memegang erat-erat bukunya.”

Kita tentu saja tidak mau seperti Birkerts yang ingin menolak dunia kekinian. Tetapi, bagaimana dunia digital seperti sekarang ini justru memudahkan kita untuk membbangun dunia literasi. Selalu ada banyak kebaikan dan keunggulan dalam setiap masa peradaban. Tetapi, di sana pula selalu ada keburukan dan kekurangan yang mengikutinya. Mari kita tetap berpegang erat pada buku yang memberikan kedalaman makna, tetapi kita tetap naik meloncat gerbong untuk menambah keepatan kita dalam meraih kedalaman ruang dan waktu.

Saya sangat yakin bahwa dunia *cyberspace* dan teknologi baru belum mampu memusnahkan era buku cetak ala Gutenberg. Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Googlebooks belum cukup kuat menggusur buku cetak. Mereka justru memacu penjualan buku fisik karena bagaimanapun membaca dan mengoleksi buku fisik dari kertas lebih aman di mata dan enak dibaca berulang kali.[]

## **BAHRUS SURUR-IYUNK**

*Dilahirkan di daerah pesisir Jawa Timur, desa Paciran Lamongan. Menghabiskan masa kecilnya hingga remajanya di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan. Melanjutkan kuliah S1 dan S2 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Baru belajar menulis pada saat hendak lulus S1 sebagai nadzar kelulusan. Alhamdulillah, akhirnya tulisan-tulisannya, baik artikel opini maupun resensinya, bisa mejeng di beberapa media massa, seperti Yogya Post, Suara Karya, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Media Indonesia, Republik, Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Wawancara, Harian Terbit, Surabaya Post, Suara Muhammadiyah, Matan, Gatra, Forum Keadilan, dan lain-lain. Bukunya Teologi Amal Saleh, Membongkar Pemikiran Kalam Muhammadiyah Kontemporer diterbitkan pada tahun 2005. Agar Imanku Semanis Madu diterbitkan Quanta EMK (2017). Karya yang lain diterbitkan dalam buku Muhammadiyah Progresif, Manifesto Pemikiran Kaum Muda (2007), Quantum Cinta (2015), Quantum Belajar (2016), Merawat Nusantara (2017), dan Resolusi Menulis (2017).*

# BUKU DI ERA DISRUPSI

*Abdisita Sandhyasosi*

*"...Usut punya usut ternyata mereka lebih suka membaca tulisan di "smartphone" daripada membaca tulisan di buku. Innalillahi wa inna ilaihi roji' un. Sebuah buku telah mati di hadapan para guru di era ini--era disrupsi."*

**PERKEMBANGAN** teknologi informasi demikian pesat. Kehadirannya begitu memikat. Sehingga membuat orang lupa pada yang lama. Bahkan menganggap yang lama sudah mati. Apakah yang lama itu? Tidak lain adalah benda yang bernama buku. Ya, di era disrupsi ini banyak orang yang enggan membaca buku. Jangankan membaca. Menyentuh pun tidak. Seolah-olah buku itu sudah mati alias almarhum.

Kalau orang yang enggan membaca buku itu adalah emak-emak pedagang ikan yang sibuk melayani pembeli di pasar, mungkin bisa dimaklumi. Karena, pembeli bisa kabur bila mendapati pedagangnya asyik membaca. Tetapi, jika orang yang enggan membaca buku itu berasal dari kalangan guru maka sungguh terlalu. Karena, guru adalah teladan bagi masyarakat di sekitarnya, paling tidak bagi murid-muridnya.

Beberapa waktu yang lalu penulis menawarkan buku motivasi yang berjudul "5 Kunci Sukses Hidup" pada sejumlah guru. Tanggapan mereka bermacam-macam. Ada yang tidak mau membeli. Alasannya bukan karena tak mampu membelinya melainkan karena merasa takkan sempat membacanya. Ada juga yang mau membelinya. Sayangnya, ketika penulis menanyakan bagaimana tanggapannya setelah membaca buku tersebut. Ia malah meminta maaf karena belum sempat membacanya. Jawaban serupa juga penulis dapatkan dari pembeli (guru) lainnya. Padahal sekian bulan telah terlalu. Usut punya usut ternyata mereka lebih suka membaca tulisan di "smartphone" daripada membaca tulisan di buku. Innalillahi wa inna ilaihi roji' un. Sebuah buku telah mati di hadapan para guru di era ini--era disrupsi.

Apakah "disrupsi" itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "disrupsi" dimaknai sebagai ketercabutan dari akarnya. Jadi era "disrupsi" adalah era ketercabutan dari akarnya.

Di era disrupsi ini tidak hanya guru yang terkena efeknya, tetapi juga murid-muridnya. Bahkan efeknya jauh lebih dahsyat. Karena, mereka tergolong remaja yang umumnya memiliki emosi labil, mudah terombang-ambing atau gampang terbawa arus perubahan. Padahal tidak semua perubahan membawa mereka pada kebaikan. Contohnya adalah adanya HP yang semakin canggih dengan berbagai fitur dan aplikasinya.

Ketika terserang rasa lapar, mereka tinggal klik pesan makanan lewat aplikasi Go-Food. Tak perlu belanja bahan-bahan makanan dan bersusah payah mengolahnya di dapur atau tak usah berlama-lama menunggu ibu memasak di dapur. Dalam hitungan menit, bang Go-Food datang mengantar makanan yang mereka inginkan.

Ketika hendak pergi ke suatu tempat yang cukup jauh, mereka tinggal klik aplikasi Go-Jek. Tak lama kemudian bang Go-Jek datang menjemput dan mengantar mereka ke tempat tujuan.

Berkaitan dengan literasi. Ketika mereka memerlukan buku bacaan. Mereka tak perlu pergi ke perpustakaan atau membeli buku di toko buku. Cukup menghidupkan internet dan mencarinya di Google.

Sepintas lalu, kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh dengan memanfaatkan gawai canggih tampak menguntungkan. Padahal sesungguhnya mereka mengalami kerugian besar. Kalau mereka tidak menyikapinya dengan bijak. Salah satunya adalah tidak lagi memiliki kesabaran ketika menginginkan sesuatu. Sedikit-sedikit klik. Selalu mengandalkan gawai. Tidak mau banyak bergerak atau malas bergerak. Akibatnya mereka Obesitas dan berpeluang terserang penyakit seperti Diabetes.

Demikianlah era disrupsi -- era yang membawa perubahan anak manusia dari pola hidup sederhana yang relatif sehat ke pola hidup serba cepat dan instan yang cenderung kurang sehat sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi.

Mereka memang tak mampu menghadang kedatangan era disrupsi. Meskipun demikian, mereka tak boleh terbawa arus-- terlena terhadap kemudahan-kemudahan yang ditawarkan produk era disrupsi seperti "smarthphone". Sehingga membuat mereka sibuk dengan urusan dunia dan lupa urusan ke akhirat. Oleh karena tantangan para penulis di era ini adalah membuat buku bermutu dengan bahasa yang ringan dan enak dibaca. Sehingga mereka tertarik untuk membaca buku dan mengambil manfaat dari buku yang mereka baca.[]

### **ABDISITA SANDHYASOSI**

*Ibu lima anak tinggal di Bondowoso. Penulis buku: 5 Kunci Sukses Hidup, dan buku antologi: Quantum Belajar, Mata Air Pesantren, Perempuan Dalam Pusaran Kehidupan dan lain- lain. Sehari-harinya banyak tinggal di rumah mengurus keluarga selain mengelola usaha sabun cuci, melayani bekaam sunnah, berkebun, berdagang Madu dan menulis. Motto: Rumahiku, Miharabku Kantoraku. Email: hamdanummu27@gmail.com*



# KEMUDAHAN MENULIS DI ERA DISRUPSI

*Joyo Juwoto*

*“... mari mendayagunakan dan memaksimalkan era disrupsi ini dengan kreatif dan inovatif, guna melejitkan kemampuan diri lebih baik lagi.”*

MENULIS diakui atau tidak menjadi hal yang sangat sulit bagi sebagian besar orang, apalagi yang belum terbiasa, terbukti menurut penelitian yang saya akses di <https://student.cnnindonesia.com>. Berita yang dirilis tahun 2017 tersebut menyebutkan, bahwa tingkat literasi masyarakat kita sangat rendah, yaitu peringkat 60 dari 61 negara di dunia. Tentu hal ini sangat memprihatinkan sekali, di mana tingkat literasi masyarakat Indonesia masih kalah dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura.

Literasi memang bukan hanya berkulat dalam hal menulis dan membaca saja, cakupan dari dunia literasi lebih luas dari sekedar itu, namun aktivitas menulis dan membaca adalah bagian dari literasi itu sendiri. Masyarakat yang memiliki kesadaran membaca dan menulis tentu akan lebih maju dibandingkan masyarakat buta menulis dan gagap membaca. Oleh karena itu bisa dikatakan menulis dan membaca bisa menjadi tolak ukur kemajuan masyarakat dalam berliterasi.

Jika di masa lalu masyarakat masih kesulitan dalam menulis saya kira wajar-wajar saja, karena sumber daya manusia kita masih rendah, karena kondisi ekonomi masyarakat yang masih tertatih-tatih, dan tentu selain itu, piranti yang menjadikan seseorang mencintai dunia tulis menulis dan membaca masih sangat minim sekali. Jika tidak bisa dikatakan tidak ada sama sekali.

Coba perhatikan! Adakah perpustakaan yang representatif di desa kita? Adakah taman baca yang membuat anak-anak dan orang tua dengan senang hati bergembira ria mengunjungi tempat itu sambil menghabiskan akhir pekan mereka? Tentu jawabannya bisa kita tebak,

bahwa perpustakaan yang menjadi jantungnya peradaban tidak memiliki tempat di lembar kebijakan pemerintah.

Selain perpustakaan dan taman baca, pemerintah perlu menyediakan bahan bacaan murah dan terjangkau untuk rakyat, salah satu caranya dengan menghapus pajak untuk buku-buku bacaan, sehingga penerbit dan distributor bisa menjual buku dengan harga yang lebih murah dari harga yang kita kenal saat ini.

Sebenarnya hal ini cukup ironis, ketika masyarakat dituntut melek baca dan lancar dalam menuliskan ide-ide yang ada di kepalanya, namun pemerintah seakan abai dengan perangkat yang mendukung literasi. Saya rasa pemerintah punya tanggung jawab untuk hadir dan memfasilitasi masyarakat dalam mengejar ketertinggalan dalam dunia literasi. Jika gaung literasi ini dikumandangkan dengan indah, saya yakin masyarakat akan menyambut baik ajakan pemerintah dalam memajukan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berliterasi. Dengan demikian ketertinggalan itu bisa kita kejar.

Dalam sebuah maqalah Arab dikatakan: “*faaqidus sya’i laa yu’tbihi*” “Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberi” Jadi ketika kita tidak memiliki sesuatu yang berhubungan dengan literasi, maka mustahil kita bisa menghasilkan produk literasi itu sendiri. Buku tidak ada, perpustakaan minim, tentu tidak mengherankan jika tingkat literasi kita sangat rendah dibandingkan negara-negara lain.

Jika kemudahan-kemudahan tersebut bisa dihadirkan di tengah-tengah masyarakat oleh pihak pemerintah, saya bisa menjamin bahwa tingkat literasi masyarakat, baik itu dalam hal baca dan menulis maupun dari kanal literasi lainnya akan meningkat pesat. Dengan catatan habituasi literasi harus digerakkan dengan mapan dan massif, dan tentunya juga membutuhkan keteladanan dari semua pihak.

Namun nyatanya, sampai hari ini perhatian pemerintah terhadap dunia literasi masih sangat rendah, lalu apakah kita akan terus berharap di tengah ketidakpastian ini?

Memang pemerintah dalam hal ini masih bungkam dan tidak memberikan jawaban, namun alam meresponnya dengan baik, seiring dengan

perkembangan waktu kita memasuki jaman digital. Derasnya arus revolusi informasi dan komunikasi tidak terbendung lagi, masyarakat beralih dari kerja analog menuju kerja digital, hampir di setiap lini kehidupan mengalami perubahan pesat. Termasuk dunia literasi juga merasakan dampaknya, baik dampak negatif maupun dampak positif. Tinggal bagaimana kita menyikapinya dengan bijak.

Saya pun merasakan dampak disrupsi dalam dunia tulis menulis ini. Jika dahulu menulis menggunakan kertas, komputer, laptop, yang mana perangkat itu susah untuk di bawa ke mana-mana, maka hari ini dengan berbekal smarphone kita bisa menulis di mana saja dengan sangat mudah sekali. Bukan hanya itu saja, segala referensi menulis pun bisa kita dapatkan dengan mudah dan sangat murah melalui digitalisasi buku-buku yang bisa kita akses di perpustakaan digital maupun mendownloadnya sendiri.

Memang buku kertas belum mengalami kiamat kubro, tetapi tanda-tanda buku digital mulai dilirik dan digemari, atau setidaknya sudah tersimpan di smartphone generasi milenial kita hari ini. Kemudahan dan efisiensi menjadi alasan bagi generasi milenial untuk menikmati produk era disrupsi. Apalagi generasi milenial susah dipisahkan dengan yang namanya smartphone yang memberikan layanan banyak hal yang dibutuhkan untuk mengukuhkan ke-eksistensian kelompok mereka.

Selain menawarkan kemudahan dalam menyediakan kebutuhan berliterasi, era disrupsi juga memberikan layanan terbaik bagi seseorang yang ingin menulis, tetapi mengalami sindrom menulis. Sindrom menulis bisa terjadi kepada siapa saja, tetapi biasanya penyakit ini menjangkiti para penulis pemula, saya sendiri pun merasakan sindrom menulis, mau menulis terasa susah dan ribet.

Misalkan seseorang telah membuka buku, menyiapkan bolpoint dan bersiap-siap menulis, atau seseorang sudah membuka laptopnya, tapi kebingungan mau berbuat apa, akhirnya tinggal bengongnya. Memang masyarakat kita lebih kental budaya tutur daripada budaya tulis, sehingga disuruh menulis itu susahnyanya minta ampun. Jika seseorang terkena sindrom menulis yang demikian, ada satu metode yang bisa dipakai untuk

memecahkan kebuntuan dalam menggerakkan pena, atau menekan tombol keyboardnya.

Menurut pengalaman saya pribadi, jika mengalami sindrom menulis, salah satu metode yang saya pakai adalah menggunakan aplikasi Speechnotes. Aplikasi ini langsung bisa mengubah suara kita menjadi tulisan, tulisan itu nantinya bisa kita ekspor ke file word. Ajaib sekali!. Sungguh pencapaian yang sangat luar biasa bagi seseorang yang kesulitan menulis tetapi lancar dalam berpidato. Aplikasi mudah dioperasikan dan bisa diunduh layanan playstore di layar smartphone android kita.

Jika semua kemudahan dalam berliterasi, baik itu yang berhubungan dengan baca dan tulis sedemikian mudahnya, saya rasa minat dan kemampuan berliterasi kita harus meningkat, karena tanpa perpustakaan pun kita bisa mengakses ilmu pengetahuan yang kita inginkan, kita bisa membacanya dengan sangat mudah dan murah melalui android yang kita pegang sehari-hari. Oleh karena itu mari mendayagunakan dan memaksimalkan era disrupsi ini dengan kreatif dan inovatif, guna melejitkan kemampuan diri lebih baik lagi. Salam Literasi.[]

## **JOYO JUWOTO**

*Santri Pondok Pesantren ASSALAM Bangilan Tuban Jawa Timur, Penulis aktif di [www.joyojuwoto.com](http://www.joyojuwoto.com). Saat ini telah menulis beberapa buku solo, diantaranya: Jejak Sang Rasul; Secercah Cahaya Hikmah, Dalang Kentrung Teraqfir (2017), Cerita Dari Desa, Cerita untuk Naila dan Nafa. Selain itu juga telah menulis puluhan buku antologi. Silaturrahmi dengan penulis via Whatshap di nomor 085258611993 atau email di [joyojuwoto@gmail.com](mailto:joyojuwoto@gmail.com).*

# KABAR GEMBIRA BAGI PENULIS

*Nunung N. Ummah*

*“Era disrupti ini semua identik dengan kejelian ‘menangkap peluang’ dan siap beradaptasi, bermetamorfosis. Yang jauh lebih menggembirakan adalah peluang besar bagi penulis.”*

ERA disrupti adalah masa yang menakutkan bagi sebagian orang dan menyenangkan bagi sebagian yang lain. Ketika terjadi perubahan selalu demikian. Ini bukanlah masa yang disebut krisis oleh sebagian besar orang. Ini adalah bagian dari siklus kehidupan. Tidak bisa didorong atau dihambat oleh sebagian pihak melainkan hasil kinerja seluruh elemen kehidupan.

Jangankan seorang Ahmad Dani dengan Republik Cintanya. Bahkan Kodak, Fuji film, Yahoo, Nokia dan raksasa-raksasa lainnya pun dipaksa gulung tikar atau bermetamorfosis. Lalu masih ada lagi tukang ojek pengkolan dan taksi konvensional. Apakah mereka bodoh, tertinggal, lamban dan identik dengan paradigma-paradigma negatif lainnya? Belum tentu! Bisa jadi 'ya' di sebagian lain dan 'tidak' di bagian lainnya. Yang jelas tidak bodoh. Tapi, mungkin tertinggal identik dengan hampir semuanya.

Belum tentu ini kesalahan mereka. Karena seringkali gelombangnya datang begitu cepat dan mengejutkan. Sehingga, membuat terperanjat dan tidak sempat menyelamatkan diri. Gelombang terdahsyat adalah peralihan dari yang serba fisik menjadi serba online. Tsunami yang disebabkan internet ini benar-benar melakukan 'penyapuan' yang dahsyat. Dan tidak ada yang bisa memungkirinya badai tsunami ini pun menerpa dunia literasi.

Literasi juga bergeser. Pergeseran dari fisik, yang diwujudkan dalam buku, koran dan majalah, kini semua ada versi elektroniknya. Selamat datang era literasi digital. Tukang buku, koran dan majalah kekurangan oplah. Mereka harus menyajikan menu elektroniknya. Dengan versi yang terakhir ini dari segi bisnis cenderung belum menguntungkan.

Jumlah pembaca tidak identik atau sebanding dengan uang yang masuk. Kemudahan 'klik' tidak bisa mencegah distribusi gratisan yang tidak mereka harapkan.

Kejutannya adalah bahwa dari semua perubahan yang dahsyat akibat era disrupsi ini ada satu profesi yang kian signifikan dalam berperan. Dibutuhkan dalam jumlah yang besar pula dan, selalu, tak tergantikan. Dia adalah Penulis. Benarkah? Bukan kah buku koran dan majalah sudah gak seberapa laku lagi?

Sejenak perhatikan bagaimana satu aktifitas ini menjadi jawaban bagi pertanyaan penting 'Sedang Apa?'. Seorang akan menjawab, 'Baca koran', seorang lagi berkata 'Belanja', lainnya 'Nyari taksi', 'Nyari Ojek', 'Nyari model baju', 'Nyari kerjaan', bahkan 'Nyari makanan'. Dari berbagai jawaban yang berbeda ini aktifitas mereka sama yakni 'mantengin gadget'. Nah, dari sini kita tahu bahwa semua yang dipantengin itu berupa konten. Konten itu ada karena ada pembuatnya atau penulisnya. Betapa banyak penulis konten digital berbagai genre dibutuhkan. Versi fisik tidak hilang sama sekali, versi digital kian mewabah dan terus berkembang. Memang tidak semua kontne berupa tulisan. Seringkali berupa gambar, atau video. Tapi semua juga tahu, sebelum dihaadirkan dalam versi gambar atau vidwo semua perlu didisain dalam bentuk tulisan!

Jadi, di era disrupsi ini semua identik dengan kejelian 'menangkap peluang' dan siap beradaptasi, bermetamorfosis. Yang jauh lebih mengembirakan adalah peluang besar bagi penulis.

Makin hari, makin terbuktilah segala apa yang ditetapkan Allah SWT baik langsung maupun melalui utusan-utusan-Nya. Tidak peduli seberapa populer dan jayanya seseorang tetap harus belajar, agar bisa menangkap peluang. Kewajiban menuntut ilmu dan kemauan belajar sepanjang hayat, adalah jawaban dari era disrupsi ini.

*'Uthlubul 'ilmi minal mahdi ilal lahdi'*. Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad, kata-kata itu sudah diucapkan Muhammad SAW sekitar 1500 tahun yang lalu.[]

## NUNUNG N. UMMAH

*Ibu dari dua anak ini adalah alumni fakultas ekonomi Universitas Airlangga. Profesi sebagai guru ekonomi di SMAN 2 Cikarang Pusat menuntunnya untuk menempuh pendidikan di Manajemen Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Nunung sangat senang belajar menulis. Buku Saya Guru Biasa adalah buku solo pertamanya. Saat ini sekitar 20 antologi dihasilkannya bersama dengan berbagai komunitas menulis yang diikuti maupun didirikannya. Salah satunya 'Belajar Kehidupan dari sosok Manusia Inspiratif' adalah antologi bersama Sahabat Pena Kita (SPK) yang terbit di tahun 2019 ini.*

# MENULIS DI MASA KRISIS BERDAKWAH VIA WA

*Muhammad Chirzin*

*“Disrupsi yang melanda dunia dewasa ini menimbulkan multikrisis... untuk menjaga akal sehat, siapa pun niscaya mengambil bagian dalam gerakan menangkal segala anasir yang dapat menggerus keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.”*

**DISRUPSI** yang melanda dunia dewasa ini menimbulkan multikrisis, yakni krisis identitas, krisis ideologi, krisis ekonomi, krisis keimanan, dan sebagainya. Perubahan yang demikian cepat membuat orang kehilangan orientasi hidup yang sejati. Meminjam istilah pujangga Kraton Surakarta, Raden Ngabehi Ronggowarsito, era disrupsi adalah jaman edan. Kearifan Ronggowarsito yang melegenda antara lain sebagai berikut.

*Amenangi jaman edan*

*Sing ora edan ora keduman*

*Sakbegja-begjane wong kang edan*

*Isih luwih begja wang kang eling lan waspada.*

Untuk menjaga akal sehat, siapa pun niscaya mengambil bagian dalam gerakan menangkal segala anasir yang dapat menggerus keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Islam adalah agama dakwah. Mengajak manusia ke jalan Allah. Kehadiran Islam bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh umat manusia. Setiap muslim niscaya berdakwah kepada sesama menurut kemampuan masing-masing, baik dengan harta benda, tenaga, pikiran, maupun doa.



## **Allah swt berfirman dalam Al-Quran,**

*Kami utus engkau semata-mata sebagai rahmat bagi alam semesta. Katakanlah, "Apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhan kamu Tuhan Yang Tunggal. Bersiapkah kamu tunduk kepada kehendak-Nya dalam Islam?" Bila mereka berpaling, katakanlah, "Aku hanya menyampaikan kepada kamu ajaran yang sama; aku tidak tahu, sudah dekatkah apa yang dijanjikan kepadamu atau masih jauh. Dia mengetahui apa yang dikatakan dengan terbuka dan apa yang kamu rahasiakan dalam hatimu. Aku tidak tahu, barangkali itu cobaan bagi kamu dan suatu kesenangan untuk sementara." Katakanlah, "Tuhanku, berilah keputusan yang benar!" Tuhan kami Maha Penyayang, tempat memohonkan segala pertolongan atas segala apa yang kamu lukiskan! (QS 21:107-112).*

Semua manusia mempunyai tanggung jawab rohani yang dasarnya berlaku universal. Al-Quran tidak mengenal soal ras atau bangsa. Tidak ada "bangsa terpilih." Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Orang Arab atau orang Iran, orang Eropa atau Asia, orang kulit putih atau kulit bewarna, orang Amerika atau Cina. Evolusi sejarah agama ialah tidak rasialis dan tidak doktrinal berkelompok dalam madzhab. Orang yang paling mulia di hadapan Allah swt adalah yang paling bertakwa. (QS 49:13).

Allah swt adalah Tuhan Yang Tunggal, Tuhan semesta alam, Yang menciptakan, mengasihi, dan memelihara semuanya. Jika orang tidak mau mengerti, setidaknya kita sudah menjalankan tugas menyampaikan kabar gembira kepada orang yang berbuat kebaikan dan peringatan kepada mereka yang melakukan kezaliman.

Ajaran Allah swt terbuka, bebas, dan tidak memihak. Mengajarkan kepada semua orang bagaimana melaksanakan tuntunan Tuhan dan hidup dengan cara yang baik. Kalau ada di antara mereka yang munafik, beda kata dan perbuatan, dengan niat yang rendah dan tidak murni demi cinta kepada Allah, maka niatnya itu kita serahkan kepada Allah.

Penilaian antara penyeru dakwah dengan orang-orang yang menolak seruannya atau antara orang-orang saleh dengan orang yang mengejek seruan dakwah adalah di tangan Allah. Allah swt berpesan,

*Wahai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan takwa yang sesungguhnya dan janganlah mati kecuali dalam Islam. Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah yang diulurkan kepadamu dan janganlah terpecah-belah. Ingatlah nikmat Allah yang diberikan-Nya kepadamu tatkala kamu sedang saling bermusuhan lalu Ia memadukan hatimu dengan rasa kasih sehingga dengan karunia-Nya kamu jadi bersaudara. Ketika itu kamu berada di tepi jurang api, lalu Ia menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk. (QS 3:102-103).*

Seruan utama dakwah Islam ialah mengajak manusia untuk bertakwa kepada Allah dan mati dalam Islam serta berpegang teguh pada tali Allah. Takwa dalam arti takut ada beberapa macam. Pertama, takut yang hina ialah pengecut. Kedua, takut seorang anak atau orang belum berpengalaman menghadapi suatu bahaya yang tidak diketahuinya. Ketiga, takut seseorang yang wajar karena ingin menjauhi yang akan merugikan dirinya atau orang yang ingin dilindunginya. Keempat, rasa hormat yang sama dengan rasa cinta, sebab rasa cinta itu takut berbuat sesuatu yang tidak akan menyenangkan sasaran yang dicintainya.

Seluruh wujud kita harus menyatu dengan Islam. Bukan hanya penampakan dari luar saja. Dengan kalimat lain, masuk Islam dengan sepenuh hati, jiwa, dan raga. Hal itu dibuktikan dengan pikiran, sikap, dan perbuatan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Muslim niscaya berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah serta mengikuti teladan Rasulullah saw dalam menjalani kehidupan. (QS 33:21).

### **Pada ayat berikutnya Allah swt berpesan,**

*Hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar. Mereka itulah orang yang beruntung. Janganlah seperti mereka yang bercerai-berai dan berselisih paham sesudah menerima keterangan yang jelas. Mereka itulah yang mendapat azab yang berat. (QS 3:104-105).*

Hendaklah sebagian mukmin yang pilihan dan militan berdakwah kepada Allah, mengajarkan kepada umat apa yang bermanfaat buat kehidupan. Mereka memberikan contoh dan teladan dalam berbuat kebaikan, akhlak, dan perilaku. Mereka mencegah umat dari segala kemungkaran dan tidak layak menurut fitrah pribadi-pribadi yang utama. Itulah yang akan mengantarkan pada keberhasilan, kesuksesan, kesejahteraan, dan bebas dari kegelisahan, yakni hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dakwah itu dimulai pada diri sendiri lalu mengajak orang lain. Betapa besar kebencian Allah kepada orang-orang yang tidak melakukan apa yang dikatakan, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Dalam pandangan Allah sangat keji bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (QS 61:2-3).*

*Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. (QS 16:125).*

Ayat yang sangat cemerlang ini meletakkan dasar-dasar pengajaran agama yang indah sepanjang zaman. Kita harus mengajak semua orang ke jalan Allah serta ajarannya yang universal dengan bijaksana, menyesuaikan dengan caranya dan meyakinkan dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

Dalam berdakwah hindari ajakan yang terlalu dogmatik, mementingkan diri sendiri, dan mendesak. Berdakwah hendaklah dengan lemah-lembut, penuh pengertian, sopan, dan ramah, serta penuh keteladanan, sebagaimana difirmankan Allah swt,

*Maka berkat rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah menyukai orang yang bertawakal. (QS 3:159).*

Orang-orang beriman adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk segenap manusia. Mereka niscaya menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah; menghindari penyebaran hoax, baik langsung maupun tidak langsung, baik dengan ujaran maupun dengan diam. Allah swt berfirman,

*Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman niscaya baiklah bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman tetapi kebanyakan mereka orang fasik. (QS 3:110).*

Islam adalah penyerahan diri hanya kepada kehendak Allah. Ini mengandung arti iman, berbuat baik, dan menjadi contoh kepada yang lain untuk melakukan perbuatan baik, serta memiliki kemampuan melihat bahwa kebenaran pasti menang; menjadi contoh kepada yang lain untuk menjauhi kebatilan, serta mampu melihat bahwa kebatilan dan kezaliman akan kalah.[]

## **MUHAMMAD CHIRZIN**

*Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis sejumlah buku tentang Al-Quran, anggota tim penyusun Tafsir Tematik Litbang Kemenag RI dan tim penyusun draft revisi Al-Quran dan Terjemahnya Tim Kemenag RI 2017. WA: 08562873247. Email: muchirzin@gmail.com.*

# LITERASI MATEMATIKA DI ERA DISRUPSI

*Abdul Halim Fathani*

*“... berbagai ikhtiar peningkatan kemampuan literasi matematika masyarakat Indonesia harus terus mendapatkan perhatian, di antaranya melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika (the best process) dengan menghadirkan pembelajaran matematika yang memperhatikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)...”*

ZAMAN terus berubah. Bahkan sejatinya tidak hanya berubah, tetapi perubahannya dengan sangat cepat. Tantangannya adalah, mampukah kita mengikutinya? Tentu, kita semua sepakat menjawab dengan kata ‘mampu’. Harus mampu. Tidak ada kata lain.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengatakan: *“Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu”*. Dari ucapan tersebut, seyogianya menyadarkan kepada kita semua, khususnya para guru (orang tua) agar memperhatikan perkembangan zaman sehingga anak (didik) kita mampu bersaing, berkolaborasi dan mampu memaksimalkan potensi mereka sepenuhnya.

Kita semua tahu, bahwa saat ini kita dihadapkan dengan era disrupsi, yang memaksa semua elemen masyarakat harus melakukan konversi dari dunia ‘manual’ menuju dunia ‘digital’. Era disrupsi atau ketercerabutan ini mengharuskan masyarakat untuk melek literasi, mulai dari membaca, menulis, dan berhitung (tepatnya: matematika). Namun, tidak cukup hanya itu. Kita perlu meresponnya dengan literasi ‘baru’.

Munculnya era literasi baru tidak bisa dilepaskan dari era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 yang hadir secara bersamaan dengan era disrupsi yang sejak tahun 2017 harus direspon secara serius oleh masyarakat terutama dari kalangan dunia pendidikan.

Literasi lama yang ada saat ini tetap kita gunakan sebagai ‘modal’ untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi lama yang dimaksud meliputi: kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Sementara, literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin atau alat teknologi. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Dengan demikian, tugas dunia pendidikan saat ini melalui proses pembelajaran bukan lagi hanya menekankan penguatan literasi Lama. Tetapi juga harus secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru yang terintegrasi dalam bidang keahlian atau profesi.

Pertanyaannya, masih perlukah literasi lama untuk dikembangkan di era disrupsi ini? Tentu jawabannya: perlu. Kemampuan membaca, menulis, dan matematika harus menjadi dasar pijakan untuk mengembangkan kompetensi pada literasi baru. Ambil contoh literasi matematika, tetap perlu untuk dikembangkan, meskipun saat ini sudah harus dikembangkan juga literasi teknologi.

Semisal, untuk mencari nilai limit fungsi, nilai diferensial, nilai integral, analisis statistik, sekarang ini tidak perlu repot-repot menghitung secara manual, karena aplikasi (program) yang dapat menjawab itu sudah ada di depan mata. Kita tinggal ‘klik’ enter, lalu keluar solusinya. Kalau belajar Kalkulus pada materi grafik fungsi, kita cukup memasukkan formula ‘fungsi’nya berikut dilai daerah asalnya, lalu klik enter, sudah keluar grafik fungsinya.

Jika sudah demikian, lalu bagaimana nasib dengan literasi matematika? *Organization for Economic Cooperation Development* (OECD) pada 2016 mendefinisikan literasi Matematika sebagai kemampuan individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan Matematika dalam berbagai konteks. Meliputi penggunaan konsep, prosedur,

fakta dalam Matematika yang dapat mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpikir secara numerik dan spasial dalam menafsirkan dan menganalisa serta memecahkan masalah suatu fenomena sehari-hari secara kritis agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

Literasi matematika harus terus mendapat perhatian yang serius. Mari kita melihat laporan *Program of International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 yang diperoleh data bahwa tingkat literasi matematika di Indonesia berada pada posisi ke-63 dari 70 negara. Hal ini menggambarkan literasi matematika Indonesia masih sangat lemah, karenanya sangat dikhawatirkan akan berdampak buruk dengan kemampuan daya saing masyarakat di era revolusi industri 4.0.

Oleh karena itu, berbagai ikhtiar peningkatan kemampuan literasi matematika masyarakat Indonesia harus terus mendapatkan perhatian, di antaranya melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika (*the best process*) dengan menghadirkan pembelajaran matematika yang memperhatikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang diintegrasikan dengan kemampuan literasi lainnya.

HOTS dilandasi oleh taksonomi pembelajaran yang dicetuskan psikolog pendidikan asal Amerika Serikat, Benjamin S Bloom, pada 1956. Taksonomi tersebut kemudian direvisi oleh murid Bloom, yakni Lorin Anderson pada 2001 yang mengelompokkan keterampilan berpikir atau kemampuan kognitif manusia dari tingkatan paling rendah ke paling tinggi.

Terdapat enam tingkatan kemampuan berpikir tersebut, dimulai dari yang paling rendah, yakni menghafal (*remembering*), kemudian memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan tingkatan yang paling tinggi adalah mencipta (*creating*). Tingkat keterampilan berpikir paling tinggi dalam HOTS adalah kreasi. Di sinilah manusia mampu menciptakan hal baru yang belum ada.

Era dirupsi atau revolusi industri 4.0 jelas sekali membutuhkan sumber daya manusia handal. Pada era ini, sumber daya manusia tidak hanya menjadi pekerja yang mengikuti perintah saja, tetapi memiliki keterampilan abad ke-21, yakni manusia yang memiliki kemampuan

berkomunikasi yang baik (*communication*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah (*critical thinking and problem solving*) dan kreatif, serta mampu berinovasi (*creativity and innovation*) atau dikenal dengan 4C.

Walhasil, semuanya saja harus bergerak cepat di era sekarang ini. Yang paling hakiki adalah adanya perubahan paradigma. Tugas kita semua, tidak bukan hanya menguatkan kompetensi literasi lama sebagai pondasi, tetapi juga harus secara terus-menerus memperkuat kemampuan literasi baru. Karena, jika masyarakat kita masih tertinggal dalam penguasaan literasi lama (membaca, menulis, dan matematika), maka akan kesulitan untuk menguatkan literasi baru. Tentu, membutuhkan komitmen dari semua elemen masyarakat, wabil khusus pegat pendidikan. Mari memperkuat literasi lama, untuk menyokong literasi baru. Literasi matematika tidak boleh terabaikan. []

### **ABDUL HALIM FATHANI**

*Lahir di Lamongan, tepat Hari Pahlawan 1983. Pendidikan tinggi S1 Matematika ditempuh di UIN Malang, dan melanjutkan S2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang. Aktivitas yang ditekuni saat ini sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang. Memiliki hobi membaca sekaligus menulis dan selalu menjadikan "matematika" sebagai perspektif. Berbagai tulisannya dapat dibaca di berbagai media massa/online. Ada yang dipublikasikan dalam bentuk buku, artikel jurnal ilmiah, maupun prosiding ilmiah. Tahun 2019 ini, ia mendirikan komunitas "Green Mathematics" sebagai forum untuk pengembangan literasi matematika. Korespondensi via email: fathani@unisma.ac.id atau HP. +6281334843475, bisa juga via <http://fathani.com>.*



# KECAKAPAN LITERASI DAN STEM DI ERA DISRUPSI

*Tuti Haryati*

*“Kecakapan literasi pada konsep STEM di era disrupsi ini memberi sinergi yang luar biasa pada kenyataan bahwa konsep pembelajaran yang sengaja dibuat ini menjadi pilihan yang harus dimiliki dan diterapkan pada abad 21.”*

ABAD 21 sudah berada di kehidupan kita. Fasilitas yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari sudah nampak. Di antaranya orang sudah tidak perlu punya mobil sendiri, dengan grab yang ada, secara otomatis kita sudah memiliki mobil. Bahkan jika kita mau pesan makanan, cukup memanggil *grab food*. Ini yang dimaksud dengan kondisi abad 21 di Era Disrupsi.

Hal ini juga berpengaruh pada kecakapan literasi kita. Kita tahu bahwa gerakan literasi sekolah merupakan gerakan pembiasaan literasi bagi siswa di sekolah. Yang diluncurkan pertama kali pada tahun 2015. Gerakan ini dilatarbelakangi dari keprihatinan banyak pihak terhadap hasil PISA dimana siswa Indonesia masih jauh tertinggal dari negara tetangga. Hal tersebut juga diperparah dengan budaya orang Indonesia yang kurang menggemari kegiatan membaca. Sehingga tak heran jika minat membaca orang Indonesia 1:1000. Artinya, hanya satu orang saja yang memiliki minat membaca. Kondisi yang sungguh memprihatinkan.

Memiliki kemampuan literasi adalah instrumen bagi warga untuk berproses menjadi sebuah bangsa yang berpengetahuan dan peradaban. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia biasa kita mulai dari sekolah, yang mana sekolah itu merupakan tempat/lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya kegiatan itu tidak terlepas dari aktivitas membaca. Maka, dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah.

Di era digital ini, pengenalan literasi tidak hanya pada ranah membaca dan menulis. Jauh dari itu bagaimana literasi numerik, digital, dan finansial bisa diwadahi menjadi sebuah kebutuhan yang harus kita siapkan buat generasi milineal. Mempersiapkan revolusi industri 4.0 menjadi bahasan yang sangat kuat dengan keberadaan literasi generasi kita. Melihat kenyataan ini, kita berkewajiban untuk segera mentransfer ilmu sebagai kebutuhan yang mutlak dan harus dimiliki.

Satria Darma (2015:190) mengatakan bahwa buku adalah gudang pengetahuan untuk membangun peradaban. Jadi, membaca buku adalah kunci untuk membuka gerbang pengetahuan dalam membangun peradaban. Memiliki kemampuan literasi adalah instrumen bagi warga untuk berproses menjadi sebuah bangsa yang berpengetahuan dan peradaban.

Ada beberapa sumber permasalahan yang mengakibatkan kemampuan literasi siswa-siswi di Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Permasalahan itu di antaranya: 1) rendahnya minat baca guru; 2) sulitnya akses buku yang menarik minat baca siswa; 3) kondisi perpustakaan yang kurang memadai; 4) ketersediaan buku bacaan; dan 5) rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi.

Melihat berbagai permasalahan yang kita temui dalam literasi khususnya gerakan literasi sekolah, maka hal ini memerlukan solusi yang efektif agar terciptanya generasi muda yang melek literasi. Dari permasalahan yang ada, penulis lebih memilih poin empat dalam menanganinya. Penanganan ini memerlukan proses, proses yang penulis lakukan di antaranya: 1) mengadakan atau mengikutkan guru dan siswa dalam pelatihan kepenulisan; 2) mewujudkan hasil pelatihan dengan penugasan yaitu membuat buku keroyokan, baik karya guru maupun siswa; 3) mengikutkan mereka pada ajang perlombaan kepenulisan; dan 4) menantang untuk membuat gebrakan 'sagusabu' dan 'sasisabu' sampai terwujud.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas, diantaranya: 1) keteladanan; 2) sediakan waktu membaca khusus membaca rutin; 3) libatkan orang tua; 4) menata dan tingkatkan pelayanan perpustakaan; 5) menata lingkungan dan kelas; 6)

pastikan ketersediaan buku bacaan; 7) bentuk klub membaca; 8) melatih keterampilan guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis literasi; 9) buatlah kompetisi dan berikan reward; dan 10) tantangan membaca.

Melihat fenomena yang ada pada kecakapan abad 21 ini sangat dibutuhkan kaum milineal. Kesiapan berkompetitif sangat dibutuhkan. Sistem pembelajaranpun juga butuh disiapkan.



**Gambar 1:** Alur kecakapan pembelajaran abad 21

Gambar di atas menunjukkan bahwa kita harus bisa mengantarkan generasi masa kini di abad 21. Ciri-ciri yang harus disiapkan di antaranya mereka harus melek digital, mereka harus memiliki kemampuan berpikir penemuan (kreatif dan inovatif), mereka harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan rasional, mereka harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan mereka harus memiliki produktivitas yang tinggi.

Bekal yang harus dimiliki anak milenial agar siap terbang ke abad 21 yaitu: 1) Berbekal minimal 5 karakter utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; 2) Literasi: Kemampuan siswa mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas (membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara); 3) Skill abad 21: 4C terdiri atas critical thinking, creativity, collaboration and comunicative; dan 4) HOTS: *Siswa dibiasakan untuk berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill).*

Melihat pentingnya kecakapan abad 21, maka otomatis banyak manfaat yang akan kita dapatkan diantaranya: (1) untuk siswa, Siswa terbiasa berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (4 C's); (2) untuk guru, Guru mampu membiasakan siswa berkarakter 4 C's; (3) untuk sekolah, Sekolah menyusun program pembinaan karakter berkelanjutan; dan (4) untuk pengawas, dijadikan inspirasi peningkatan program penguatan pendidikan karakter.

Kebutuhan bangsa saat ini ditentukan oleh tuntutan zaman yang berubah seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini menjadi acuan kebutuhan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja pada saat ini dan di masa yang akan datang. Keterampilan tersebut antara lain keterampilan dalam beradaptasi, memecahkan masalah yang tidak rutin, berkomunikasi secara kompleks, mengembangkan dan mengatur diri sendiri, serta berpikir sistemik (NRC, 2010). Salah satu program yang dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut adalah pendidikan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). Pendidikan STEM merupakan sebuah solusi dalam reformasi dunia pendidikan yang telah diterapkan di beberapa negara untuk memenuhi tuntutan keterampilan masa kini serta masa yang akan datang.

Besar harapan penulis terhadap efek dari perkembangan kecakapan literasi pada abad 21 di era disrupsi ini akan semakin membawa kita menjadi manusia yang siap belajar dan berkompetisi pada zamannya. Kecakapan membaca dan menulis pada abad 21 ini tentu akan terbawa seperti pembaharuan diatas dengan kualitas karakter, literasi, skill dan HOTS akan semakin terbiasa dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Pendidikan STEM bertujuan membentuk siswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengidentifikasi pertanyaan dan masalah nyata, mampu menjelaskan suatu hal yang alamiah dan yang dirancang (*natural and design world*), serta menggambarkan kesimpulan berbasis fakta-fakta mengenai isu-isu STEM. Selain daripada itu, pendidikan STEM bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa mengenai karakteristik disiplin ilmu STEM sebagai bentuk dari pengeta-

huan, inkuiri, dan rancangan manusia, sehingga siswa peka terhadap bagaimana STEM membentuk material, intelektual, dan budaya lingkungan di sekitarnya.

Dalam implementasi kecakapan literasi, terdapat beberapa strategi yang berdasarkan penelitian telah terbukti efektif meningkatkan pembelajaran pada siswa dengan memberikan kesempatan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang memiliki kelebihan intelegensi.

Wujud itu sangat dirasakan pada peningkatan pembelajaran siswa, yaitu pada implementasi kurikulum yang berfokus pada peningkatan kualitas baca, pola dan struktur dari hari ke hari di dalam kelas. Instruksi berbasis kognitif: jenis instruksi ini adalah jenis instruksi yang mengacu pada peningkatan keterampilan metakognitif melalui *reflective assessment*, misalnya merefleksikan proses berpikir siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

Dampak selanjutnya ada pada peningkatan kesempatan belajar bagi semua siswa dengan meningkatkan percaya diri siswa dan motivasi untuk belajar siswa: melalui penjarangan intelegensi yang dominan pada siswa akan mempermudah guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam nyata pada kecakapan literasi yang diharapkan.

Di samping dampak kecakapan literasi juga terjadi pada perubahan konsep pada pembelajaran. Konsep STEM sangat dirasakan ketika kemitraan orangtua – sekolah – masyarakat: keterlibatan keluarga difasilitasi di dalam kelas dan sekolah, sukarelawan dari orang tua, *family gathering*. Kemitraan dengan masyarakat dijalin melalui kerjasama dengan universitas maupun institusi seperti mengundang pakar, mengunjungi tempat bersejarah, museum atau institusi tertentu.

Program tambahan di luar kelas adalah kegiatan yang mampu mengembangkan potensi dan bakat siswa dalam STEM, sangat terlihat pada *STEM class project*, *STEM summer camp*, dan lain-lain. Besar harapan kecakapan literasi pada konsep STEM di era disrupsi ini memberi sinergi yang luar biasa pada kenyataan bahwa konsep pembelajaran yang sengaja dibuat ini menjadi pilihan yang harus dimiliki dan diterapkan pada abad 21. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Widodo, Irma Rahma Suwarma, Harry Firman (2015), *Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematics) Pada Tingkat Sekolah Menengah*, Laporan penelitian Hibah Pascasarjana UPI.
- Bybee, R. (2000). Achieving Technological Literacy: A National Perspective. *The Technology Teacher*, 60(1): 23–28.
- Darma Satria, (2015). *A Full Year of Literacy*. Sidoarjo: Eureka Academia.
- Kantor Bahasa Banten (2016). “Gerakan Nasional Literasi Bangsa.” <http://kantorbahasa.banten.org/laman/index.php> (Diakses 19-11 2016).

### TUTI HARYATI

*Lahir di Jakarta, 16 April 1975. Dibesarkan di Kota Pare Kediri Jawa Timur, ia sebagai pemerhati inklusi dan pemerhati Gerakan Literasi Sekolah yang selalu melayani dengan hati, memiliki hobi membaca dan menulis menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Tulungagung (2009). Melanjutkan S2 Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang (2012). Buku solo yang pernah dituliskannya antara lain *Avontur Sang Kapur* (2017), *Mendidik dengan Cinta, Melayani dengan hati* (2017), *Cara Cerdas menangani Siswa ABK* (2017), *Buku pendamping pelajaran Bahasa Inggris*(2017), *Buku Bahasa Inggris Excellent* (2010-2012). *Smart Vocabularies Book level 1, Smart Vocabularies Book level 2, Smart Vocabularies Book level 3, Smart Vocabularies Book level 4, Smart Conversation Book, Tombak Gerakan Literasi*, dan masih banyak buku keroyokan yang dituliskannya.*

# LITERASI TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DASAR DI ERA DISRUPSI 4.0

*Abd. Azis Tata Pangarsa*

*“Kita harus mampu beradaptasi dan berinovasi dengan berbagai perubahan dan kemajuan teknologi saat ini. Mempelajari hal-hal yang baru agar tidak kudet (kurang update) dan gaptek (gagap teknologi). Disrupsi melahirkan model menulis dengan cara baru, yang lebih mudah, inovatif dan kreatif.”*

LITERASI teknologi adalah kemampuan dalam memahami dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, memahami cara menggunakan internet, serta mengerti etika dan aturan dalam penggunaan teknologi. Sedangkan literasi dasar adalah kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis.

Di era disrupsi 4.0 saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, orang-orang yang berkecimpung di dunia literasi semestinya semakin dimudahkan dalam menulis, entah itu dalam mencari referensi, data, ide, pengertian, sumber berita dan lain sebagainya untuk menunjang tulisannya maupun dalam menggunakan berbagai aplikasi menulis. Namun kemudahan-kemudahan itu tidak akan bisa dimanfaatkan dengan baik dan maksimal, manakala kita tidak memahami literasi teknologi, seperti pada pengertian di atas.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, seorang penulis bisa menulis dimana dan kapan saja dengan menggunakan laptop, HP atau Ipad. Tidak perlu lagi menulis dengan cara manual dengan kertas dan bolpoin. Misalnya penggunaan *smartphone android* / HP saat ini yang tidak hanya untuk komunikasi telepon saja, namun juga bisa untuk menulis.

Kita bisa mengunduhnya dengan mudah di *Playstore* di HP android kita. Adapun beberapa aplikasi menulis di android antara lain;

- 1) *Keep My Notes: Wordpad & Diary*, dengan aplikasi ini kita bisa menulis jurnal harian dengan mudah serta dapat mengunci catatan-catatan penting yang kita tulis, agar tidak ada orang yang mengetahui tentang catatan yang kita tulis.
- 2) *ColorNote Notepad Notes To do*, dengan menggunakan aplikasi ini di HP kita, kita akan dimudahkan menulis catatan dengan mengatur segala macam tulisan dengan warna yang kita tentukan.
- 3) *OneNote*, aplikasi menulis ini adalah yang terbaik di HP android dengan berbagai fiturnya. Dengan aplikasi *OneNote* aktivitas menulis akan sangat mudah karena aplikasi ini terintegrasi dengan produk *Microsoft*, seperti *Microsoft Word* dan *Microsoft Excel*.
- 4) *Evernote*, dengan instal aplikasi *evernote*, kita bisa menulis apapun yang kita ingin tulis serta menyisipkan foto, audio, sketsa dan video sekalipun. Selain itu kita juga dapat mengatur dengan rapi tulisan-tulisan kita. Sehingga, saat kita mencarinya, kita dapat dengan mudah menemukan tulisan yang kita cari.
- 5) *Google Kip*, aplikasi ini untuk membuat catatan dengan mentranskripsikan suara menjadi dalam bentuk tulisan. Sehingga memudahkan kita dalam membuat tulisan atau catatan, karena dengan suara saja, otomatis akan menjadi teks tulisan.

Itulah beberapa contoh pentingnya literasi teknologi yang dapat memudahkan penulis, manakala penulis mampu menggunakan dan memaksimalkan teknologi dan beberapa contoh aplikasi yang saya sebutkan di atas.

Kita harus mampu beradaptasi dan berinovasi dengan berbagai perubahan dan kemajuan teknologi saat ini. Mempelajari hal-hal yang baru agar tidak *kudet* (kurang *update*) dan *gaptek* (gagap teknologi). Disrupsi melahirkan model menulis dengan cara baru, yang lebih mudah, inovatif dan kreatif.



Ketika kita mengalami kesulitan menulis, tidak perlu lagi belajar dengan seseorang secara langsung atau tatap muka dengan mentor menulis. Kita bisa menggunakan internet untuk mencari solusi apa pun tentang kesulitan-kesulitan yang kita alami, atau bisa menggunakan sosial media untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang bisa memberikan solusi tentang kesulitan dalam menulis, tanpa harus bertemu muka secara langsung.

Era disrupti 4.0 adalah peluang yang sangat terbuka untuk dunia literasi untuk mengembangkan kemampuan menulis dan meningkatkan produktivitas menulis, tentunya bagi penulis yang mampu memanfaatkan peluang ini. Namun bagi penulis yang tidak mampu memanfaatkan peluang dan tidak bisa beradaptasi serta berinovasi, tentunya akan menjadi ketinggalan zaman dan hanya bisa bergantung pada mereka-mereka yang memiliki kemampuan literasi teknologi.

Kesimpulannya adalah penulis tidak boleh gagap teknologi, penulis juga harus bisa memanfaatkan kemudahan menulis dengan memahami literasi teknologi dalam menunjang aktivitas menulisnya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi dasarnya.[]

## **ABD. AZIS TATA PANGARSA**

*Lahir di Malang, 28 Januari 1984. Guru MI Miftahul Abror Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Doktor Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana S-3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis buku; Guru Juga Manusia: Catatan Harian Seorang Pendidik dan Penyunting buku; Merawat Nusantara, Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan, Kontributor tulisan di beberapa buku. Dapat dihubungi di Jl. Joyo Raharjo I/ 235 K Merjosari Kota Malang. HP dan WA: 081217465337. Facebook: Azis Tatapangarsa, IG:Azis Tatapangarsa, Email: tatapangarsa@yahoo.co.id.*

# LITERASI MULTIDIMENSI DI ERA DISRUPSI

Ng. Tirto Adi MP

LITERASI secara sederhana dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Menurut UNESCO, literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mengkreasi, mengkomunikasikan dan menghitung, menggunakan materi yang tercetak dan tertulis dari berbagai konteks. Literasi melibatkan pembelajaran yang terus menerus untuk mendapatkan tujuan secara individu, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka dan untuk berpartisipasi dalam komunitas dan masyarakat secara luas. Sementara itu, Kemendikbud RI (2016) merumuskan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Kemampuan membaca dan menulis adalah literasi dasar yang sangat penting. Betapa pentingnya literasi dasar itu, sampai Allah SWT menurunkan wahyu pertama-Nya (QS Al Alaq, 96: 1-5) dengan perintah untuk membaca. *Iqra'*! Bacalah! Perintah tersebut sampai diulangi. Itu menandakan bahwa fungsi membaca dan menulis benar-benar penting. Pada ayat keempat, QS Al Alaq, Allah berfirman "*Allazii 'allama bil qalam(i)*". Allah mengajar manusia dengan perantaraan kalam, yakni baca-tulis. Karena baca-tulis adalah kunci ilmu pengetahuan.

*Dus*, membaca adalah perintah pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, kata kerja "*katab*" (menulis) beserta kata bentukannya disebutkan sebanyak 303 kali. Sementara itu, kata "*qaraa*" (membaca) dinyatakan sebanyak 89 kali. Penyebutan yang begitu banyak dalam Al-Quran, menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis adalah begitu penting dalam membangun peradaban manusia. Garis demarkasi yang membedakan dengan jelas antara peradaban prasejarah dengan peradaban sejarah adalah ditentukan oleh budaya tulis dalam masyarakat itu. Untuk itulah, tidak berlebihan jika National Institute of Child Health

and Human Development, menegaskan bahwa *“Reading is the single most important skill necessary for a happy, productive and successful life”*.

### **Literasi dalam Lintasan *History***

Berdasarkan catatan sejarah, perang Badar menyimpan suatu misteri. Bagaimana tidak?! Pada 17 Ramadhan 2 H (13 Maret 624 M), pasukan Islam berperang melawan pasukan musyrik Quraisy di dekat sumur Badar. Pasukan Rasulullah SAW hanyalah 300-an orang. Pihak kafir sebanyak 1000 orang di bawah pimpinan Abu Jahal. Dengan izin Allah, 70 orang musyrik Quraisy berhasil dibinasakan dan 70 orang musyrik lainnya ditawan. Tebusan tawanan berkisar antara 1.000-4.000 dirham/orang.

Nabi Muhammad SAW membuat sebuah kebijakan yang sangat tidak lazim. Nabi tidak meminta tebusan terhadap tawanan perang. Tetapi, Nabi meminta ganti sesuatu yang jauh lebih berharga daripada harta. Apakah itu?! Rasulullah SAW melepaskan para tawanan kaum Quraisy yang pandai baca-tulis dengan menebus dirinya dengan mengajarkan baca-tulis kepada 10 orang anak Madinah. Mengapa? Apa urgensi literasi pada jaman itu, sehingga Rasulullah lebih memilihnya ketimbang harta tebusan yang tinggi?

Kebijakan yang dipilih Rasulullah, sungguh luar biasa. Bukan kebijakan yang instan tapi visioner dan futuristik. Rasulullah lebih memilih pemberdayaan umat agar bisa membaca dan menulis ketimbang pengumpulan harta yang berdimensi jangka pendek. Dengan kebijakan itu masyarakat Madinah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi, masyarakat yang literat.

Masyarakat yang literat, mampu membangun peradaban yang hebat. Zaman kejayaan Islam (sekitar 750 M - 1258 M) adalah masa ketika para filsuf, ilmuwan, dan insinyur di dunia Islam menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan, baik dengan menjaga tradisi yang telah ada maupun dengan menambahkan penemuan dan inovasi yang lebih baik. Peradaban Islam tidak hanya melahirkan generasi yang mumpuni di bidang keagamaan tapi juga memunculkan tokoh andal di berbagai ilmu pengetahuan. Era

itu banyak melahirkan para ilmuwan di berbagai bidang dengan berbagai temuan teori-teori baru yang menjadi sumbangan besar bagi sejarah peradaban dunia.

Dapat disebut beberapa contoh diantaranya. **Ibnu Rusyd** (Averroes) atau Abu Al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd (1126-1198 M), lahir di Kordoba (Spanyol), seorang filsuf dan pemikir dari Al-Andalus yang menulis berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, akidah atau teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih atau hukum Islam, dan linguistik. **Ibnu Sina** (980-1037 M) dikenal juga sebagai Avicenna di dunia barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan juga dokter kelahiran Persia (sekarang Iran). Ia dikenal sebagai penulis produktif terutama di bidang filosofi dan kedokteran. Dia disebut sebagai “Bapak Kedokteran Modern”, dengan karyanya yang sangat terkenal *al-Qaanuun fii at-Tibb*. Abu Raihan **Al-Biruni** (973-1048 M), merupakan matematikawan Persia, astronom, fisikawan, sarjana, penulis ensiklopedia, filsuf, pengembara, sejarawan, ahli geografi, ahli farmasi dan guru, yang banyak menyumbang kepada bidang matematika, filsafat, obat-obatan. Al Biruni yang menyatakan bahwa bumi itu bulat. Muhammad Ibn Musa **al-Khawarizmi** (780-850 M), yang kaya pengetahuan dan keahliannya bukan hanya dalam bidang syariat tapi juga di dalam bidang falsafah, logika, aritmatika, geometri, musik, ilmu hitung, sejarah Islam dan kimia. Nizham **Al Mulk** (1018-1092 M), pelopor pendiri universitas modern pertama di dunia yang dikenal dengan Nizamiyyah (ditiru sistemnya oleh *Oxford University England*).

Dari beberapa tokoh yang dinukil sebagaimana terperikan di atas, ada satu kesamaan dalam hal aktivitas literasi, yakni mereka adalah persona-persona yang keranjingan membaca dan selalu sangat mengacuh-kan dalam hal menulis.

### **Pentingnya Literasi Multidimensi**

Penulis *best seller*, Bud Gardner pernah berujar: “*When you speak, your words echo only across the room, or down the hall. But when you write, your words echo down the ages*”. Apa yang kita angankan bisa jadi akan lenyap, apa yang kita katakan mungkin saja akan musnah, apa yang kita lakukan sangat mungkin tak akan tersisa. Tetapi, apa yang kita tulis-

kan, ia akan abadi dan menyejarah dalam hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, benarlah petuah Pramoedya Ananta Tour (1925-2006), bahwa “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”, begitulah tandasnya.

Secara konseptual, literasi sebenarnya lebih dari sekadar membaca dan menulis. Literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Clay dan Ferguson (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas: **Pertama**, literasi dini (*early literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan tutur yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah.

**Kedua**, literasi dasar (*basic literacy*), adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. **Ketiga**, literasi perpustakaan (*library literacy*), yakni kemampuan memahami cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System*, menggunakan katalog dan indeks, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

**Keempat**, literasi media (*media literacy*), yakni kemampuan mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. **Kelima**, literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Juga, kemampuan memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. **Keenam**, literasi visual (*visual literacy*), adalah

pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Dalam praksisnya, Kemendikbud RI memberikan panduan kepada satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Setidaknya ada enam jenis literasi yang perlu ditanam-tumbuhkan kepada peserta didik, agar kelak mereka menjadi generasi literat yang andal. **Pertama**, literasi baca-tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. **Kedua**, literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk: a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, dan; b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

**Ketiga**, literasi sains adalah upaya sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan untuk memahami alam semesta. Penyelidikan ini dilakukan dengan mengintegrasikan kerja ilmiah dan keselamatan kerja yang meliputi kegiatan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, menganalisis, akhirnya menyimpulkan dan memberikan rekomendasi, serta melaporkan hasil percobaan secara lisan dan tulisan. **Keempat**, literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

**Kelima**, literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial

untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. **Keenam**, literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Dus*, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Jika seluruh komponen *stakeholders* satuan pendidikan secara bersama terlibat aktif dalam menggerakkan budaya literasi, tidak mustahil impian mewujudkan generasi emas yang literat akan menjadi kenyataan. Untuk itulah hal yang sangat mendasar bahwa “*literacy is traditionally understood as the ability to read and write*” harus menjadi roh dalam menggelorakan gerakan budaya literasi.

### **Literasi di Era Disrupsi**

Clayton M. Christensen (1997), seorang professor dari Harvard Business School, adalah ilmuwan yang memperkenalkan konsep *disruptive innovation* ini. Secara sederhana konsep tersebut mengingatkan kepada pelaku bisnis untuk segera berubah seiring munculnya inovasi-inovasi baru yang tidak terlihat, tidak disadari, dan secara cepat menyerang pelaku bisnis lama yang tak mau berubah.

Menurut Rhenald Kasali (2017), *disruption* (disrupsi) ditandai dengan empat indikator yakni *simpler* (lebih sederhana), *cheaper* (lebih murah), *acesible* (lebih mudah terjangkau), dan *faster* (lebih cepat). Untuk menghadapi ini, seorang manusia harus siap dengan segala persoalan yang dialami melalui moda atau teknik yang cerdas dengan beragam pendekatan, analisis, dan penyelesaian komprehensif dari berbagai perspektif keilmuan.

Bagaimanakah implikasinya dalam dunia literasi? Literasi beserta pegiatnya di era disrupsi ini juga harus siap dan mau berubah. **Pertama**, informasi yang tersaji haruslah sederhana, mudah dipahami oleh masyarakat sebagai pengguna. Tugas dari pegiat literasi adalah menyederhanakan informasi yang rumit. Memudahkan informasi yang

sulit. Dan mengurai informasi yang belum jelas. Dengan literasi membuat masyarakat menjadi literat. Bukan dengan literasi, menjadikan masyarakat menjadi ruwet, ketakutan, dan terbebani. Sesanti Jawa: “**literasi iku sakmadya, ora ndadekne ruwet**”. Literasi itu sederhana tidak rumit dan merumitkan, tapi bermakna dan tetap fungsional.

**Kedua**, dengan kemurah-melimpahan informasi yang didukung kemajuan dunia internet (perkembangan teknologi informasi dan komunikasi), informasi begitu murah dari sisi ekonomis. Pegiat literasi tidak hanya cukup bergiat di media cetak (koran, majalah, jurnal, dan buku). Lebih dari itu, literasi perlu berfokus pada pengembangan literasi teknologi atau digital. Tetapi perlu diingat, sekalipun dengan informasi yang murah, tetap harus tetap menjaga mutu atau kualitas informasi. “**Ole murah tapi ojo murahan**”, begitu sesanti Jawa. Boleh murah tapi jangan murahan. Artinya, informasi yang tersaji, apakah untuk media cetak atau elektronik tetap harus menjaga kualitas informasi tersebut, agar memiliki nilai guna bagi masyarakat.

**Ketiga**, sumber informasi begitu mudah di dapat dari mana saja, kapan saja dan di mana saja. Kemudahan informasi ini menuntut kewaspadaan dan kehati-hatian. Kebenaran dan akurasi data maupun fakta haruslah menjadi pertimbangan bagi pengembangan literasi. Jangan sampai informasi yang begitu melimpah ruah tanpa dibarengi dengan kebenaran dan keakurasian akhirnya menjadi sebuah informasi yang hoaks, akhirnya menjadi sesat dan menyesatkan. Sesanti Jawa yang bijak mengingatkan: “**oleh gampang tapi ojo nggampangne**” (boleh dan bisa mudah, tapi jangan meremeh-mudahkan, karena biasanya akan sulit di hari kemudian).

**Keempat**, di era disrupsi, *traffic* informasi begitu cepat. Cepat hadir, cepat pula untuk hilang. Sekarang bernilai *up to date*, besok informasi telah menjadi *out of date*. Informasi menjadi cepat basi. Di sinilah, pegiat literasi dituntut untuk selalu dapat mengikuti perkembangan informasi, seraya bisa memilah dan memilih. Sesanti Jawa: “**ole banter tapi ojo kebanteren**”. Boleh cepat tapi jangan mendahului tanpa pertimbangan rasa dan rasio. Dalam idiom Jawa yang lain dikenal istilah “**kebat kliwat**”. Artinya, orang yang bertutur, berperilaku, dan berliterasi tanpa seleksi



dan pertimbangan yang matang. Itulah hal yang menjadi perhatian utama bagi pengembangan literasi di era disrupsi yang begitu tidak menentu ini. Dengan literasi, masyarakat harus menjadi literat, cerdas dan mencerdaskan bukan sebaliknya menjadikan masyarakat menjadi dungu. Bukankah begitu?!

## NG. TIRTO ADI MP

*Terlahir di Sidoarjo pada 11 Mei 1966. Menyelesaikan S-1 FKIP Negeri Surabaya dengan beasiswa (1990), S-2 Prodi Manajemen Pendidikan Unesa, Surabaya (2007), S-3 Prodi Manajemen Pendidikan UM, Universitas Negeri Malang (2013). Menjadi guru Geografi-Sosiologi-Antropologi SMP/MTs/SMA/MA (1988-2011), Kepala Sekolah SMP & SMA (1994-2011). Jabatan sekarang Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (2017–sekarang), sebelumnya Kepala Bidang Pendidikan Menengah (Kabid Dikmen), yang mengurus SMP, SMA, dan SMK (2012-2016). Pemimpin Redaksi Jurnal Pendidikan Delta Widya (JP DeWa) Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo (2007–sekarang), Pemimpin Umum JIE (Jurnal Ilmiah Edukasi) Provinsi Jawa Timur (2015–sekarang), dan Pemimpin Umum Tabloid Pena, Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo (2017–sekarang). Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional (2008) ini, lebih dari puluhan kali meraih kejuaraan LKTI tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Diantaranya, Juara 1 Tingkat Nasional, LKTI Integrasi Imtaq-Iptek (2001). Penulis Terbaik versi majalah MEDIA Provinsi Jawa Timur (2005, 2008, 2010), Juara 3 Tingkat Nasional Kepala SMP Berprestasi (2008) dan Peserta Terbaik Diklatpim III (Pejabat Eselon 3) Angkatan 197 Provinsi Jawa Timur (2012) mendapat kesempatan Studi Visit ke Malaysia. Studi Visit Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Inklusi di Perth, Australia Barat (2014), Manajemen Sekolah dan Kesiswaan di Osaka, Jepang (2015), Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Vokasi di Thailand (2015) dan Vietnam (2016). Di bidang sosial, aktif sebagai Wakil Ketua MWC NU Kota Sidoarjo, Dewan Ahli ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama), Dewan Pakar LP Ma'arif (2016-2020), dan Ketua Umum PTMSI (Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia) dua periode 2012-2016 & 2017-2021, Kabupaten Sidoarjo. Sebagai Birokrat Pendidikan, dia lebih dikenal sebagai Penulis & Trainer KTI, Manajemen Sekolah, dan Pembelajaran Inovatif. The Founder's "Model Sekolah Literasi Indonesia", Yayasan Tamaddun Afkar Sidoarjo – Jawa Timur, Indonesia. Dapat dihubungi via surel: [tirtoadi@gmail.com](mailto:tirtoadi@gmail.com) dan TSP: 0823 3878 2129.*

Jurnal Dunia Kita

•• Editor:  
Abdul Halim Fathani



# Literasi Disrupsi

MNC



BAGIAN TIGA  
MENEKUKKAN EKSISTENSI,  
MENGEMBAN DEDIKASI

*“Kesakitan membuat Anda berpikir. Pikiran membuat Anda bijaksana.*

*Kebijaksanaan membuat kita bisa bertahan dalam hidup.”*

(John Patrick)

# KRISIS LITERASI DI ERA DISRUPSI

Hitta Alfi Muhimmah

*“Untuk mengubah paradigma atau pola pikir masyarakat sebagai respon terhadap era disrupsi, maka literasi masyarakat perlu menjadi skala prioritas. Apalagi di era Revolusi Industri 4.0, dunia tidak hanya menuntut masyarakat untuk melekat teknologi, namun juga update terhadap informasi.”*

REVOLUSI Industri 4.0 merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom terkenal dari Jerman yang bernama Profesor Klaus Schwab. Ilmuwan tersebut menguraikan era ini dalam bukunya yang sangat terkenal yang berjudul *“The Fourth Industrial Revolution”*. Tahapan revolusi industri telah terjadi empat kali. Pertama dengan penemuan mesin uap, kedua elektrifikasi, ketiga penggunaan komputer, dan keempat revolusi era digital.

Arief Budiman (2019) menyatakan bahwa era ini disebut pula dengan era disrupsi yaitu situasi dimana pergerakan dunia industri tidak lagi linear namun berlangsung dengan sangat cepat. Akibat perubahan zaman yang tidak linear tersebut, keberhasilan masa lampau belum tentu dapat diulang untuk masa yang akan datang. Begitu juga cara meraih keberhasilan masa lampau tidak akan selalu dapat diterapkan untuk meraih keberhasilan masa kini dan masa yang akan datang.

Disrupsi bagaikan “binatang buas” yang setiap saat dapat memporakporandakan keamanan sistem kehidupan dan/atau teknologi menjadi sebuah kehidupan baru, cara baru yang berbeda dengan yang sudah ada dan memaksa semua orang harus mengikuti. Disrupsi bisa melanda sistem yang mapan manapun dalam aspek teknologi, manajemen, dan kepemimpinan.

Chairul Tanjung (2018) mengidentifikasi ada dua disrupsi besar yang terjadi saat ini yaitu bidang teknologi karena revolusi industri 4.0 dan gaya hidup karena adanya perubahan generasi. Era ini secara fundamental

telah mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Kompleksitas, ruang lingkup, dan transformasi yang sedang terjadi berbeda dengan apa yang telah dialami manusia sebelumnya. Masyarakat tidak tahu pasti apa yang akan terjadi di masa depan. Namun ada satu hal pasti yaitu masyarakat atau lembaga harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif terutama mengubah paradigma atau pola pikir.

Untuk mengubah paradigma atau pola pikir masyarakat sebagai respon terhadap era disrupsi, maka literasi masyarakat perlu menjadi skala prioritas. Apalagi di era Revolusi Industri 4.0, dunia tidak hanya menuntut masyarakat untuk melek teknologi, namun juga *update* terhadap informasi. Dalam kaitan antara literasi dan era disrupsi, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat besar. Republik ini dihadapkan pada kenyataan adanya krisis literasi. Hasil riset UNESCO menunjukkan bahwa dari 1000 orang Indonesia hanya 1 (satu) orang yang rutin membaca buku, sementara riset 2016, yang mengatakan pada literasi Indonesia berada di tingkat kedua terbawah dari 61 negara, hanya satu tingkat di atas Botswana (Republika, 20 April 2018). Fakta ini dikuatkan pada hasil riset yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada Tahun 2017 Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 72 negara.

Rendahnya literasi menjadi fakta yang sangat sangat miris dan memprihatinkan. Masyarakat Indonesia memiliki potensi risiko yang sangat tinggi terhadap penyebaran konten-konten negatif dalam era digital. Berita hoax, radikalisme, ujaran-ujaran kebencian, intoleransi, dan provokasi menjadi ancaman besar bagi ketenteraman masyarakat. Hal ini dikuatkan hasil survey dari *Centre for International Governance Innovation & Trust (CIGI-Ipsos)* tahun 2016 memaparkan bahwa sebanyak 65 persen dari 132 juta pengguna internet di Indonesia percaya dengan kebenaran informasi di dunia maya tanpa cek dan ricek ([www.cigionline.org](http://www.cigionline.org), 20 Maret 2019).

Rendahnya literasi khususnya minat baca akan berdampak sangat besar pada masa depan suatu negara. Minat baca merupakan salah satu indi-

kator mutu pendidikan di suatu negara. Masyarakat yang minat bacanya tinggi akan menjadi masyarakat yang cerdas dan memiliki wawasan serta kompetensi yang unggul sehingga akan sanggup bertahan, bersaing dan unggul dalam persaingan di era disrupsi. Masyarakat sanggup mengikuti dan menyesuaikan arus perubahan dan tantangan di era disrupsi sehingga akan memperoleh kemakmuran. Individu-individu masyarakat yang makmur akan menjadi penyokong kemakmuran bangsa dan negara.

Rendahnya budaya literasi masyarakat di era disrupsi disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, *pertama*: kebiasaan membaca belum dimulai dari rumah, dalam hal ini orang tua hanya mengajarkan anak membaca sampai level bisa, bukan membangun kebiasaan membaca; *kedua*: perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang menyebabkan masyarakat bertindak instan dalam mencari informasi sehingga meninggalkan budaya literasi; *ketiga*: sarana membaca yang minim, baik yang berbentuk *offline* maupun *online*; *keempat*: kurangnya motivasi membaca, terutama siswa atau mahasiswa yang merasa cukup menggali informasi dari yang diberikan guru/dosen saat proses pembelajaran; *kelima*: sikap malas untuk mengembangkan gagasan, yang disebabkan jarang membaca sehingga akan kesulitan dalam menuangkan tulisan.

Untuk mengatasi krisis literasi yang mengancam generasi masa depan Indonesia di era disrupsi ini, maka beberapa solusi bisa diterapkan diantaranya ([www.educenter.id](http://www.educenter.id)): *pertama*, memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk membaca sehingga pengunjung akan merasa nyaman dengan suasana perpustakaan yang tidak membosankan. Pihak pemerintah daerah sebagai pengelola perpustakaan umum, atau pihak sekolah, bisa merenovasi ruangan sekreatif dan semenarik mungkin serta menyediakan persediaan buku yang lengkap sesuai dengan usia dan kebutuhan pengunjung. Mulai dari bacaan untuk anak-anak, remaja, hingga dewasa. Baik berupa komik, buku cerita, Novel, buku referensi, dan sebagainya. Sehingga perpustakaan menjadi tempat rujukan untuk mencari apapun seputar literasi; *kedua*: penerapan wajib membaca di lingkungan sekolah. Beberapa tahun yang lalu, pemerintah sudah menetapkan kebijakan ini. Namun, di beberapa sekolah, kebijakan ini tidak dijalankan secara efektif. Sehingga lama-lama

kebijakan tersebut tidak berlaku lagi. Hal ini juga butuh dorongan dan penekanan dari pihak sekolah untuk mewajibkan siswanya membaca dalam durasi waktu tertentu. Sehingga, akan ada dampak positif dengan dirutinkannya kebijakan ini; *ketiga*: melakukan pemerataan pendidikan ke seluruh wilayah pelosok. Pemerataan tersebut bisa dilakukan dengan pembangunan infrastruktur berupa gedung sekolah, penyebaran guru, penyediaan stok buku yang besar, serta pemenuhan fasilitas penunjang lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan angka melek huruf yang masih terhitung sangat rendah, mengingat melek huruf adalah langkah utama untuk membudayakan membaca dan mengentaskan masyarakat Indonesia dari bencana buta huruf; *keempat*, bentuklah komunitas membaca. Komunitas ini merupakan perkumpulan orang-orang yang gemar membaca, yang salah satu kegiatannya membahas buku-buku yang baru saja dibaca, atau membahas referensi-referensi terbaru; *kelima*, hargai karya tulis dengan memberikan reward dan membantu menghindarkan perilaku pembajakan yang akan mendorong lahirnya ide-ide cemerlang untuk mengatasi persoalan bangsa. □

## HITTA ALFI MUHIMMAH

*Hitta adalah sapaan perempuan sederhana kelahiran Gresik 30 Desember 1990. Pendidikan S-1 telah ia jalani di Universitas Negeri Surabaya jurusan Manajemen Pendidikan. Tahun 2013 ia melanjutkan studi S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang hingga tahun 2015. Pendidikan sarjana dan pascasarjana berhasil ia selesaikan dengan predikat Cumlaude. Sempat beberapa tahun menjadi asisten dosen di almahalnya. Akan tetapi, saat ini ia lebih memilih untuk beraktivitas di rumah menjadi pendidik bagi kedua putranya. Meski demikian, ia tak pernah mengubur hobi menulisnya. Bahkan semakin banyak karya yang ia ciptakan dari rumah. Karena ingin mendedikasikan ilmu menulisnya kepada banyak orang khususnya para perempuan, ia mendirikan sebuah lembaga bernama Institut Talenta Pena. Kedua buku antologinya yang sudah terbit yaitu Selang Kehidupan dan 13 Pintu Rezeki. Saat ini ia sedang menyelesaikan novel solonya dan menjadi penanggung jawab di beberapa buku antologi yang lain. Hitta bisa disapa melalui email hiet.amuhimmah@gmail.com. Fb: Hitta Alfi Muhimmah, dan ig: @hittaalfim*



# MENGERINGNYA NALAR-LITERASI DAN MENYUBURNYA INDUSTRI *HOAX*

*M Arfan Mu'ammarr*

*Industri hoax berkembang pesat dalam konteks masyarakat dengan budaya baca yang rendah - Yudi Latif-*

*"Mari kita jadikan revolusi industri 4.0 ini sebagai momentum. Momentum meningkatkan kualitas diri, bukan momentum menggadaikan harga diri, dengan menyebar fitnah."*

PENGUNAAN media sosial di negeri ini termasuk salah satu dari empat negara paling intens di dunia. Penggunaan media sosial dapat dikatakan sebagai literasi semu. Meskipun aktivitasnya memerlukan kemampuan baca-tulis, namun hakikat penggunaannya merupakan perpanjangan dari tradisi kelisanan.

Di saat yang sama, menurut studi *Most Littered Nation In the World 2018*, minat baca masyarakat Indonesia masih menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Fenomena ini cukup menjadi penguat bahwa memang di tengah masyarakat dengan tingkat baca yang rendah, industri *hoax* semakin tumbuh subur.

Sutan Sjahrir, salah seorang negarawan-pemikir terbaik bangsa ini, sejak lama merisaukan fenomena seperti itu. Upaya peningkatan sumber daya manusia hanya dilandaskan pada tingkat pendidikan formal, bukan pada penyediaan ekosistem yang baik bagi pengembangan olah budi, olah cipta, dan olah karsa (kreativitas). Perolehan Ijazah lebih dikedepankan daripada penguasaan ilmu. Kegelisahan semacam itu di tahun 1970 sudah direspon oleh Ivan Illich dengan gagasan "*Deschooling Society*", sebuah masyarakat tanpa sekolah (formal). Karena sekolah sudah tidak dipercaya lagi oleh masyarakat, sekolah hanya dijadikan sebagai sebuah komoditas.

Saya jadi teringat perkataan guru dan kiai saya, KH. Hasan Abdullah Sahal, beliau mengatakan bahwa “banyak orang bertitel tapi tidak berkualitas, dan tidak sedikit orang yang berkualitas tapi tidak bertitel”. Tidak heran jika di negeri ini kita mengenal istilah GBHN (Guru Besar Hanya Nama), memang titelnya Professor, tapi tidak memiliki kontribusi ilmiah kepada bangsa, miskin gagasan dan daya nalar kritis yang lemah. Maka tidak salah, jika Kemenristekdikti menerapkan aturan yang ketat bagi para guru besar, jika dalam sekian tahun tidak menghasilkan jurnal atau buku, maka tunjangan guru besar bisa dicabut.

Fenomena tersebut seakan menyimpulkan bahwa, bertambahnya jumlah golongan terdidik (ijazah formal) tidak lantas mendorong produktivitas dan kapasitas ilmiah bangsa ini. Karena, tanpa tradisi ilmiah yang kuat, pesan-pesan kebohongan mudah tersebar tanpa penyaringan prosedur-prosedur verifikasi ilmiah.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, idealnya ia semakin selektif dalam menyebarkan informasi, karena ia melalui proses membaca informasi tersebut. Tidak hanya itu, secara akademik ia akan berpikir logis, pesan yang tidak logis akan langsung terdeteksi oleh otak dan *brain* mereka. Ketika terkesan janggal, maka ia akan melakukan kroscek dan penelusuran terlebih dahulu, proses kroscek dan penelusuran ini juga memerlukan proses membaca.

Masyarakat dengan daya baca yang rendah akan malas melakukan kroscek dan penelusuran ke sumbernya, kenapa? karena ia malas membaca. Masih untung artikel dibaca tuntas, kadang dibaca hanya satu paragraph, langsung di-*share*, kenapa tidak dituntaskan membaca sampai akhir artikel? lagi-lagi karena malas membaca.

Lebih parahnya lagi, baru baca judul saja sudah di-*share*, tidak tahu isi tulisannya apa. Ketika ditanya, untuk apa di-*share*, jawabannya ringan “mungkin ada yang butuh” atau “berbagi kebaikan” atau “kalau gak mau baca ya gak usah sewot!”

Seperti yang diceritakan Yulia Pratitis Yusuf dalam tulisannya “Penulis Gen X vs Netizen Gen Y”, bahwa terjadi *shifting* perilaku masyarakat Jepang saat ini dibanding delapan tahun yang lalu. Jika delapan

tahun yang lalu di kereta, mayoritas masyarakat Jepang memegang buku, tapi saat ini terjadi *shifting*, mereka tidak lagi memegang buku, saat ini mereka memegang *gadget*. Namun anehnya, mereka menggunakan *gadget* tidak untuk bermedia sosial, aktivitas mereka tetap sama yaitu membaca, hanya saja obyek yang dibaca tidak lagi buku dalam bentuk cetak, tetapi *e-book*.

Di Indonesia, ada aktivitas yang mirip-mirip dengan apa yang ditulis Yulia. Jika sepuluh tahun yang lalu, ibu-ibu perumahan di pagi dan sore hari terlihat menyapu halaman, lalu mereka berkumpul untuk “ngegosip” khas ibu-ibu perumahan. Maka, saat ini aktivitas itu sudah jarang terlihat, karena yang menyapu para pembantu, ibu-ibu perumahan lebih memilih di rumah atau berkarier. Tapi bukan berarti mereka tidak melakukan aktivitas itu lagi, mereka tetap melakukan, namun sekarang tidak melalui tatap muka langsung, akan tetapi menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, sehingga jika kita intip barang sejenak *gadget* mereka, akan banyak ditemui grup-grup *WhatsApp* seperti grup sekolah, grup arisan, grup wali murid, grup emak-emak dan lain-lain.

Secara kasat mata, memang terjadi *shifting*, tapi secara substansi sama saja. Mereka tetap melakukan pekerjaan yang sama, hanya saja dengan media yang berbeda. Lantas bagaimana mencegah maraknya *hoax* di tengah masyarakat dengan tingkat baca yang rendah?

Pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab. Penyebab paling mendasar dari maraknya *hoax* adalah rendahnya minat baca. Bagaimana meningkatkan minat baca di era revolusi industri 4.0?. Bisakah menjamin jika banyak buku di rumah lantas dapat membuat penghuni rumah suka membaca?

Suzane Hidi dalam researchnya “*Interest Reading and Learning: Theoretical and Practical Consideration*” menyimpulkan bawa minat (*interest*) memberikan pengaruh positif yang sangat kuat untuk memunculkan gairah membaca. Diperkuat dengan salah satu tokoh yang cukup konsen menekuni tentang “*theory of interest*” (teori minat) adalah Stephen G Kellison. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana memunculkan dan memelihara minat?

Dari sekian banyak faktor yang dapat memunculkan dan memelihara minat baca, hemat saya ada tiga hal yang cukup berpengaruh, *pertama*: menulislah maka anda akan membaca, *kedua*: belilah buku maka anda akan membaca dan *ketiga*: bertemanlah dengan para *readingholic*, maka anda akan membaca.

*Pertama*: menulislah maka anda akan membaca. Mau tidak mau. Suka tidak suka. Jika anda menulis, anda dituntut untuk terus membaca, kenapa? anda bisa kekurangan ide jika tidak membaca, kalau pun anda banyak ide, setidaknya analisis anda akan lemah, tidak menarik.

*Kedua*: belilah buku maka anda akan membaca. Menyisihkan uang untuk membeli buku adalah wujud meningkatkan minat baca. Walaupun tidak keseluruhan buku yang anda beli akan dibaca, percayalah, suatu saat anda akan membutuhkannya. Taruh buku-buku anda di rak buku yang mudah dilihat, taruh sebagian di tempat atau meja yang mudah dijangkau. Di samping tempat tidur, di meja ruang tamu, di ruang TV di mana pun di setiap sudut ruangan di rumah anda. Jika anda lagi nganggur, lagi suntuk, lagi ngelamun, lagi boring, lagi bete, apa lagi ya? Maka buku itu akan memanggil-manggil anda sambil melambaikan tangan. “Baca aku dong” seru buku mengiba.

*Ketiga*: bertemanlah dengan para *readingholic*, maka anda akan membaca. Jika ada istilah “su-ul khuluqi yu’di” (akhlak buruk itu menular), maka mafhum mukhalafahnya adalah akhlak yang baik pun akan menular. Jika anda berkunjung di negara maju, maka sedikit banyak anda akan mengikuti ritme mereka, mulai jalan yang cepat, makan makanan siap saji, menjaga kebersihan dan sebagainya. Begitu juga ketika anda berteman dengan teman yang suka membaca, suka menulis, secara tidak sadar anda akan terbawa dengan ritme itu. Akhirnya coba-coba ikut membaca, coba-coba ikut menulis, dari coba-coba lama-lama akan timbul minat membaca.

Mari kita jadikan revolusi industri 4.0 ini sebagai momentum. Momentum meningkatkan kualitas diri, bukan momentum menggadaikan harga diri, dengan menyebar fitnah. Akses kemudahan di era ini, mari kita manfaatkan sebaik mungkin, bukan malah bermalas-malasan. Agar nalar literasi kita semakin subur, dan industri *hoax* semakin mengering.[]

# ERA DISRUPSI: SIKAP POSITIF, KREATIF, ADAPTIF

*Much. Khoiri*

*“Saat ini begitu banyak pilihan-pilihan dalam hidup ini. Manusia tinggal memilih mana yang disukai. Demikian pun dalam menghadapi era disrupsi, Anda juga tinggal memilih mana dari sekian pilihan yang paling cocok dengan kondisi dan impian hidup Anda.”*

**SAYA** tidak membahas secara rinci tentang hakikat dan ciri khas era disrupsi, suatu era yang ditandai dengan perubahan dahsyat di segala bidang kehidupan. Sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya, terjadilah pada era ini. Teknologi internet dan perangkat-perangkat pendukungnya telah membuat hidup seakan serba otomatisasi. Dalam tulisan ini saya lebih berfokus pada bagaimana menjalaninya.

Ya, era disrupsi memang menyuratkan perubahan dahsyat; namun, perubahan tetaplah perubahan--kendati intensitasnya sangat besar. Agaknya tidak pernah terjadi perubahan dahsyat semacam ini. Perubahan-perubahan kali ini, bahkan, benar-benar tidak diprediksikan sebelumnya. Orang-orang tertentu, yang kena dampaknya, tidak jarang *shocked* dan terbelalak.

Bagaimana menjalani era disrupsi semacam itu? Berikut ini paparan sederhana saya berdasarkan pengalaman pribadi, yang barangkali hanya cocok bagi mereka yang memiliki pandangan sama dengan saya. Ada tiga hal yang saya terapkan dalam menghayati hidup ini: memiliki sikap positif, kreativitas, dan kemampuan adaptif.

## ***Sikap Positif***

Beruntunglah, saya selalu bersikap positif dalam melihat setiap perubahan. Saya ambil nilai, makna, dan hikmahnya. Itu sebuah kesadaran bahwa sepanjang manusia hidup dan berkembang dalam dinamika

sosiokultural; perubahan itu adalah sebuah keniscayaan. Sebab, manusia hakikatnya menginginkan suatu perubahan tertentu dalam hidupnya, secara individual maupun secara sosial.

Mengapa sikap positif diperlukan? Sikap positif akan menggugah kesadaran sejati bahwa yang abadi adalah perubahan itu sendiri, dan bahwa manusia dianugerahi kemampuan dasar untuk menyelesaikan masalahnya dalam setiap perubahan. Begitulah saya memaknai makna sikap positif dalam merespon perubahan.

Dengan sikap positif, saya menyadari bahwa perubahan ya perubahan. Saya tidak perlu *gumunan* (terheran-heran, terbingong, terpana) atas perubahan. Biasa saja, wajar-wajar saja. Perubahan itu alamiah; jadi mengapa saya harus *gumunan* dan seakan gerah serta takut akan perubahan. Perubahan, baik dicegah maupun dihalangi, akan tetap terjadi; dengan tingkat intensitasnya sendiri.

Semenjak masih remaja, saya telah menghadapi perubahan demi perubahan dalam *sesrawangan* sosial dalam skala luas. Alat tulis saja, semula saya menggunakan *sabak* dan *grip*, kemudian bergeser ke buku dan pensil atau bulpen, lalu mesin tik, komputer PC, laptop dan seterusnya. Kini saya menulis artikel atau buku di ponsel saya dengan aplikasi ColorNote.

Dulu kalau saya rindu kepada kekasih, saya harus menulis pada kertas wangi bermotif bunga, misalnya. Saya kemudian memasukkannya ke dalam amplop yang juga wangi baunya. Di perjalanan menuju kantor pos, saya sesekali menciuminya. Sekarang, gaya seperti sudah tidak *usum* alias tidak lazim. Sekarang anak muda, ketika rindu mendera, cukup mengandalkan ponsel untuk menelpon, atau ber-whatsapp, atau video call. Jarak dan waktu nyaris tiada gunanya. *Long-distance love*, cinta jarak jauh, sudah biasa.

Saya tidak *gumun* dan tidak terkaget-kaget dengan semua itu--dijalani saja semuanya dengan sikap positif. Sikap positif membuat saya selalu optimistik untuk belajar menerima perubahan beserta segala konsekuensinya. Dengan sikap positif, saya yakin bisa melakukannya dengan baik. Sikap positif menjadi modal dasar bagi setiap pikiran, sikap, dan

perilaku saya dalam menghadapi perubahan demi perubahan. Sikap positif membuat saya masih eksis hingga sekarang.

### **Kreativitas**

Selain sikap positif, saya merasa memiliki kreativitas dalam diri saya. Kreativitas itu, pada hakikatnya, milik individu dalam merespons stimulus dari dunia luar diri. Kreativitas lahir dari individu-individu yang kreatif -- yang siap menciptakan dan menemukan sesuatu yang baru dan unik tatkala menghadapi situasi atau peristiwa baru.

Saya tidak bermaksud mengklaim diri sebagai manusia penuh kreativitas. Namun, dalam bidang-bidang tertentu yang saya kuasai (literasi, bahasa, kajian budaya, sastra), saya memiliki kreativitas tertentu. Setidaknya, kreativitas itu unik bagi diri saya sendiri. Indikasinya, tatkala saya berada dalam situasi kritis, saya mudah menemukan solusi yang terbaik bagi masalah dalam bidang-bidang yang saya kuasai.

Terhadap perubahan dalam era disrupsi, kreativitas memang diperlukan. Pada satu sisi saya perlu kreatif dalam menulis tentang literasi bahasa, kajian budaya, dan sastra. Pada sisi lain saya juga perlu membuka diri untuk senantiasa belajar untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri. Dengan kreativitas, apa yang saya kreasikan menjadi lebih unik dan istimewa.

Kreativitas bahkan menjadi modal untuk memanfaatkan perubahan yang terjadi untuk kegiatan-kegiatan yang inovatif dan berdampak luas. Kreativitas juga membuat yang ada saat ini memiliki potensi berantai ke depan untuk berkembang lebih dahsyat lagi. Kreativitas, bagaimanapun juga, dihasilkan oleh imajinasi; dan karena itu, ia bisa tidak terbatas ruang dan waktu.

Belakangan ini tercatat kebenarannya, bahwa kreativitas sangatlah penting di abad 21. Richard Florida dalam *The Rise of the Creative Class* (2012) membeber dengan cerdas fenomena bangkitnya kelas kreatif di Amerika. Menurut Florida, kelas kreatif Amerika mencapai jumlah sepertiga tenaga kerja di Amerika. Mereka adalah orang-orang kreatif dalam bidang sains dan teknologi, seni, media, budaya, pekerja

pengetahuan tradisional, dan berbagai profesi. Ke depan, merekalah yang akan berperan penting dalam kehidupan.

Saya berani mengatakan bahwa saya termasuk di dalam kriteria kelas kreatif a-la Florida itu. Saya penulis, penggerak literasi, pengarang sastra, dosen, dan editor serta pembicara publik untuk seminar atau pelatihan literasi. Jadi, jika hanya menghadapi perubahan berbagai bidang di era disrupsi, saya merasa mampu menjalaninya dengan baik.

### ***Kemampuan Adaptif***

Selain sikap positif dan kreativitas, saya juga merasa memiliki kemampuan adaptif. Ya, selama ini saya bisa menyesuaikan diri dengan setiap perubahan. Toh saya terlahir tanpa sehelai benang pun, lalu saya diberi pakaian, bisa merangkak, berjalan, lari, bersekolah, dan seterusnya. Dengan hasil didikan orangtua yang penuh disiplin, saya menjalani dan melampaui berbagai perubahan.

Kemampuan adaptif, ya kemampuan adaptif yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada saya itu, telah menyatu dengan saya yang memang suka bersikap positif dan kreatif. Buktinya, saya terbiasa menggunakan ponsel untuk komunikasi; bahkan fitur-fiturnya memungkinkan saya memesan taksi, makanan, transaksi, berbisnis, dan sebagainya. Kecanggihan-kecanggihan semacam ini tidak pernah saya bayangkan sebelumnya; namun, kini saya harus beradaptasi dengannya.

Saya sadar, jika saya tidak adaptif, pastilah saya akan menjadi "manusia purba" di era disrupsi ini. Saya akan dicap gaptek, *jadul*, primitif, dan sebutan stigma negatif lainnya. Saya akan tergilas oleh zaman. Saya bahkan akan terkucil dan terbuang dari peradaban. Tamatlah saya sebagai manusia. Saya hanya sebuah subjek yang kehilangan makna dalam konteks sosial.

### ***Pilihan***

Anda tidak harus memiliki apa yang saya miliki. Saya suka memiliki sikap positif, kreativitas, dan kemampuan adaptif, memang. Namun, untuk Anda, silakan putuskan dan miliki sendiri. Yang penting, miliki



kemampuan yang ikonik dan solutif untuk menghadapi era disrupsi.

Saat ini begitu banyak pilihan-pilihan dalam hidup ini. Manusia tinggal memilih mana yang disukai. Demikian pun dalam menghadapi era disrupsi, Anda juga tinggal memilih mana dari sekian pilihan yang paling cocok dengan kondisi dan impian hidup Anda.

Jangan bayangkan masa depan anak-cucu dengan kacamata dan perspektif Anda sekarang. Jangan bayangkan apa yang anak cucu Anda akan lakukan dalam setiap perubahan kelak. Percayalah, selagi Anda membiasakan diri untuk mendidik mereka dengan sikap positif, kreativitas, dan kemampuan adaptif, kelak mereka akan hidup dengan baik-baik saja. Tidak perlu dikhawatirkan.

Pada setiap masa ada sejarahnya sendiri. Demikian pun dalam literasi hidup (melek hidup), manusia memiliki cara-cara mereka sendiri. Tak terkecuali anak cucu Anda, mereka pastilah akan baik-baik saja. Apapun perubahan yang bakal terjadi, semua itu hanya *sunnatullah* dan ujian yang harus dilalui. Percayalah, semua akan indah pada waktunya.[]

## MUCH. KHOIRI

*Penggerak literasi, dosen, editor, dan penulis buku dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Jaringan Literasi Indonesia (Jalindo). Alumnus International Writing Program di University of Iowa (1993) dan Summer Institute in American Studies di Chinese University of Hong Kong (1996) ini juga trainer untuk berbagai pelatihan motivasi dan literasi. Ia masuk dalam buku 50 Tokoh Inspiratif Alumni Unesa (2014). Buku yang ke-34 Writing is Selling (2018). Selain di WAG SPK dan 11 WAG lain, tempat ekspresinya di [www.kompasiana.com/much-khoiri](http://www.kompasiana.com/much-khoiri), [muchkhoiri.gurusiana.id](http://muchkhoiri.gurusiana.id), serta [www.jalindo.net](http://www.jalindo.net). Bisa dijangkau lewat: [muchkhoiriunesa@gmail.com](mailto:muchkhoiriunesa@gmail.com) dan 081331450689.*

# LITERASI DALAM SEMESTA DIRUPSI

*Ekka Zahra Puspita Dewi*

*“Kehadiran disrupsi dalam dunia literasi memiliki tantangan yang tidak mudah. Namun, sulit bukan sebuah kemustahilan. Selalu ada peluang untuk ditaklukkan.”*

KETIKA pertama kali mendengar istilah disrupsi, dahi saya cukup mengernyit. Ada tanda tanya besar yang tiba-tiba muncul dari gelembung pikiran. Apa sebenarnya disrupsi itu? Mengapa disebut sebagai sebuah ‘era disrupsi’? Sepaham saya, era sekarang adalah era milenial, era revolusi *four point O*. Sedang bersama terma disrupsi, saya masih belum berkenalan. Sebab tulisan ini memiliki tema bincang yang dominan tentang disrupsi, adalah sebuah kebutuhan mendasar bagi saya untuk memahami maknanya terlebih dahulu.

Mengintip dari kamus KBBI, disrupsi saya temui memiliki arti sebagai ‘hal tercabut dari akarnya’. Sebab belum mendapatkan pencerahan yang cukup, saya mencoba mengais-ngais informasi dari sumber lain. Liani menyampaikan bahwa “Era disrupsi terjadi ketika suatu inovasi baru masuk ke pasar dan menciptakan efek disrupsi yang cukup kuat sehingga mengubah struktur pasar yang sebelumnya.”<sup>1</sup> Artikel yang diunggah oleh Liani cukup mencerahkan makna disrupsi.

Namun, untuk memperkuat argumentasi tersebut, perlu dilakukan sebuah komparasi dengan pendapat lainnya. Nick Wakeman menyampaikan bahwa *disruptive era* merupakan “*Something new comes along and changes how we work, live or play. Nothing is the same again, and*

---

<sup>1</sup> Salsabela Liani, “Mengenal Era Disrupsi (*Disruption Era*) dan Strategi Menghadapinya”. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019 dari link <https://blog.ruangguru.com/perhatikan-hal-hal-ini-untuk-bertahan-di-era-disrupsi-disruption-era>.

*new avenues of commerce are created.*”<sup>2</sup> Dalam hal ini, kata kunci yang didefinisikan sudah cukup tampak. Disrupsi merupakan sebuah perubahan. Untuk kemudian, sebuah simpul makna mampu tertali dengan lugas bahwa disrupsi merupakan sebuah peralihan yang berbeda yang cukup mengacak-acak sistem dari tatanan yang ada sebelumnya.

Disrupsi merupakan sebuah hal yang wajar. Sebab dinamis merupakan sikap manusia. Perkembangan pola pikir, kebutuhan dan teknologi akan mendukung eksistensi disrupsi pada kehidupan manusia. Disrupsi sendiri juga mampu mengoyak berbagai sudut kehidupan manusia yang kompleks. Misalnya saja hadirnya *Massive Open Online Course* serta AI (*Artificial Intelligence*)<sup>3</sup>. Pada artikelnya, Rizal menjelaskan bahwa kedua sistem pembelajaran daring tersebut merupakan efek dari era disrupsi yang benar-benar berfokus untuk mengikuti arus cepat perkembangan zaman digitalisasi yang ada saat ini.

Selain mengoyak pada bidang pendidikan, salah satu dari sekian sisi yang disisipi oleh disrupsi adalah dunia bisnis. Rheinald Kasali, dalam salah satu ulasannya pada artikel daring dengan judul ‘Pengertian Era Disrupsi: Berinovasi atau Tertinggal’ menyampaikan bahwa “Mereka (lawan-lawan baru) langsung masuk ke rumah-rumah konsumen dari pintu ke pintu, secara online melalui smartphone-nya.”<sup>4</sup> Dari beberapa lini kehidupan yang sudah terjamah oleh disrupsi tersebut, maka tidak dipungkiri bahwa literasi pun mau tidak mau juga tertarik dalam orbit semesta disrupsi.

---

<sup>2</sup> Nick Wakeman, “Welcome to The Era of Disruption” <https://washingtontechnology.com/blogs/editors-notebook/2013/02/disruption-federal-market-conditions.aspx>

<sup>3</sup> Muhammad Nur Rizal, “Menghadapi Era Disrupsi”, Jumat 24 Nov 2017 05:21 WIB. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019 dari link <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi>.

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_, “Pengertian Era Disrupsi: Berinovasi atau Tertinggal”, diakses dari <https://www.komunikasipraktis.com/2018/11/pengertian-era-disrupsi.html> pada tanggal 20 Maret 2019.

Berada dalam semesta disruptif mewajibkan penghuninya untuk beradaptasi terhadap atmosfer yang ada. Para penggerak literasi, juga tidak bisa terlepas dengan sebuah ‘kewajiban’ ini. Maka, adalah sebuah tantangan untuk mendapatkan *new innovation* terhadap galaknya kecepatan arus informasi masa kini.

Tidak dapat dipungkiri, baik generasi milenial versi *past*, *present* maupun *future* tidak bisa melepas kebutuhan hidup dari sebuah benda bernama *smartphone*. Memang, melalui *smartphone* maupun wujud *gadget* lainnya, dunia seakan berada dalam genggam tangan. Informasi bisa didapatkan dengan begitu mudah melintasi kecanggihan teknologi masa kini.

Hal tersebut sebenarnya membuka sebuah jalan untuk terjun dalam dunia penulisan pada media daring. Peluang ini bisa terbuka lebar, sebab, menurut data dari artikel ‘*Gadget Addiction*’ oleh Rhevati Tatte<sup>5</sup>, peningkatan penggunaan *gadget* oleh orang dewasa di Amerika Serikat mampu menghabiskan rata-rata 11 jam per hari baik kebutuhan personal, maupun kerja. Sedangkan menurut Wahyu Nanda Kusuma Pertiwi, hasil penelitian dari *We Are Social*, sebuah perusahaan media dari Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial.<sup>6</sup> Dengan tingginya angka penggunaan *gadget*, hal tersebut membuka peluang bahwasanya kala ini, aktivitas membaca maupun berliterasi melalui media audiovisual dari video bisa jadi telah menjadi sebuah kebutuhan bagi pengguna *gadget* yang menawarkan kepraktisan, efisiensi dan kecepatan dalam akses informasi. Para *gadget users* yang mulanya tidak terlalu menyukai aktivitas membaca bisa dihajar dengan kehadiran teknologi ini. Mau tidak mau, manusia

---

<sup>5</sup> Rhevati Tatte, “Gadget Addiction”, diakses dari <https://scet.berkeley.edu/reports/gadget-addiction/> pada tanggal 22 Maret 2019.

<sup>6</sup> Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia", <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>. Editor: Reza Wahyudi. Diakses pada tanggal 25 Maret 2010

akan terus berusaha mengakses informasi secara daring. Dengan adanya kesempatan ini, maka patut bagi pegiat literasi untuk ikut serta berenang dengan kehadiran lahan baru berupa dunia maya.

Hadirnya informasi kebenaran yang dituangkan bak air bah ini memang memiliki tantangan yang rumit. *Hoax* yang berujung pada *chaos* dalam dunia informasi tidak sedikit ditemui dalam media daring. Hal ini berakibat fatal, sebab bisa membunuh benih-benih pemikiran manusia abad ini. Apalagi pengguna *gadget* kebanyakan juga generasi milenial penerus bangsa. Apa jadinya jika kebenaran yang ditanamkan ke dalam ladang pemikiran mereka adalah biji-biji *hoax*? Jika bijinya saja *hoax*, tanaman yang tumbuh kelak, bisa jadi adalah *hoax* juga. Kepada para penggerak literasi, hal ini bisa dijadikan sebagai sebuah ‘panggilan’ untuk mencegah ledakan *chaos* yang berdampak mengerikan.

Mengutip pendapat Prof. Nadirsyah Hosen, ketika beliau diundang menjadi pembicara dalam sebuah seminar di IAIN Tulungagung, 04 Agustus 2018 silam. Beliau membahas, mengapa di Indonesia belum dewasa menghadapi arus informasi yang demikian cepat ini? Banyak anak negeri yang belum siap terhadap hal seperti ini sebab belum melek literasi. Mengapa, katakanlah negara-negara maju bisa baik-baik saja dengan kehadiran revolusi 4.0? Sebab mereka telah menjadikan literasi sebagai sebuah kebutuhan, sebuah santapan. Sehingga, sebuah berita tidak begitu saja ditelan mentah-mentah tanpa adanya *tabayyun*. Kehadiran disrupsi dalam dunia literasi memiliki tantangan yang tidak mudah. Namun, sulit bukan sebuah kemustahilan. Selalu ada peluang untuk ditaklukkan.

Di dalam dunia maya, netizen yang merupakan makhluk penghuni dunia itu memang selalu menyukai sebuah hal yang berbeda dan unik. Dengan inovasi dan kreativitas, hal ini bisa membuat konten dari apa yang disampaikan masuk dalam derajat viral. Sayangnya pula, netizen tidak ‘butuh’ apakah kebenaran yang dihadirkan oleh artikel atau caption atau apapun yang mereka ‘santap’ itu memiliki sanad dan klarifikasi yang jelas. Asalkan masuk akal, biasanya kebenaran itu langsung ditelan bulat-bulat dan mentah-mentah, tanpa diiris maupun dimasak terlebih dahulu. Dihadapkan pada tulisan-tulisan daring yang terkadang patut ditanyakan

sumber untuk memvalidasi data dan konten informasi di dalamnya, maka hal ini sepatutnya disadari oleh pengguna *gadget* yang budiman agar tidak melupakan perhitungan validasi dan ketepatan isinya.

Poin selanjutnya, saya menekankan pada perihal fisik dunia literasi dari media berbasis *gadget* dan versi konvensional—penulisan buku fisik. Meski sekarang semuanya memang berbasis *gadget*, namun buku fisik masih memiliki tempat di hati para pecinta literasi. Saya pribadi juga lebih menyukai membaca dari buku dengan bahan kertas daripada dihadapkan dengan layar. Meski kurang praktis, kurang efisien, kurang ekonomis, dan mungkin berat, namun buku fisik tetap lebih ramah di mata. Selain itu, saya pun bisa menandai bagian-bagian yang ingin saya beri tanda. Jadi, menurut hemat saya pribadi, masa sekarang ini masih belum bisa 100% mendisrupsi literasi hingga akar-akarnya. Sebab masih banyak ditemui beliau-beliau yang lebih suka membaca ataupun menulis manual. Mungkin dalam hal menulis, dengan kemudahan dan beragam tawaran positif lainnya manusia cenderung suka menggunakan *gadget*. Tapi untuk membaca, presentasinya mungkin masih belum mencapai 100% terdisrupsi.

Maka, peluang datang beriringan dengan tantangan ketika dunia literasi masuk dalam orbit galaksi disrupsi. Menggiatkan literasi melalui media daring dan media sosial itu penting, amat penting, menilik manusia era saat ini lebih suka menghabiskan waktu dengan *smartphone* mereka. Hal ini lebih *reachable* ketika menyampaikan sebuah informasi yang genting dan aktual. Saya juga mengagumi cara Prof. Sumanto Al-Kurtubi, Prof. Nadirsyah Hosen, juga Abah Warek III IAIN Tulungagung, Abah Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag, serta Bapak Rijal Mumazziq ketika menggunakan media sosial beliau-beliau, Facebook utamanya untuk menyampaikan atau mengulas isu-isu kekinian dengan konten dan bahasa berbentuk satire yang kocak, namun mengena.

Selain hal tersebut, membuat komunitas literasi seperti Sahabat Pena Kita, Rumah Penulis Indonesia, Komunitas Muara Baca (Blitar), Forum Lingkar Pena, Komunitas Literasi IAIN Tulungagung dan beragam komunitas literasi lain merupakan salah satu cara jitu untuk mengenalkan, menjalankan dan menggiatkan literasi pada anggota dan sangat mungkin

disebarkan kepada media sosial yang lebih mudah dijangkau masyarakat netizen dengan titik jangkauan yang luas. Hal ini merupakan salah satu contoh perubahan yang riil dengan orientasi positif disrupsi pada khazanah literasi.

Kemajuan memang tidak dapat ditolak. Tidak ada kebijakan yang lebih bijak selain menerima dan berusaha untuk mencari ‘celah’ dan solusi yang solutif terhadap tantangan yang hadir seiring datangnya digitalisasi. Oleh karenanya, meski tantangan datang menghadang, tetap ada celah untuk terlepas dari lilitan itu, asal kita semua tidak pernah berhenti mencari cara untuk melepas lilitannya.

Sebagai penutup, saya ingin sedikit menyatir ungkapan Dee Lestari dalam karyanya, Supernova. Hitam-putih, *order-chaos* selalu datang beriringan. Tidak pernah ada sebuah masalah hadir tanpa solusi. Juga, mengutip ucapan Mbah Nun—Cak Nun, Emha Ainun Nadjib—ketika menafsirkan “*Fainna ma’al usyri yusra, inna ma’al usri yusra*” Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan. Bersama kesulitan ada kemudahan. Tidak menggunakan kata *ba’da* dengan arti ‘setelah’, melaiikan Allah menekankan dengan kata *ma’al* dengan makna beriringan. Salam. []

## EKKA ZAHRA PUSPITA DEWI

*Ia memulai keberadaannya di dunia melalui perantara pasangan Krisneni Rahayu dan Muslimin, terhitung sejak 11 Maret 1995. Saat ini, ia sedang merampungkan studi magisternya dengan jurusan TBI di IAIN Tulungagung, insyaallah, tahun 2019 ini dia akan diwisuda. Perempuan ini memang seorang pemimpi. Salah satu impiannya untuk bisa menerbitkan karya berupa buku, biidznillah terjabah oleh-Nya. Karya pertama yang dibukukan dengan judul ‘The Puzzles of Life: Memiliki Hidup Bermakna Melalui Impian (2019)’ terbit di dunia melalui PT Elexmedia Gramedia, Quanta. Untuk selanjutnya, ia berjanji pada dirinya sendiri akan bekerja sekeras yang ia bisa di dalam semesta literasi. Perempuan ini bisa dihubungi melalui email ekkazahra2@gmail.com maupun bisa ditemui pada istana kedua orang tuanya yang bertempat di Jl. Aryo Blitar, No. 57, Kel. Blitar, Kec. Sukorejo, Kota Blitar.*

# HARUS PUNYA KARYA: KESEMPATAN ATAU ANCAMAN

*Eni Setyowati*

*“The best way to predict your future is create it”  
(Abraham Lincoln)*

*“Jadikan disrupsi sebagai inovasi, bukan gangguan. Ia akan menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Ia juga akan menggantikan teknologi yang lama dengan teknologi digital yang benar-benar baru dan lebih efisien. Inovasi sejatinya adalah destruktif sekaligus kreatif.”*

AKHIR-akhir ini seringkali kita mendengar kata *disruption* atau disrupsi. Apa sih sebenarnya *disruption* atau disrupsi itu? Secara harfiah, *disruption* berarti gangguan. Namun apakah yang dimaksud dengan gangguan ini? Mungkin banyak juga pembaca yang mempertanyakan akan hal ini. Gangguan yang dimaksud adalah sebuah era atau zaman dimana semuanya telah berubah, ia bisa menjadi gangguan bagi siapa saja yang tidak bisa menyesuaikan perubahan zaman tersebut. Tak terkecuali bagi dunia literasi.

Dunia literasi khususnya dunia membaca, menganalisis, dan menulis sangat merasakan dampaknya akibat disrupsi ini. Apakah ini sebuah kesempatan atautkah ancaman? Ada dua jawaban dari pertanyaan tersebut. Pertama, kita akan menjawab sebuah kesempatan, jika kita akan mengikuti perubahan itu. Namun, kita akan menjawab ancaman, jika kita akan diam ditelan perubahan itu. Silahkan, kita akan memilih yang mana..... itu hak Anda. Tapi apakah kita akan begitu saja menerima jika kita akan ditelan sebuah perubahan? Tentu saja tidak. Janganlah sebuah dirupsi akan menenggelamkan dunia literasi, jadikan dirupsi menjadi kesempatan bagi dunia literasi. Bagaimana caranya???

Zaman telah berubah, kita harus tahu apa yang terjadi di luar sana. Ada yang melihat dunia baru, namun juga masih ada yang melihat dengan



kacamata dan pola pikir yang lama. Yang lebih parah lagi adalah mereka yang tidak tahu bahwa mereka adalah tidak tahu. Ada dunia lain, praktik-praktik yang tidak terlihat, atau tidak bisa dilihat dengan mata biasa, tetapi riilnya menggerogoti kehidupan kita. Itulah sesungguhnya era disrupsi. Era dimana teknologi adalah kunci segalanya bukan *policy*. Era di mana kita harus mengikuti perubahan. Era dimana kita akan menghadapi lawan-lawan yang langsung *door to door*. Bagaimana menghadapi era tersebut? Kunci semua itu adalah *disruptive mindset*. *Mindset* adalah bagaimana seseorang berpikir berdasarkan setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Bagaikan handphone yang kita *setting* fitur, bahasa, suara dan lain-lain sebelum kita pakai, dan tentunya harus kita update. Demikian juga dengan kita.

Bagaimana tuntutan *mindset* dunia literasi di era disrupsi ini? Yakni, *mindset* di zaman baru, zaman digital yang serba canggih, mobilitas yang luar biasa, informasi yang luas dan cepat. *Mindset* yang menjadi tuntutan adalah *mindset* yang respon cepat, real time, *follow-up*, mencari jalan - bukan mati langkah, mengendus informasi dan kebenaran, dukungan teknologi informasi, 24 jam sehari - 7 hari seminggu, serta terhubung bukan terisolasi.

Baiklah, marilah kita mencoba untuk mengaplikasikan *mindset-mindset* tersebut di dunia literasi. *Pertama*, di dalam dunia literasi, kita harus sadar betul bahwa teknologi telah membuat jarak dan waktu mati. Manusia bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Oleh karena itu, dimanapun dan kapapun kita bisa terhubung dan langsung turun tangan merespon. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Jangan lewatkan kesempatan ini untuk selalu memanfaatkan teknologi untuk menambah wawasan dan ide kita, dimanapun dan kapanpun kita harus segera mungkin merespon informasi terbaru. Merespon informasi terbaru dapat kita lakukan melalui tulisan.

*Kedua*, bersikaplah melayani, proaktif dan mendatangi, jangan lagi menunggu waktu. Kecepatan terjadi karena adanya kemajuan teknologi informasi. Teknologi ini telah menghubungkan semua orang di seluruh dunia dengan kecepatan yang luar biasa. Kecepatan teknologi informasi ini menyebabkan perubahan tidak hanya terjadi secara linear namun juga

eksponensial. Oleh karena itu, kita harus segera tanggap perkembangan dunia literasi di era dirupsi ini, jangan hanya diam karena kita gagap teknologi, lakukan apa yang bisa kita lakukan dengan fasilitas teknologi yang serba canggih ini. Jangan pernah merasa puas, belajar dan terus belajar. Janganlah usia menjadi alasan.

*Ketiga*, lihatlah “uang “sebagai “ilusi” yang bisa diciptakan dari kekuatan ide, inisiatif, kepercayaan, dan reputasi. Di era ini, ide, inisiatif, kepercayaan dan reputasi adalah mahal harganya, oleh karena itu kaya-kayalah mempunyai ide, inisiatif untuk dituangkan dalam sebuah tulisan.

*Ketiga*, perhatian pada media sosial, yaitu lihatlah media sosial sebagai alat menangkap aspirasi, melakukan komunikasi, alat bantu bekerja, serta alat berinovasi. Akibat kemajuan teknologi, kecepatan penyebaran berita dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas hanya dalam hitungan detik. Oleh karena itu, jadikan media sosial untuk memperkaya inspirasi kita, menunangkan inspirasi kita, abaikan ejekan, abaikan *haters*. Jadikan *haters* sebagai penyemangat untuk menuju ke yang lebih baik.

*Keempat*, mencari solusi. Segera cari solusi jika menghadapi permasalahan. Manfaatkan teknologi informasi, teman dan grup-grup di media sosial yang engkau miliki. Jangan menutup mata, gunakan fasilitas media sosial menjadi sarana-sarana berdiskusi dan mencari solusi. Jangan gunakan kaca mata kuda, karena sumber informasi berada di mana-mana.

*Kelima*, menatap perubahan dengan melakukan perubahan. Tataplah perubahan dengan melakukan perubahan itu sendiri, jangan takut kita berubah. Berubah bukan berarti kita menjadi orang lain, berubah bukan berarti kita tidak mempunyai pegangan. Berubah di sini adalah berubah menuju keberlangsungan. Semakin canggihnya informasi, era digitalisasi semakin merambah dunia literasi. Jangan jadikan ini sebagai ancaman, namun jadikan tantangan untuk kita bisa masuk pada era digitalisasi tersebut. Upayakan karya kita menjadi karya yang berada di era digitalisasi tersebut. Di era perubahan ini kita harus berubah, jika kita tidak berubah, siaplah untuk segera ditelan oleh perubahan itu sendiri.

Ingat, setiap kali berhadapan dengan peradaban baru, kita menyaksikan kepanikan-kepanikan. Padahal setiap zaman selalu membawa kebiasaan-kebiasaan atau caranya sendiri, yang tak sama dengan cara-cara pada zaman sebelumnya. Yang lama, yang menolak pembaruan akan bertarung, lalu memudar, dan tetap saja akan berakhir pada waktunya.

Untuk menghasilkan perubahan, dibutuhkan kemampuan untuk “melihat”. *Seeing is believing*. Saya melihatnya, maka saya percaya. Melihat sama dengan membaca, sebab tidak semua orang bisa “membaca” mengenai orang lain, alam semesta dan segala sesuatu yang tak tertulis dan tak terungkap atau terucap.

Melihat perubahan dan berada di dalam gelombang disrupsi tentu saja berbeda dengan melihat benda-benda yang terlihat. Perubahan adalah sesuatu yang tidak mudah terbaca, apalagi jika terlena. Jeff Bezos, mengatakan “*We watch our competitors, learn from them, see the things that they were doing for customers and copy those things as much as we can.*”

Jadikan disrupsi sebagai inovasi, bukan gangguan. Ia akan menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Ia juga akan menggantikan teknologi yang lama dengan teknologi digital yang benar-benar baru dan lebih efisien. Inovasi sejatinya adalah destruktif sekaligus kreatif. Inovasi di era disrupsi adalah sesuatu yang dramatis dan mengubah peta permainan, dengan infrastruktur dan mata rantai pelaku yang sama sekali baru. Hanya satu atau dua yang akan bertahan di kemudian hari. Akankah Anda akan menjadi bagian dari yang bertahan atau mati?

Disrupsi adalah suatu proses. Ia tidak terjadi seketika, namun dimulai dari ide, riset atau eksperimen. Peter H. Diamandes mengemukakan bahwa disrupsi tidaklah berdiri sendiri dalam ruang yang vakum. Disrupsi terjadi sejak Steven Sesson menukan kamera digital yang dilakukan untuk memenuhi munculnya teknologi memori, yaitu *Charge Complex Device (CCD)*.

Baiklah.....satu hal yang penting adalah “kita harus melakukan sesuatu”, “bukan mendiampkannya.” Kita HARUS PUNYA KARYA.[]

## ENI SETYOWATI

*Penulis lahir di Tulungagung pada 6 Mei 1976. Penulis adalah dosen di IAIN Tulungagung. Orang-orang tercinta yang selalu memberi spirit kepada penulis, suami, anak-anak, dan teman-teman yang hebat sangat menentukan kelancaran apa yang penulis lakukan. Penulis sangat terinspirasi dengan munculnya buku-buku antologi atau “keroyokan” seperti ini. Buku antologi mempunyai kekuatan yang dahsyat bagi kita untuk menumbuhkan minat menulis. Buku antologi yang didalamnya ada penulis saat ini adalah Geliat Literasi, Quantum Ramadhan, Lautku, Goresan Cinta Buat Bunda, Quantum Cinta, Quantum Belajar, Yang Berkesan dari Kopdar Sahabat Pena Nusantara, Merawat Nusantara, Resolusi Menulis, Inspirasi dari Ruang Perkuliahan, Pendidikan Karakter, Perempuan dalam Pusaran Kehidupan, Belajar Kehidupan dari Sosok Inspiratif. Saat ini masih menunggu proses cetak dan terbit buku antologi yang lain. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.*

# MENULIS ADALAH JALAN HIDUPKU

*Haidar Musyafa*

*“... aku berjanji pada diriku sendiri untuk terus menulis.  
Sebab menulis adalah pilihan dan jalan hidupku.”*

**SALAH** satu hal yang harus aku syukuri adalah karena sejak kecil kedua orangtua sudah membiasakan diriku dengan buku. Meskipun aku terlahir dari keluarga yang cukup sederhana, tapi perhatian kedua orangtuaku terhadap ilmu sangat besar. Sejak aku memasuki usia sekolah, kedua orangtuaku tak pernah segan-segan membelikan aku buku. Masih segar dalam ingatanaku bagaimana orangtuaku membelikan beberapa buku sejarah saat aku masih kelas 4 Sekolah Dasar. Ayah dulu selalu memintaku agar rajin membaca buku.

Kata ayah, jika aku rajin membaca buku aku akan mengetahui hal-hal yang terjadi di jaman dulu dan akan mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Begitu seterusnya. Sampai aku memasuki Sekolah Menengah Umum aku sudah memiliki perpustakaan sendiri di rumah—meskipun hanya kecil. Jika sebelum SMU, ayah yang biasanya membelikan buku, maka setelah saya memasuki bangku SMU saya berusaha untuk membeli buku-buku sendiri. Tentu saja dengan menyisihkan sebagian uang saku. Sedikit berhemat agar uangnya bisa digunakan untuk membeli buku baru saat itu. Sejak saat itu aku biasanya membeli beberapa buku satu bulan sekali.

Karena banyak membaca buku, maka akhirnya aku pun tertarik untuk menjadi seorang penulis. Saat masih duduk di bangku SMU itu aku mulai berkhayal jauh. Alangkah enaknya jika aku bisa menjadi seorang penulis. Bisa dikenal, dapat duit dan bisa diundang dalam acara-acara bedah buku. Dari kebiasaan dan kegemaran membaca buku itulah yang rupanya keinginanku untuk menjadi seorang penulis sangat besar dan menggebu-gebu. Meskipun aku sadar jika saat itu aku belum ada modal apa-apa untuk bisa menjadi seorang penulis.

Selain itu, aku juga belum mengetahui seluk-beluk dunia kepenulisan itu seperti apa. Jadi hanya keinginan itulah yang menggebu dan menderu haru di dadaku. Meskipun, aku belum memiliki sarana untuk menulis; seperti komputer atau laptop—saat itu dan mau meminta pada orangtua juga gak tega karena sudah keluar biaya banyak untuk sekolah—akhirnya aku tetap memutuskan untuk menulis di atas kertas folio atau HVS. Menulisnya masih menggunakan pensil atau pulpen. Alhamdulillah, kedua orangtua memberikan dukungan penuh, yang tentu saja membuat semangatku untuk terus menulis semakin menyala.

Beberapa bulan kemudian, tepatnya setelah aku kelas kelas 3 SMU, aku berhasil mendapatkan alamat Penerbit Pro-U yang katanya tempatnya para penulis pemula untuk mempublikasikan karya. Hal itu aku anggap sebagai peluang emas. Siapa tahu tulisanku bisa terbit di sana dan cita-citaku untuk menjadi seorang penulis bisa terwujud. Pembaca tahu nggak apa yang aku lakukan saat itu? Ya, naskah yang aku tulis memakai pulpen di kertas folio—yang saat itu kalau tidak salah berjumlah 150 halaman terdiri dari 2 judul buku—aku fotocopi. Setelah itu, kedua naskah tulisan tangan yang fotocopian itu aku masukkan ke dalam amplop cokelat. Tak lupa aku sertakan daftar riwayat hidupku di sana. Setelah amplop itu aku tulisi alamat tujuan dan alamat pengirim, maka pagi harinya aku titipkan amplop cokelat berisi naskah fotocopian itu ke salah seorang tetanggaku yang bekerja di kantor pos Sleman. Alamat tujuannya jelas, yaitu Penerbit Pro-U Media. Karena saat itu aku juga kenal dengan Mas Mohammad Fatan—penulis Pro-U—maka saat aku mengundangnya untuk mengisi pengajian di kampungku aku sempat tanya-tanya; biasanya berapa lama naskah akan dikabari dari Pro-U. saat itu Mas Fatan bilang antara 1-2 bulan. Aku sedikit bernafas lega dan tak henti-hentinya berdoa semoga naskahku diterima dan diterbitkan.

Satu bulan berlalu. Dua bulan berlalu. Tiga bulan sudah naskahku tak ada kabar apa-apa. Aku masih berbaik sangka; mungkin karena banyaknya naskah yang masuk jadi telat memberikan kabar. Hingga akhirnya rasa penasaranku itu terobati ketika aku melihat pengumuman lomba penulisan Pro-U Media. Yang seingatku cerpen islami saat itu.

yang membuatku kaget dalam prosedur penulisan dijelaskan wanti-wanti jangan mengirimkan tulisan tangan. Gedubrak!!!! Aku malu. Benar-benar malu saat itu. Pasti pembaca tahu kan, nasib naskahku... jelas saja nggak dibaca. Barangkali bagian penerima naskah Pro-U saat itu senyum-senyum geli melihat kiriman naskahku, hehe. Maaaf ya Pro-U Media...dulu sudah bikin sumpek gudang, hehe. Meskipun aku sempat syok dengan kenyataan itu, tapi aku tak patah arang. Aku tetap menulis dan menulis. Hasil tulisanku di atas kertas folio dan hvs aku kumpulkan dan aku masukkan ke dalam amplop plastik. Rencanaku saat itu, naskah-naskah itu akan aku ketik ulang jika aku sudah bisa beli komputer.

Setelah aku masuk ke perguruan tinggi, aktivitasku sempat terhenti karena banyaknya kegiatan kampus yang menyita pikiran dan tenagaku, karena ada beberapa organisasi yang aku ikuti. selain itu karena aku juga sedang belajar bisnis pakaian bersama dengan teman-temanku. Hingga malam itu aku berkeinginan untuk membaca-baca kembali naskah tulisanku dulu itu. Setelah membaca antara satu sampai dua paragraf saja aku tertawa terbahak-bahak. Pasalnya, tulisanku amburadul. Tak tepat EYD ada kalimat yang rancau dan terbalik-balik, sampai tertinggalnya huruf-huruf dalam kalimat. Saat itu ayah ada di sampingku. Biasa, sambil menikmati segelas kopi dan gethok goreng kesukaannya. Masih jelas dalam ingatanku bagaimana ayah menasehatiku saat itu, agar aku tetap rajin membaca dan menulis. Sampai-sampai ayah menghadiahiku seperangkat komputer demi memenuhi keinginanku untuk bisa menjadi seorang penulis. Saat itu aku janji kepada ayah, jika aku kelak benar-benar akan menerbitkan buku. Ayah tersenyum.

Mulai semester dua di bangku kuliah aku mulai rajin menulis kembali. Alhamdulillah beberapa naskah non fiksi bisa aku selesaikan. Satu per satu naskah itu aku kirimkan ke beberapa penerbit yang berbeda yang ada di Yogyakarta. Ada juga yang aku email ke Jakarta, Bandung dan Solo. Jika tidak salah ada sekitar 7 naskah yang aku kirimkan saat itu. ya, 7 naskah berbeda yang aku kirimkan ke penerbit yang berbeda pula. Yang ada dalam pikiranku saat itu hanya satu, yaitu ingin menjadi penulis dan memenuhi janjiku pada Ayah untuk menerbitkan buku.

Berbulan-bulan aku menunggu kabar naskah-naskahku itu. Bolak-balik aku pergi ke warnet hanya ingin membuka email...siapa tahu ada kabar baik dari penerbit. Tapi kenyataannya tak ada satu pun penerbit yang memberikan konfirmasi terkait dengan naskahku, meskipun sudah lebih dari 4 bulan dari tanggal pengiriman. Sempat aku mencoba mengirimkan email pertanyaan ke beberapa penerbit yang aku kirim naskah. Ada yang membalas tapi ada juga yang tak sudi membalas. Jika ada yang membalas biasanya jawabannya hanya singkat, “maaf naskah anda tidak lolos seleksi” lhah, jika cuma begitu pemberituannya bagaimana aku bisa tahu letak kesalahanku?”, pikirku saat itu

Aku tak menyerah. Salah satu naskahku itu aku print dan aku bawa ke penerbit langsung. Di sana aku langsung disambut dengan bagian penerima naskah. Menunggu sebentar, aku langsung diajak berbincang dengan salah seorang—yang katanya bagian editing—di penerbit itu. Alih-alih mau menerima naskahku. Membaca saja belum sudah bisanya bilang, “Apakah Mas sudah pernah menulis buku? Eh..Maksud saya apakah sudah ada buku Mas yang terbit?” jelas saja aku menjawab belum. Bukannya memberi kesempatan berkarya, tapi dia malah bilang, “Mas..kami ini bekerja profesional. Jika Mas belum pernah nerbitin buku, kami tidak bisa menerima naskah mas. Biasanya, pembaca akan membaca tulisan dari orang-orang yang sudah dikenal dan memiliki komunitas, dan memang orang-orang yang seperti itu yang kami cari. Untuk penulis pemula, kami tidak menerima. Biasanya naskah kami pesanan ke penulis-penulis profesional?”

Ya, barangkali saja jawaban dari orang itulah yang membuat semangatku menulis semakin menggebu-gebu. Meskipun hatiku sakit, tapi aku tak pernah berhenti menulis. Aku tetap menulis dan menulis. Mengirimkan naskah ke penerbit. Menunggu kabar dari penerbit sambil menulis lagi dan lagi. Aku bersyukur karena perjuangan panjangku tidak sia-sia. Setelah berdarah-darah gagal menembus penerbit, akhirnya satu demi satu naskahku mulai diterima dan diterbitkan oleh penerbit nasional. Sampai saat ini aku bersyukur kepada Allah, karena akhirnya cita-citaku untuk menerbitkan buku bisa tercapai. Meskipun satu penyesalan di



hatiku ada—buku pertamaku terbit tapi Ayah sudah meninggal. Tapi—setidaknya—janjiku kepada Ayah untuk menerbitkan buku sudah terpenuhi. Semoga bisa menjadi amal jariyah buat ayah dan aku bisa terus berkarya.

Kini, aku berjanji pada diriku sendiri untuk terus menulis. Sebab menulis adalah pilihan dan jalan hidupku. []

## **Haidar Musyafa**

*Lahir di Sleman, 29 Juni 1986 dari pasangan Allahuyarham Bapak Sudarman dan Ibu Wantinem. Baginya, kehidupan ini tak lain hanyalah ladang untuk berbagi kemanfaatan untuk sesama. Berbagi kebaikan. Berbagi ilmu. Berangkat dari keyakinan itulah kemudian ia menekuni dunia tulis-menulis. Berangkat dari kerja cerdasnya, beberapa buku berhasil diterbitkannya. Harapannya, pembaca berkenan mendoakannya agar diberi keistiqamahan dalam berkarya. Ke depan dapat hadirkan karya-karya yang lebih baik dan bermanfaat untuk masyarakat luas. Bagi para pembaca yang ingin menyampaikan saran, kritik, atau bertegur sapa menjalin korespondensi dapat menghubunginya melalui: Email: [haidarmusyafa2014@gmail.com](mailto:haidarmusyafa2014@gmail.com). Fanpage FB: Haidar Musyafa. IG: @haidarmusyafa.*

# PENTINGNYA KECAKAPAN LITERASI DI ERA DISRUPSI

*Hibatun Wafiroh*

*“Jika generasi kita masih tertinggal dalam penguasaan literasi dasar calistung, maka akan kesulitan menyongsong era literasi baru. Sangat penting membekali anak-anak kita dengan kemampuan literasi dasar yang kuat”*

ABAD ke-21 dianggap sebagai peradaban yang semakin maju, terbuka, dan kegiatan yang semakin modern. Berbagai gerakan pembaharuan dilakukan dalam upaya memenuhi tantangan di abad ke-21. Kehidupan yang semakin luas dan terbuka ini menuntut manusia memiliki kecakapan hidup yang sesuai. Dalam mewujudkan kecakapan hidup tersebut, maka generasi muda milenial yang harus berkiprah pada abad ke-21 perlu menyesuaikan diri.

Abad ke-21 merupakan era disrupsi yang diartikan sebagai masa dimana bermunculan inovasi-inovasi baru. Fenomena disrupsi adalah fenomena masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya sehingga terjadi perubahan yang mendasar pada kehidupannya. Hal ini terjadi akibat revolusi industri yang mengubah cara kerja manusia dan pola hidupnya. Banyak inovasi baru yang tidak disadari oleh organisasi atau masyarakat. Dan baru disadari ketika sistem-sistem baru menggeser sistem-sistem lama.

Kemunculan transportasi daring adalah salah satu dampak yang paling populer di Indonesia. Sebagai contoh omzet armada taksi menurun karena tergeser sistem aplikasi *online* semacam *grab*, *go-jek*, dan *uber*. Kita juga melihat adanya pergeseran peran di era disrupsi. Salah satu contohnya adalah petugas yang memungut biaya jasa jalan tol sudah tidak diperlukan lagi. Perannya sudah digantikan oleh *chip e-toll*. Juga toko-toko online dengan beragam tawaran yang tak terbatas ruang dan waktu. Mereka langsung masuk ke rumah-rumah konsumen secara online melalui *smartphone*.

Hidup di era disrupsi semua serba dilayani cepat. Mulai kebutuhan transportasi, makanan, penginapan, dan sebagainya tinggal sekali klik, semua terpenuhi. Beli baju yang semula harus ke mall atau butik, cukup beralih ke gerai online. Pesan makanan tak lagi berjalan ke warung atau restoran, cukup pakai *go-food*. Sebenarnya yang berubah bukan hanya sekedar dari offline ke online, tetapi juga pola belanja dan gaya hidup.

Rhenald Kasali, guru besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia (UI) mengatakan bahwa disrupsi semakin hari semakin menguat, dan akan berlangsung terus menerus serta lama. Tetapi evolusinya akan berlangsung sangat cepat. Ada yang senang, ada yang terancam. Organisasi atau lembaga lama yang selama ini merasa tidak perlu berinovasi maka akan terancam. Tak bisa lagi merasa nyaman dengan anggota, pelanggan, atau *stakeholder* yang dianggap loyal seterusnya. Karena seiring dengan perkembangan zaman, tetapi terjadi pergeseran generasi konsumen dari generasi X menjadi milenial.

Era disrupsi menjadi revolusi industri dan merubah kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Disrupsi bukan sekedar meng-*online*-kan layanan atau menggunakan aplikasi. Tetapi lebih dari itu, tentu berpengaruh pada kualifikasi tenaga-tenaga SDM yang dibutuhkan. Oleh karenanya lembaga pendidikan tentu harus melakukan revolusi yang sesuai dengan kebutuhan kualifikasi yang diharapkan. Jika tidak, maka akan banyak angka jumlah pengangguran di masa yang akan datang karena kualifikasi yang tidak sesuai dengan harapan.

Negara Indonesia sedang beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. Diantara kewajiban negara adalah menyiapkan generasi milenial menjadi angkatan kerja yang kompetitif dan produktif sepanjang era industri 4.0. Kurikulum pendidikan dengan tantangan dan kebutuhan di era ini membuka akses bagi generasi milenial untuk mendapatkan ilmu lebih luas lagi. Keterampilan khusus dalam penguasaan teknologi mutlak diperlukan. Tak hanya itu, keterampilan berbahasa asing pun perlu dilatih agar bisa lebih komunikatif di tingkat global.

Pendidikan abad ke-21 sangat penting berbasis literasi. Karena literasi merupakan keterampilan hidup. Literasi mencakup kemampuan

reseptif dan produktif, memecahkan masalah, dan juga melakukan interpretasi. Untuk itu perlu ada berbagai macam kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi generasi abad ke-21 agar lebih menyukai dunia literasi.

Jack Ma, pendiri sekaligus Chairman Eksekutif Alibaba Group - perusahaan transaksi daring terbesar di dunia - mengatakan bahwa fungsi guru di era digital berbeda dengan guru di masa lalu. Guru kalah bersaing dengan mesin dalam pelaksanaan hafalan, hitungan, dan pencarian sumber. Oleh karenanya fungsi guru akan bergeser lebih ke arah penguatan karakter. Guru tetap diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman, hingga nilai-nilai sosial yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Di sinilah guru perlu mulai mengubah cara mengajarnya dan harus terus berinovasi.

Untuk membangun generasi yang literat, guru harus bisa berada di garda terdepan. Sebagai apapun kurikulum dan fasilitas pendidikan, kalau guru tidak punya kemauan dan komitmen kuat untuk berubah, maka pendidikan tidak akan berkembang dengan baik. Bila kita tengok kurikulum 2013, muatan kompetensi menghadapi era disrupsi sudah memadai. Disebutkan keterampilan 4C yang harus dikuasai, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, and communication*. Keterampilan ini tidak hanya harus dikuasai oleh siswa tetapi juga guru. Strategi pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang mendorong guru dan siswa untuk bersikap kritis, kreatif, dan bekerja secara kolaboratif, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Konsep literasi juga menjadi menu wajib yang terus didengarkan.

Literasi disinyalir sebagai kemampuan dasar yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Dengan literasi diharapkan masyarakat lebih literat, yakni masyarakat yang melek teknologi, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Kemdikbud merupakan salah satu upaya untuk menghadapi tantangan era disrupsi. Dalam GLN terdapat enam jenis literasi dasar yang menjadi fokus garapan, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Enam jenis literasi dasar ini sudah meliputi literasi lama dan literasi baru.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah kemampuan mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Selama ini masyarakat dituntut untuk melek literasi dasar, seperti membaca, menulis, dan matematika. Di era disrupsi, masyarakat perlu menguasai “literasi baru” yang sudah mengandung unsur tambahan dari “literasi lama”. Jika literasi lama terkait dengan *calistung*, literasi baru di abad ke-21 mencakup literasi internet, literasi digital, literasi teknologi, literasi informasi. Oleh karenanya dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Najelaa Shihab dalam pelatihan literasi yang diadakan Kampus Guru Cikal mengungkapkan bahwa literasi sangat berhubungan dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, karena literasi merupakan kemampuan menalar yang berkaitan dengan kemampuan analisa, sintesa, dan evaluasi informasi. Kecakapan literasi sangat penting menjadi bekal para generasi milenial karena berkaitan dengan banyak dimensi keterampilan hidup yang bisa ditumbuhkan.

Literasi baru yang terdiri dari literasi data, teknologi, dan kemanusiaan perlu dimasukkan kontennya dalam pembelajaran tanpa menambah jumlah jam atau mata pelajaran. Termasuk literasi kemanusiaan yaitu siswa harus memiliki kemampuan *leadership*, *teamwork*, kecerdasan budaya, dan kewirausahaan. Di era disrupsi guru juga mengalami pergeseran peran. Guru harus mulai mengubah cara mereka mengajar dengan meninggalkan cara-cara lama dan fleksibel dalam menyikapi segala sesuatu yang dinamis.

Pembelajaran di era disrupsi bukan tentang mengganti kelas tatap muka menjadi kelas daring. Akan tetapi lebih dari itu, pergeseran peran guru sebagai sumber belajar, mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspiator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta *teamwork* siswa yang dibutuhkan masa depan. Tugas kita bukan hanya menguatkan kompetensi literasi lama, tetapi juga harus terus mengasah kemampuan literasi baru. Jika generasi kita masih tertinggal dalam penguasaan literasi

dasar calistung, maka akan kesulitan menyongsong era literasi baru. Sangat penting membekali anak-anak kita dengan kemampuan literasi dasar yang kuat.

Anak-anak dari generasi milenial dan generasi Z yang asyik dengan lingkungan internet perlu diarahkan dalam memanfaatkan media. Kemudahan dan kecepatan informasi yang didapat perlu diiringi dengan kecakapan literasi yang bagus, yakni kemampuan untuk menerima, mengelola, memfilter, dan mengomunikasikan kembali informasi yang diperolehnya. Di sinilah pendampingan guru dan orang tua dalam proses penguatan karakter mutlak diperlukan. Hal ini sesuai dengan pesan hebat dari Ali bin Abi Thalib, “Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu.” []

### **HIBATUN WAFIROH**

*Wanita kelahiran Rembang, 25 Januari ini adalah lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini aktif mengajar di SMPN 2 Kedungpring Lamongan. Penulis buku Terbang Tinggi Tanpa Sayap (MediaGuru, 2017) ini bisa dihubungi di wafihibat14@gmail.com atau 085228295008.*

# PLATFORM BERUBAH, NIAT BACA YANG TETAP

Agung Kuswantoro

*“...niat baca diluruskan terlebih dahulu. Dampak dan platform ini adalah mudahnya seseorang menulis. Menulis dapat dilakukan, kapan dan dimana saja...”*

SEKARANG memasuki era digital. Banyak platform di semua bidang berubah. Bidang pendidikan, ada kelas *online*. Transportasi, ada GOJEK. Bidang perhotelan, ada jasa *traveloka*. Bidang kedokteran, ada aplikasi kesehatan. Dan, bidang yang lainnya.

Lalu, bagaimana dengan platform literasi? Dalam pengamatan penulis ada *ebook* dan berita daring. Melalui *ebook* dan berita daring, orang dapat membaca dengan mudah.

Fasilitas ini menjadikan seseorang dapat membaca kapan dan di mana pun. Buku tebal hanya dibawa dengan segenggam HP. Koran yang lebar, hanya dibuka dengan satu jari. Sebenarnya, bukan masalah fasilitas/aplikasinya. Tetapi, niat bacanya. *Bagaimana niat membaca seseorang tersebut di era sekarang yang semakin mudah?*

Aplikasi itu hanya *platform* literasi era digital. Perlu adanya saring/filter terlebih dahulu. “Deras” informasi yang begitu banyak, perlu adanya *filter* yang jelas. Jangan sampai, hanya diterima. Atau, langsung mempercayai sebuah pemberitaan.

*Hoax* menjadi musuh utama dalam literasi di era digital. Pembaca yang baik, memiliki literatur yang banyak. Ia akan mengkroscek setiap informasi yang ia peroleh.

Ia tidak langsung mempercayai atas pemberitaan yang ia terima. Di sinilah, manfaat buku. Buku (cetak) lebih valid dan enak dibaca dibanding dengan *soft (ebook)*. Isi buku dalam *ebook* itu (bisa jadi) sama dengan *hard*. Namun, keasyikan dan pendalaman berbeda dengan buku versi cetak. Pembaca dapat memberi tanda melalui *stabillo* atau garis bawah atas pesan yang mengena dari buku tersebut. Berbeda dengan *ebook*. Hanya sekadar membaca.

Kelebihan *ebook* adalah simpel. Di kereta atau dalam perjalanan dapat dibawa dan dibaca. Tidak harus membawa buku dengan beban yang berat di tas. Cukup dengan HP saja. Pastinya, HP tersebut memiliki memori yang banyak. *Platform* itu hanya teknis. Niat membaca adalah intinya. Apalah arti kecanggihan teknologi di bidang literasi, tetapi tidak ada niat baca yang baik. Pastinya, tidak ada manfaatnya.

Jadi, niat baca diluruskan terlebih dahulu. Dampak dan *platform* ini adalah mudahnya seseorang menulis. Menulis dapat dilakukan, kapan dan dimana saja. Dengan apa caranya? HP.

HP sendiri memiliki aplikasi yang cukup bagus untuk menulis. Belum menulis utuh, sudah menawarkan kata yang akan ditulis. Misal akan mengetik “ap”, maka aplikasi tersebut akan menawarkan kata “apa”.

Selain itu, dalam mengedit, HP dapat mengedit layaknya PC/komputer. Aplikasi ini menjadikan seseorang cepat dalam menulis.

Hal yang paling parah dalam *platform* ini adalah plagiat. Orang menuliskan tanpa dasar rujukan. Sehingga, saat pencarian di *google*, yang ia tulis akan ada di *google*. Artinya, keorisinilannya kurang bagus. Karena, kalimat/paragrafnya ada dalam pencarian *google*. Inilah salah satu kelemahan *platform* “menulis” di era digital. Jadi, ide tetap menjadi sumber utama penulis.

Berbeda dengan penulis yang menulis bebas di kertas. Lalu, ditulis/diketik di komputer. Dapat dipastikan, *google* tidak dapat menemukan tulisan tersebut. Jika pun, menemukan tulisan tersebut adalah milik penulis yang bersangkutan. Sumbernya jelas. Menulisnya orosinil. Idenya cemerlang. Sumber/rujukan referensi jelas. Dan, niat membaca menjadi kekuatan dalam literasi di era digital.

*Platform* sudah berubah. Dari kertas menjadi *file*. Dari buku cetak menjadi *ebook*. Tetapi, niat baca harus menjadi yang utama. Perbanyak referensi agar terhindari dalam *hoax*.[]

## AGUNG KUSWANTORO

*Penulis Buku dan Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang,  
Email: agungbinmadik@mail.unnes.ac.id*



# MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL YANG LITERATE DI ERA DISRUPSI

*Agung Nugroho Catur Saputro*

*“Seorang pendidik profesional haruslah seorang yang berjiwa literate yang memiliki kemampuan membaca dalam arti mampu memahami dan memaknai trend perkembangan dunia di era disrupsi yang serba unpredictable dan tidak lumrah, dan kemampuan menulis dalam arti mampu berkreasi dan berinovasi menghasilkan temuan-temuan baru di bidang pendidikan.”*

PENDIDIK merupakan sebuah profesi yang mulia. Melalui profesi inilah wajah peradaban dunia akan dibentuk. Bagaimana wajah peradaban dunia di masa depan, semuanya bergantung kepada bagaimana kondisi para pendidiknya. Ketika pendidiknya sudah mulai kehilangan arah dalam mendidik karena lebih berorientasi pada materialistik sehingga melupakan tujuan hakiki pendidikan, maka dapat dipastikan wajah peradaban dunia yang akan dibentuk oleh para peserta didik nantinya adalah peradaban dunia yang lebih mengedepankan tujuan duniawi atau tujuan materialistik.

Sebaliknya, jika pendidiknya masih berpegang pada idealisme tujuan awal pendidikan yaitu mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, maka wajah peradaban dunia yang akan datang akan diwarnai oleh sosok-sosok yang berjiwa spiritual tetapi dengan balutan penampilan yang modern.

Seorang pendidik yang profesional akan selalu dirindukan oleh peserta didik. Seorang pendidik yang profesional akan selalu mengedepankan kepentingan peserta didik dalam hal kemajuan belajarnya di atas kepentingan-kepentingan lainnya yang bersifat individual. Bagi seorang pendidik profesional, kesuksesan belajar peserta didiknya adalah segala-galanya. Seorang pendidik profesional selalu menyadari bahwa profesinya menuntut dirinya untuk menjalankan tugas-kewajiban profesinya dengan semaksimal mungkin.

Nilai pengabdian tertinggi bagi seorang pendidik profesional adalah bagaimana memberikan layanan keprofesionalan di bidang pendidikan kepada semua peserta didiknya. Kesuksesan belajar peserta didik adalah tujuan akhirnya. Jaminan bahwa setiap peserta didiknya akan mampu mengenali dan mengoptimalkan potensinya harus ia berikan sebagai bentuk tanggung jawab dan jaminan mutu atas keprofesionalismenya selaku pendidik.

Seiring dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teori-teori belajar dan pembelajarannya, maka paradigma tentang profesi pendidik juga mengalami perubahan. Dahulu seorang pendidik dipandang sebagai orang yang serba tahu dan paling tahu. Di kelas seorang pendidik adalah satu-satunya sumber ilmu bagi peserta didik. Dengan mengikuti paradigma berpikir seperti itu, maka dalam implementasi pembelajaran di kelas seorang pendidik akan menjalankan proses pembelajaran dengan penekanan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik.

Dalam pandangan pendidik, peserta didik bagaikan selembar kertas putih kosong yang dapat ditulis apapun sesuai keinginan pendidik. Atau dapat juga peserta didik dianalogikan bagaikan gelas kosong yang siap diisi minuman apapun yang dimiliki pendidik. Pandangan seperti ini berdampak pada asumsi bahwa keberhasilan belajar peserta didik hanya bergantung pada pendidik. Peserta didik diasumsikan sama sekali tidak memiliki peran apapun terhadap keberhasilan studinya karena ia hanya menerima apa yang diberikan oleh pendikinya.

Pandangan dan paradigma pendidikan seperti di atas sekarang sudah dianggap *kadaluwarsa* alias *out of date* (ketinggalan zaman). Pandangan dan paradigma berpikir seperti itu oleh para ahli pendidikan sekarang dianggap merugikan peserta didik karena peserta didik tidak diberikan ruang dan waktu yang seluas-luasnya untuk bergerak mengeksplorasi dan mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, pandangan dan paradigm pendidikan seperti ini lambat laun mulai ditinggalkan dan beralih ke paradigma pendidikan yang lebih memanusiakan peserta didik dengan segala keunikan dan keistimewaannya.

Dengan semakin majunya pengetahuan para ahli tentang ilmu *neuroscience*, para ahli pendidikan semakin memahami bagaimana cara kerja otak. Menurut pandangan para ahli pendidikan saat ini, dipercaya bahwa setiap anak (peserta didik) memiliki potensi diri yang dianugerahkan oleh Tuhan yang Mahapencipta sejak ia diciptakan dan juga memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang diperolehnya selama menjalani kehidupannya sehari-hari. Jadi ketika memasuki kelas, setiap peserta didik tidak membawa otak kosong, tetapi ia membawa otak yang berisi banyak *knowledge* dan informasi yang perlu dikelola sehingga lebih terstruktur dan sistematis. Di sinilah peran pendidik yang sesungguhnya dalam paradigma pendidikan saat ini.

Pendidik bukanlah seseorang yang serba tahu, tetapi pendidik adalah seseorang yang diberikan wewenang dan tugas tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya. Dalam proses kegiatan belajar-mengajar, seorang pendidik dapat memainkan perannya secara fleksibel antara sebagai fasilitator, mediator, pembimbing, pemandu, inspirator, motivator, tauladan, dan lain sebagainya. Seorang pendidik yang profesional akan mengetahui kapan ia memerankan peran-peran tersebut.

Suatu waktu mungkin ia akan berperan bagaikan seorang motivator hebat ketika ingin membangkitkan semangat belajar peserta didik. Tetapi mungkin di lain waktu ia harus berperan bak seorang pembaca berita profesional ketika menjelaskan materi pelajaran ke peserta didik. Di situasi yang berbeda mungkin ia akan mengubah sikapnya kepada peserta didiknya layaknya seorang ayah/ibu kepada anak kandungnya yang dengan penuh kasih sayang membimbing anak-anaknya agar tidak salah arah dalam menjalani kehidupannya. Semua peran-peran tersebut harus dijalankan oleh seorang pendidik profesional dengan semangat dan motivasi tinggi untuk memberikan jaminan kualitas atas tanggung jawab profesinya.

Era sekarang ini adalah era yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh orang zaman dulu, dimana pola kehidupan masyarakat telah beralih dari aktivitas di dunia nyata ke dunia maya. Era ini disebut juga dengan

era dirupsi. Apa itu era dirupsi? Menurut KBBI dirupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Apabila diartikan dalam bahasa sehari-hari maka dapat berarti perubahan yang mendasar atau fundamental. Di era dirupsi sekarang ini, paradigma berpikir, pandangan hidup dan gaya hidup orang zaman sekarang telah mengalami pergeseran dan perubahan. Era dirupsi ditandai dengan gaya hidup yang serba mudah, serba simpel, serba cepat, dan serba anti ribet yang semuanya mampu didapatkan melalui *smartgadget*.

Kecanggihan teknologi internet saat ini telah mampu mengubah pola pikir dan gaya hidup orang-orang zaman sekarang. Dengan berubahnya pola-pola kehidupan manusia sekarang yang serba ingin cepat dan simpel, maka efek sampingnya adalah munculnya jasa-jasa layanan yang menjembatani antara keinginan konsumen dengan keinginan produsen. Konsumen menginginkan apa yang diinginkan segera sampai di tangannya, sedangkan produsen ingin pesanan konsumen juga segera sampai pada pemesan.

Di sinilah diperlukan pihak ketiga yang mampu memberikan layanan tersebut sehingga interaksi antara konsumen dan produsen dapat tersambungkan. Maka tidak heran jika sekarang dengan menjamurnya bisnis *online shop* (toko online), maka menjamur juga usaha-usaha baru yang bergerak di bidang layanan pengiriman barang. Kalau dulu layanan jasa pengiriman barang didominasi oleh PT. POS Indonesia, maka sekarang ini telah bermunculan berbagai jenis jasa layanan pengiriman barang yang lain seperti JNE, Tiki, J&T Express, Si Cepat, Wahana, dan lain sebagainya.

Era dirupsi yang saat ini sedang berlangsung ditandai dengan munculnya berbagai pilihan gaya hidup bagi orang-orang zaman sekarang. Orang zaman sekarang dimanjakan dengan berbagai pilihan sehingga hidupnya lebih nyaman. Tidak terkecuali di bidang pendidikan, berbagai pilihan lembaga pendidikan telah bermunculan saat ini. Berbagai lembaga pendidikan dengan berbagai program unggulan dan keunikan proses pembelajarannya ditawarkan kepada para orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Dengan banyaknya berbagai pilihan sekolah, maka pilihan

sekolah mana yang akan dipilih menjadi kebebasan anak dan orang tuanya. Di sinilah proses kehidupan berjalan dengan sehat karena setiap orang memiliki pilihannya masing-masing. Setiap anak dan orang tua tidak perlu khawatir lagi untuk mencari sekolah yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Semua pilihan yang tersedia saat ini adalah dampak positif dari pergeseran pola pikir dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era disrupsi yang ditandai dengan kecanggihan teknologi internet, maka pola pembelajaran juga mengalami pergeseran. Trend pembelajaran saat ini tidak harus dalam kelas secara fisik yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi dapat diselenggarakan secara daring sehingga dapat diikuti oleh peserta didik dari negara lain. Seorang pendidik yang profesional harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pergeseran pola pikir dan perubahan bentuk layanan jasa pendidikan tersebut. Di era disrupsi ini, pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar (*learning resources*), tetapi internet-lah yang menjadi sumber belajar yang serba tahu. Semua *knowledge* dan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik telah tersedia di internet. Informasi apapun yang diinginkan peserta didik, mulai dari berbentuk teks dokumen sampai berbentuk media bergerak 3D semuanya ada di internet.

Untuk mengakses informasi, peserta didik tidak perlu mengalami kesulitan dan prosesnya pun tidak rumit karena hanya perlu *searching* dengan mengetikkan *keywords* atau kata kunci saja di mesin pencari (*search engine*), dan bahkan sekarang cukup dengan mengucapkan kata kuncinya maka mesin pencari langsung menampilkan hasil *searching*-nya. Mudah, *simple* dan tidak ribet. Itulah ciri khas era disrupsi. Sudah siapkah para pendidik menghadapi dunia seperti ini?

Sebagai seorang pendidik profesional, siap atau tidak siap memang harus siap menghadapi gelombang masa depan ini. Kata kunci menghadapi gelombang masa depan yang sulit diprediksi ini adalah akses informasi. Siapa yang memiliki akses informasi ke *big data*, maka ia akan eksis. Maka, sekali lagi sudah siapkah para pendidik menghadapi dunia yang serba tidak terprediksi ini?

Berangkat dari alur pemikiran di atas, maka dapat kita tarik benang merah antara era disrupsi dengan kondisi pendidikan saat ini yaitu pen-

tingnya menguasai akses informasi dan kemandirian. Seorang pendidik profesional harus memahami alur *transfer* informasi di era industri 4.0 ini. Seorang pendidik profesional haruslah seorang yang berjiwa *literate* yang memiliki kemampuan membaca dalam arti mampu memahami dan memaknai trend perkembangan dunia di era disrupsi yang serba *unpredictable* dan tidak *lumrah*, dan kemampuan menulis dalam arti mampu berkreasi dan berinovasi menghasilkan temuan-temuan baru di bidang pendidikan. Seorang pendidik profesional harus mengetahui bagaimana mengakses sumber informasi sehingga mampu mengarahkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan yang benar dan baik.

Tidak semua *knowledge* dan informasi yang tersedia di internet itu benar, maka peran seorang pendidik yang profesional menjadi sangat vital dalam mengarahkan peserta didik mengakses sumber-sumber *knowledge* dan informasi yang benar dan tidak mengandung hoaks. Jadi di era yang serba tidak menentu dan *nonpredictive* ini, seorang pendidik profesional dapat memainkan perannya bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu tetapi sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam menyelami samudera ilmu pengetahuan dan juga terkadang berperan bagaikan seorang *tour guide* yang memandu agar peserta didik tidak tersesat ketika mengarungi luasnya samudera ilmu dan menerobos lebarnya hutan pengetahuan. Salam literasi.[]

## **AGUNG NUGROHO CATUR SAPUTRO**

*Dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Di samping aktif menulis buku, penulis juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah di bidang kimia, pembelajaran kimia, dan pengintegrasian nilai-nilai religius dan sains yang dipublikasikan di forum seminar ilmiah maupun jurnal ilmiah. Di sela-sela kesibukannya, sejak awal 2017 penulis juga menjadi konsultan bidang Kimia dan IPA di salah satu penerbit buku pelajaran di kota Surakarta. Penulis bisa dihubungi melalui nomor WhatsApp: +6281329023054 dan email: anc\_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat diakses di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro.*

# LITERASI DIGITAL DI ERA DISRUPSI: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI PENDIDIK

*Putri Silaturrahmi*

*“Peran pendidik di sini menjadi sangat penting dalam kemajuan para siswa untuk dapat memanfaatkan informasi dan mampu memilah informasi dari dunia literasi digital.”*

SETIAP pendidik sangat bersahabat dan akan selalu akrab dengan konsep literasi. Diantaranya yaitu kemampuan membaca dan menulis. Seseorang yang buta huruf, yang tidak bisa membaca atau menulis, pasti akan berjuang untuk mampu beradaptasi dan bergaul dalam masyarakat. Tidak mungkin melanjutkan ke pendidikan tinggi atau mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi tanpa kemampuan membaca dan menulis. Bahkan tugas sehari-hari, seperti membaca Koran, mengisi formulir atau mengisi lamaran pekerjaan, sulit bagi orang yang buta huruf. Tugas pendidik salah satunya adalah membuat masyarakat tidak lagi buta huruf dan melek akan informasi.

Literasi akan selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Akan tetapi, saat ini dunia literasi sekarang tidak lagi hanya menegnai kemampuan membaca dan menulis teks saja. Saat ini pendidik diharuskan meningkatkan kemampuannya untuk melek dalam literasi digital. Jika kita menambahkan kata digital, kemudian literasi digital maknanya akan sangat luas, istilah nya akan mencakup banyak hal, dan tentunya akan lebih banyak lagi.

Tentu, membaca dan menulis masih menjadi aktivitas utama dalam literasi digital. Tapi mereka telah menemukan cara-cara baru untuk menginovasi diri mereka. Hal ini juga mengubah masyarakat untuk mampu menggunakan teknologi dalam menerima dan mengkomunikasikan informasi. Literasi digital ini juga mencakup keterampilan yang lebih luas

lagi. Misalnya dari membaca Kindle hingga mengukur validitas situs web atau membuat dan berbagi video dari Youtube.

Dapat dilihat di dunia sekarang ini, literasi telah melampaui kemampuan dasar. Bukan hanya untuk memahami teks akan tetapi masyarakat hari ini juga perlu menguasai keterampilan baru yaitu literasi digital. Literasi digital ini merupakan keterampilan dan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, berbagi, dan membuat konten menggunakan teknologi informasi dan Internet.

Singkatnya literasi digital ini merupakan berbagai keterampilan, yang semuanya diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang semakin digital. Ketika media cetak mulai mati, kemampuan untuk memahami informasi yang ditemukan online menjadi semakin penting. Masyarakat yang tidak memiliki keterampilan literasi digital mungkin segera mendapati diri mereka pada posisi yang kurang menguntungkan.

Informasi yang dapat di akses digital ini telah membawa perubahan besar dan membuat adanya pembeda dan penggunaan label pada masyarakat yaitu '*digital native*' dan '*digital immigrant*'. *Digital native* umumnya lahir setelah tahun 1980-an. Mereka pada umumnya nyaman di era digital ini, karena mereka tumbuh bersama teknologi. Akan tetapi, *digital immigrant* ialah mereka yang lahir sebelum tahun 1980-an. Mereka cenderung takut dalam menggunakan teknologi dan sebagian mereka juga tidak dibesarkan di lingkungan digital. Singkatnya *digital immigrant* ini berlaku untuk setiap orang yang lahir sebelum penyebaran teknologi digital dan yang tidak terpapar pada kategori usia dini.

Bagi *digital native* ialah mereka yang sejak kecil sudah akrab bersama teknologi, mereka berinteraksi dengan teknologi sejak dari kecil. Mereka lah '*native speakers*' dari bahasa digital komputer, permainan video dan Internet. Bagi mereka literasi digital telah menjadi fitur yang menentukan dalam kehidupan generasi muda dengan cara mereka memprediksi perubahan mendasar mengenai bagaimana cara mereka mengakses informasi, berkomunikasi, bersosialisasi, membuat dan belajar. Literasi digital telah membentuk kemampuan kaum muda dalam membentuk kembali bagaimana caranya mencari informasi dan berpikir.



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa literasi digital sangatlah penting bagi kaum *digital native*. Para pendidik semakin dituntut untuk mampu menguasai literasi digital di dalam kelas. Dalam banyak hal, ini mirip dengan apa yang selalu dilakukan pendidik dalam mengajar siswa membaca dan menulis. Namun, dengan cara lain, literasi digital adalah keterampilan baru.

Uniknya dalam pengenalan literasi digital ini kepada siswa di kelas adalah para siswa sudah menggunakan teknologi digital, seperti tablet, smartphone, dan komputer, di rumah. Banyak siswa sudah mengerti cara menavigasi web, berbagi gambar di media sosial, dan melakukan pencarian Google untuk menemukan informasi. Namun, literasi digital sejati tidak melulu mengenai keterampilan dasar ini.

Salah satu komponen terpenting dari literasi digital adalah kemampuan untuk tidak hanya menemukan, tetapi juga untuk mengevaluasi informasi. Ini berarti menemukan jawaban untuk pertanyaan atau sedikit informasi yang diperlukan dan kemudian menilai apakah sumbernya dapat dipercaya atau tidak. Pendidik dapat, dan harus mampu mengajarkan kepada para siswa bagaimana mengatakan apakah informasi di internet itu benar atau tidak. Dan sampai sejauh mana akurasi dan tingkat kebenarannya. Kemampuan untuk menghilangkan informasi palsu dan menemukan sumber yang dapat diandalkan adalah bagian kunci dari literasi digital dan keterampilan hidup yang penting di abad ke-21.

Pendidik dapat memulai dengan mengajarkan kepada para siswa bagaimana cara menemukan informasi penulis, tanggal publikasi, dan informasi lain yang dapat mengungkapkan apakah sumber daring dapat diandalkan. Siswa juga harus belajar membedakan antara berbagai jenis situs web. Misalnya, situs.com mungkin kurang dapat diandalkan daripada situs.edu. Memahami perbedaan-perbedaan ini adalah salah satu contoh literasi digital.

Mempelajari bagaimana cara mencari informasi hanyalah salah satu bagian dari literasi digital. Akan tetapi, mengetahui cara bagaimana berbagi informasi adalah hal lain. Siswa hari ini terus-menerus diperingatkan mengenai bahaya akan memposting gambar atau teks yang tidak pantas

secara online, tetapi masih penting bagi guru untuk membahasnya dan di diskusikan kepada para siswa. Kemampuan untuk mencari membuat dan berbagi secara online dianggap sebagai bagian dari literasi digital dan harus diajarkan di sekolah.

Siswa harus mengenal dan paham bagaimana tulisan digital berbeda dari tulisan teks tradisional. Misalnya, bagaimana memasukkan gambar dan tautan dalam tulisan. Mereka juga harus memiliki pemahaman tentang jenis audiensi yang mereka bagikan secara online. Sama seperti esai narasi pribadi berbeda dari makalah penelitian, sebuah posting di Facebook berbeda dari artikel untuk situs web atau blog.

Saat ini teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan lebih penting dari sebelumnya yaitu bagi para pendidik untuk mengajar literasi digital. Maka dari itu bersiaplah wahai para pendidik untuk mampu memperkenalkan dan mengajarkan poin-poin penting dalam dunia literasi digital. Peran pendidik di sini menjadi sangat penting dalam kemajuan para siswa untuk dapat memanfaatkan informasi dan mampu memilah informasi dari dunia literasi digital. Hal ini akan sangat penting bagi masa depan para siswa baik yang akan berencana melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak, siswa akan membutuhkan literasi digital untuk menjadi sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.[]

## **PUTRI SILATURRAHMI**

*Lahir di Jakarta 16 September 1990. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lulusan S1 Sosiologi dari Universitas Negeri Jakarta dan S2 di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, IJUM. Aktifitas hariannya diisi dengan membaca, menulis, dan berenang. Isu perempuan menjadi ketertarikannya karena ia ingin lebih memahami dirinya sebagai perempuan seutuhnya. Perempuan yang mampu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Tentunya menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya menjadi impian terbesarnya. Putri bisa dihubungi melalui email [putrisilaturrahmi@gmail.com](mailto:putrisilaturrahmi@gmail.com) atau FB; Putri Silaturrahmi, dan [putrisilaturrahmi.blogspot.my](http://putrisilaturrahmi.blogspot.my). No. Hfp: +6281574684274*

# GURU DAN LITERASI DI ERA DISRUPSI: SEBUAH REFLEKSI DAN KEGELISAHAN

Syahrul

*Guru harus tetap hadir sebagai manusia yang mengajar manusia, yang itu tidak bisa digantikan oleh mesin. Bukan hanya harus mengantarkan siswa menjadi manusia yang mampu bertahan dan berkembang dalam era inovatif dan kreatif, juga mampu memanusiaikan manusia. Mengenalkan peserta didik dengan penciptanya.*

**PERINTAH** membuat kapal menjadi amunisi tambahan bagi kaumnya Nabi Nuh as. untuk menolak dakwah Islam. Rasanya tidak masuk akal membuat perahu di atas gurun pasir di wilayah yang jauh dari air. “Nuh telah gila dan frustrasi,” pikir mereka penuh kemenangan.

Berbagai rintangan dan intimidasi dialamatkan kepada Nuh as dan pengikutnya. Tatapan sinis penuh ejekan kegilaan bertubi-tubi menyerang tanpa henti. Kedurhakaan semakin menjadi-jadi. Peringatan akan azab dan banjir bandang tidak lagi digubrisnya. Tertutup rapat. Bahkan keluarga nabi Nuh sendiri ikut golongan pembangkang.

“*An-ish-na’il fulka bia’yunina,*” perintah Allah.

Tetaplah membuat perahu, jangan berhenti, persiapkan diri menghadapi banjir dahsyat.

Setelah perahu siap berlayar, perintah mengumpulkan binatang secara berpasangan pun ditunaikan, maka banjir bandang menerjang dengan hebatnya. Curah air datang dari segala arah. Gelombang air menenggelamkan para pembangkang, pencela dan peringatan Tuhan dalam keadaan durhaka.

Disruption itu pun datang bak banjir bandang menerjang para incumbent yang sinis dengan inovasi. Atau lalai membaca masa depan. Bisnis dan tatanan hidup yang semula mapan terancam dan perlahan-lahan tenggelam. Digantikan oleh pemain baru yang lebih cepat, sederhana dan murah.

“*We didn’t do anything wrong, but then we lost.*” Ucap Stephen Elop, CEO Nokia sebelum menyerah divisi handset perusahaannya yang begitu berjaya kepada microsoft. Nokia terdisrupsi oleh smartphone.

Siapa yang tidak kenal dengan merek Nokia? Brand gadget sejuta umat pada zamannya dengan keuntungan yang fantastis. Nokia tumbang, diterjang pendatang baru yang lebih inovatif. Bukan hanya Nokia, di dunia transportasi, taxi dan ojek pangkalan tergerus oleh Grab, Go-Jek dll. Dan kita akan terus menyaksikan perusahaan-perusahaan besar pemilik brand berjatuh. Welcome to the Disruption Era!

Pembahasan secara panjang lebar tentang apa itu disruption dan bagaimana dampaknya ditulis berjilid-jilid oleh Rhenald Kasali, guru besar Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Indonesia. Silakan baca dan miliki sebagai refrensi yang penting untuk memahami perubahan zaman dan arah masa depan.

Apa sebenarnya disruption itu? Saya mengutip dari buku DISRUPTION (2018) yang menyebutkan sebagai sebuah inovasi. Inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disruption berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disruption menggantikan teknologi lama yang serbafisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Ditandai dengan hadirnya berbagai inovasi dan teknologi. Distrupsi mengacak-acak pola tatanan lama di semua lini kehidupan. Bisnis, transportasi, perbankan, sosial dan pendidikan. Begitu pula aktor utama pendidikan, yaitu guru, yang terjun langsung berinteraksi dengan peserta didik.

Muhammad Nur Rizal, pendiri gerakan Sekolah Menyenangkan, Ketua Grup Riset Digital Literasi, DTETI UGM menyebutkan ada dua aplikasi teknologi yang akan mengubah pola belajar cara lama. Cara yang konvensional, di dalam kelas, berhadapan langsung dengan guru sebagai sumber ilmu.

Misalnya aplikasi MOOC, singkatan dari *Massive Open Online Course* serta AI (*Artificial Intelligence*). MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain.

Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual.

Sebab, AI mampu melakukan pencarian informasi yang diinginkan sekaligus menyajikannya dengan cepat, akurat, dan interaktif. Baik MOOC maupun AI akan mengacak-acak metode pendidikan lama.

Teknologi komputer yang mengagungkan dengan *Power google* perlahan menggusur wibawa guru. Mungkin, begitu pula nasib perpustakaan yang menuju pada kematiannya, diserbu oleh perpustakaan dan buku digital.

Guru tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan guru karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya.

Lalu bagaimana? Mau tidak mau guru harus menguasai teknologi, kalau tidak ingin dikuasai oleh teknologi. Teknologi adalah makanan sehari-hari peserta didik di era ini. Pemanfaatannya menjadikan proses pembelajaran bisa lebih efektif, efisien dan menarik serta tidak membosankan.

Namun kemajuan teknologi tidak mampu menggantikan peran guru. Guru harus tetap hadir sebagai manusia yang mengajar manusia, yang itu tidak bisa digantikan oleh mesin. Peran guru tentu akan semakin berat. Bukan hanya harus mengantarkan siswa menjadi manusia yang mampu bertahan dan berkembang dalam era inovatif dan kreatif, juga mampu memanusiaikan manusia. Mengenalkan peserta didik dengan penciptanya.

Nampaknya Jack Ma, Pendiri Alibaba, perusahaan transaksi daring terbesar di dunia ini sudah menyadari akan adanya pergeseran peran guru di era 4.0. Ia mengatakan bahwa fungsi guru pada era digital ini berbeda dibandingkan guru masa lalu. Fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Maka, guru harus berubah atau punah.

Satu lagi tugas guru di era disrupsi yang tidak kalah pentingnya, adalah menggerakkan budaya Literasi. Meskipun sedikit terlambat, Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memasukkan literasi dalam Kurikulum 2013 (K13) pada pembelajar di kelas-kelas. Kemendikbud juga telah menetapkan Literasi digital sebagai salah satu bagian dari Gerakan Literasi Nasional.

Memang Literasi kita sudah cukup sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan survei banyak lembaga internasional, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat Literasi yang rendah. Tidak heran jika hoax menjadi isue yang paling laris di negeri ini.

Sebuah studi yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 mengenai *‘Most Literate Nations in The World’* menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-60 dari total 61 negara, atau dengan kata lain minat baca masyarakat Indonesia disebut-sebut hanya sebesar 0,01 persen atau satu berbanding sepuluh ribu. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan Nasional Muh Syarif Bando.

Literasi ini terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Menurut Satria Dharma, (Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia), literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Juga dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad 21.

Ia juga menyentil hasil penelitian internasional yang sangat menyedihkan.

Hasil tes *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* Tahun 2011, kemampuan membaca peserta didik kelas IV peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012).

*Programme for International Student Assessment (PISA)* yang mencakup membaca, matematika, dan sains, kemampuan membaca, Indonesia pada PISA 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), PISA 2013 peringkatnya menurun, yaitu berada di

urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Adapun hasil PISA 2015, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 72 negara.

Ia pun melansir data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Guru menjadi ujung tombak di garda terdepan mensukseskan gerakan literasi di sekolah. “Ironisnya, banyak guru dan birokrat pendidikan termasuk pejabat belum paham juga apa itu literasi,” ungkap Satria Dharma di sebuah seminar di Jogja Expo Center.

Maka gerakan Literasi harus dimulai dari guru-guru. Sertifikasi yang seyogyanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru harusnya benar-benar dikontrol dan dievaluasi. Tidak bisa dihindari suara-suara nyinyir di luar sana yang mengkritisi program sertifikat yang diperkuat fakta lapangan. Alih meningkatkan kompetensi, yang santer terdengar malah peningkatan komsumstif dan angka perceraian. Benarkah? Biarkan waktu yang membuktikan.

Yang pasti anak-anak yang kreatif dan inovatif hanya lahir dari guru-guru yang penuh Inspiratif. Dan keberkahan ilmu lahir dari keikhlasan pendidik. *“A good teacher can inspire hope, ignite the imagination, and instill a love of learning,”* pesan Brad Henry.

Disrupsi bukan untuk dihindari tapi dihadapi dengan mengikuti perubahan itu. Tidak ada yang pasti selain perubahan itu sendiri. Berubah atau punah.

Ya, saya juga sepakat dengan Rhenald Kasali yang menyatakan bahwa perubahan itu hanya indah untuk dijanjikan dan diucapkan, tetapi sejatinya hampir tidak ada perubahan yang menyenangkan. Selalu saja ada resistensi dan perlawanan.[]

**SYAHRUL**

*Guru PAI dan penulis buku-buku motivasi Islami.*

# PERLUASAN MAKNA DAN KEKERDILAN REALISASI

*Syaiful Rahman*

*“Tidak sekadar membaca judul sebuah tulisan, tapi juga membaca dan memahami secara utuh setiap informasi yang diterima. Kemudian, informasi tersebut diolah dan dimanfaatkan untuk hal-hal positif produktif, bukan negatif destruktif.”*

**DALAM** perkembangannya, literasi tidak sekadar mencakup aktivitas membaca dan menulis. Makna literasi sudah semakin luas dan spesifik. Kini muncul istilah literasi digital, literasi keuangan, literasi media, dan sebagainya.

Tentu saja ini kabar baik. Spesifikasi semacam ini akan memberikan peluang terhadap fokus kajian. Dampaknya, penajaman kajian, inovasi, dan kreasi terhadap setiap spesifikasi akan semakin baik. Pengembangan dan kemajuan di berbagai bidang pun akan semakin pesat.

Apalagi didukung oleh kecepatan perkembangan teknologi dan informasi (TI). Perkembangan yang sebenarnya juga dipengaruhi oleh literasi di bidang tersebut. Perkembangan TI benar-benar berdampak besar terhadap perkembangan di seluruh bidang kehidupan. Termasuk perkembangan literasi itu sendiri. Transformasi dan disrupsi secara besar-besaran tidak dapat dihindari.

Jika diambil contoh, dunia perbukuan. Seiring perkembangan TI, versi cetak mulai beralih ke digital. Buku-buku tersebar, diperjualbelikan, bahkan banyak yang gratis dalam bentuk *e-book* atau *pdf*. Alasan harga buku mahal bagi yang malas membaca sudah tidak relevan lagi. Melalui TI, siapa pun bisa mendapatkan buku dengan biaya sangat murah.

Demikian pula untuk berkarya. Para penerbit saat ini perlu berpikir dua sampai tiga kali untuk menerbitkan buku dari penulis baru. Bukan sekadar soal kualitas buku, tapi juga soal potensi pasar. Harga kertas yang semakin mahal dan kemudahan akses informasi membuat penerbit tidak mudah mengambil keputusan.



Banyak penerbit yang mencari naskah via media sosial. Mereka tidak mau dengan mudah menerima naskah dari penulis pemula. Mereka lebih memilih naskah yang sudah terbukti diminati pembaca lewat aplikasi Wattpad, Facebook, blog, atau website.

Media massa cetak tidak kalah tragisnya. Dampak yang dialami media massa adalah harus gulung tikar. Banyak tabloid dan koran yang terpaksa tutup usia karena kalah bersaing dengan media online.

Namun, apakah disrupsi ini tidak memberikan efek negatif terhadap perkembangan literasi? Di mana pun, perubahan selalu bermata dua. Perubahan memberikan dampak negatif dan juga positif.

Pesatnya arus informasi tidak selalu mendorong masyarakat suka membaca. Justru seringkali masyarakat semakin malas membaca kecuali sekadar sepotong-sepotong. Mereka malas memahami secara utuh.

Kenyataan ini sangat potensial untuk dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk menyebarkan *hoax* atau kebencian. Pembaca seringkali mudah melakukan justifikasi terhadap sebuah informasi hanya dengan melihat judulnya, tanpa membaca isinya. Masyarakat sangat mudah melakukan sharing sebelum saring terhadap informasi yang diterima (meminjam istilah *Nadirsyah Hosen*).

Ini memang sangat ironis. Fakta ini telah banyak menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat dan kedangkalan berpikir generasi muda. Maka, sangat perlu upaya-upaya sinergisitas seluruh pihak untuk membentuk masyarakat yang benar-benar literat.

Yang dimaksud literat di sini, mereka tidak sekadar membaca judul sebuah tulisan, tapi juga membaca dan memahami secara utuh setiap informasi yang diterima. Kemudian, informasi tersebut diolah dan dimanfaatkan untuk hal-hal positif produktif, bukan negatif destruktif.[]

## SYAIFUL RAHMAN

*Penulis kelahiran Sumenep, 14 Agustus 1995. Kini ia menjadi penulis, editor, dan instruktur menulis di Media Guru Indonesia. Beberapa karyanya telah diterbitkan, baik di media massa maupun dalam bentuk buku. Bukunya yang ke-14 berjudul "Menulis tanpa Kerangka" (CV Pustaka Media Guru, 2018).*

# TRADISIONALISME MALAYSIA

*Muhammad Abdul Aziz*

*Malaysia. Satu contoh negara yang mampu berkembang, namun tidak lantas  
terjerumus dalam lembah disrupsi.*

EMPAT tahun lepas. Di sebuah sekolah di Tanjung Karang. Di Selangor Malaysia.

Jum'at (16/8), pukul 21.00, lepas shalat Isya tepat, HP saya meraung-raung bisu. “Driver SMK Tanjung Karang Calling.....”

Sebagian besar rambutnya beralih warna keperakan. Garis-garis wajahnya kian jelas. Sepotong peci bertengger di atas kepalanya, menegaskan kewibawaannya; bahwa ia sudah sekian lama mengecap pahit getirnya hidup, menempuh jalan perang dan damai. Hati saya mengatakan umurnya sekitar 50-an. Betapa pun, hal tersebut tidak mencegahnya untuk akrab dengan kami, para fesi (adopsi dari *facilitator*, instruktur sebuah program). Sepanjang perjalanan ke Tanjung Karang, beliau banyak bercerita tentang lika-liku hidupnya; bekerja di ladang, antar-jemput dari dan ke bandara, hingga pengalamannya yang sama 4 tahun silam; menjemput para fesi dari Gontor.

Di akhir perjalanan, tidak jauh dari sekolah tujuan, kami menyempatkan singgah di kedai mamak. Teh tarik dan sepotong roti canai pun hadir di depan tiap kepala. “Ana nggak usah roti, teh tarik aja ya.” Pinta seorang. Fesi lain pun menimpali, “Lagi diet ya?” Aneh memang, hari ini masih ada juga orang yang tidak suka roti canai.

Kurasai bahwa jam sudah menunjukkan pukul 23.00. Saya baru tersadar bahwa apa yang dikatakan Pak Cik Driver benar belaka. “Dalam dua jam,” sahutnya menyebutkan lama perjalanan dari Gombak ke Tanjung Karang.

\*\*\*

Para pelajar SMK Dato' Harun Tanjung Karang sudah bersiap di sebuah ruangan besar. "Dewan," demikian mereka menyebutnya. Dereten kursi merah memenuhi hampir setengah ruangan dewan tersebut. Mereka duduk di atasnya. Dengan rapinya. Yang lelaki mengenakan kaos dengan paduan training. Dipadu dengan sepatu.

Sementara pelajar perempuan mengenakan kerudung khas mereka. Putih bersih. Mengurangi hampir sepertiga panjang tubuhnya. Kerudung tersebut diatur sedemikian rupa sehingga setiap ujung kiri dan kanannya bertemu di tengah badan membentuk segitiga sama kaki.

Atau kalau tidak, kedua ujung tadi disilangkan sejajar. Ujung kanan disematkan di tepi pinggang kiri, sementara ujung kiri di tepi sebelah kanan. Yang terlihat selanjutnya adalah tepi-tepi kerudung yang membentuk pola garis W yang tirus.

Tidak terlihat seorang pun yang mengenakan jilbab hanya di atas pundaknya. Untuk kemudian ujung-ujungnya dilimpahkan ke buritan tubuhnya. Sehingga yang tampak dengan demikian adalah dadanya. Dengan segala perwujudannya. Bentuk dan lekuknya. Bukit dan lembahnya. Tertutup, tapi sejatinya terbuka.

### **Tidak seorang pun terlihat demikian.**

Dengan jilbab semacam ini, saya hampir berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan jauh antara para pemudi tersebut dengan ibu-ibu Muslimat di Indonesia. Keduanya sama-sama membawa misi tradisionalisme. Meski mereka berbeda rentang usia.

Aroma tradisionalisme para pelajar Melayu tersebut akan bertambah dengan baju yang melingkari segenap tubuhnya. Sebuah baju kurung ringan yang meliuk-liuk diterpa semilir angin. Baju kurung yang tidak hanya melindungi dirinya, namun juga siapa saja yang memandangnya. Inilah jenis baju sosial yang tidak egois, yang tidak hanya memikirkan keselamatan pemakainya. Namun juga orang yang melihatnya.

Saya heran. Mengapa di Malaysia, sebuah Negara yang relatif lebih berkembang daripada Indonesia secara ekonomi, ternyata kita mendapatkan aroma tradisionalisme yang demikian kental. Mereka mampu

berkembang namun tidak lantas mengorbankan jiwa tradisionalisme mereka. Mereka mampu maju, namun tidak lantas tercerabut dari akar mereka sebagai pemeluk agama Islam.

Memang kesan tersebut boleh jadi terlalu gegabah dan mengeneralisir. Sebab, perempuan Melayu semestinya tidak hanya diwakili oleh para pelajar tersebut. Namun, asumsi saya ini akan menemukan momentumnya jika kita melihat fakta lain. Yaitu demikian banyak nama-nama para pelajar tersebut yang menggunakan nama Muhammad. Hampir setengah dari pelajar lelaki yang menggunakannya. Satu fenomena yang tidak saya temukan di Indonesia.

Malaysia. Satu contoh negara yang mampu berkembang, namun tidak lantas terjerumus dalam lembah disrupsi.[]

## **MUHAMMAD ABDUL AZIZ**

*Menamatkan jenjang masternya di International Islamic University Malaysia (IIUM) pada 2017. Sekarang menjadi tenaga pengajar di Madrasah Bahrul Ulum Melaka Malaysia; dan berencana segera melanjutkan studi di peringkat doktoral. Membaca dan menulis adalah sebagian hobinya.*

# INDONESIA YANG KUBUTUHKAN

*Anilla F. Hermanda*

*“...kita pun harus berjuang mempertahankan Indonesia agar tetap sesuai dengan Ideologi terciptanya bangsa Indonesia melalui semangat literasi yang saat ini sudah mulai hilang ditelan kehebohan dunia daring. Mulailah menggerakkan hati kita untuk berliterasi ria demi kedamaian bangsa Indonesia.”*

Menjadi anak-anak adalah hal yang sangat menyenangkan. Kenapa tidak, anak-anak mampu berpikir di luar sistem nalar kita. Mereka tidak enggan bertanya tentang apa yang tidak mereka ketahui. Pertanyaan mereka terkadang remeh tentang apa-apa yang ada di sekeliling mereka, tentang apa yang mereka pelajari, tapi bagi orang dewasa butuh pemikiran yang sangat dalam untuk menjawab pertanyaan tersebut. Seperti misalnya, bulan itu seperti apa? Mengapa di sana terlihat seperti orang yang sedang duduk? Pertanyaan tersebut tentu membutuhkan analisis ilmiah yang cukup mendalam tak hanya sekarar menjawab, karena kita akan terus dicerca dengan pertanyaan baru jika jawaban yang kita lontarkan tidak membuat mereka puas. Hal itu mengingatkanku pada sebuah ulasan bahwa jika seseorang ingin maju, ingin mencapai hal yang di luar dugaan, maka jangan pernah berhenti berpikir layaknya anak-anak. Ya, bertanyalah sepuasnya, tapi jangan lupa untuk memikirkan dengan serius tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Sebuah pertanyaan dan jawaban yang akan menentukan apakah Indonesia akan berada di atas awan atau terjun ke dasar jurang.

## **Indonesia butuh apa**

*Gemah rimpah loh jinawi.* Indonesia merupakan sebuah negara yang dikenal dengan surga dunia, karena bagiku hanya di Indonesialah kita dapat menemukan segala yang diinginkan. Rempah-rempah, aneka budaya, beragam suku bangsa bahkan keramahan masyarakat Indonesia

yang sudah sering dibicarakan. Namun akhir-akhir ini, surga dunia kita telah banyak dilanda musibah, begitu sering bencana alam terjadi, entah akibat kelalaian kita atau sebagai balasan atas perbuatan yang telah kita lakukan di masa lalu hingga kini. Apalagi saat ini, Indonesia yang sudah dihadapkan dengan pelbagai hiruk pikuk politik yang tentunya menguras pemikiran dan tenaga masyarakat Indonesia, bahkan sampai menguras habis nyawa akibat efek dari berbagai macam perbedaan pendapat. Dan kini, surga yang kuagungkan itu hampir musnah.

Aku tak tahu mengapa semua itu cepat terjadi. Aku pun tak mengerti mengapa banyak orang yang tersulut api keserakahan. Saat ini, yang kuinginkan hanyalah mendinginkan api itu agar tak lagi berkobar dan melahap pundi-pundi kedamaian. Entah harus dengan cara apa kulakukan.

Kau tahu, kawan. Bagiku, Indonesia tak butuh orang yang berani berbeda, tak butuh orang yang berani menyampaikan pendapat di depan khalayak umum, namun Indonesia butuh orang yang berani menerima terhadap kritikan dan aspirasi masyarakat, setidaknya mengetahui apa yang rakyat kecil butuhkan. Karena tanpa adanya orang yang berani menampung segala keresahan masyarakat, maka semakin lama Indonesia yang kubanggakan akan benar-benar berada di ambang kehancuran.

Ya, kehancuran yang bermula dari sebuah perbedaan yang ditanggapi dengan perbedaan pula. Sehingga perbedaan-perbedaan itu menjadi magnet yang saling tolak-menolak dari sebuah reaksi yang pada akhirnya terpecah dan menyebar ke dalam pikiran-pikiran masyarakat Indonesia. Kepingan-kepingan perbedaan itu mengingatkanku pada hilangnya keberadaan Indonesia yang dikabarkan dalam buku *ghost felt*. Dan jika hal itu benar-benar terjadi, bagaimana dengan nasib generasi muda Indonesia pada saat itu? Akankah mereka ikut menghilang terbawa arus, atautkah menjadi budak negara baru yang akan muncul? Semoga kekhawatiranku tak akan terjadi.

Maka dari hal itu, yang Indonesia butuhkan saat ini adalah sebuah strategi praktis, bukan hanya sekadar teori mapan yang menggugah dunia, melainkan strategi yang mampu mengubah Indonesia perlahan walau dari bagian terkecil dari masyarakat. Karena sebuah harapan da-

lam perubahan jangka panjang akan menambah semangat juang rakyat Indonesia daripada perubahan instan yang kita bahkan tak tahu menahu dalam perubahan itu. karenanya, pendekatan hatilah yang harusnya kita lakukan, alih-alih memperdebatkan pendekatan pemikiran.

## **Dunia Literasi**

Untuk melakukan pendekatan hati dan mengatasi berbagai masalah yang timbul, kita sebagai masyarakat Indonesia harus membuka lebar pemikiran dan wawasan kita mengenai berbagai persoalan. Dan hal itu hanya dapat dicapai dengan memperbanyak membaca, baik buku-buku pengetahuan, permasalahan, dan juga membaca keadaan yang sedang terjadi di Indonesia ini.

Nah, untuk memasuki hati setiap orang, kita harus menjajaknya secara perlahan dengan cara membaca pola pikirnya, perasaannya, kesukaannya, dan mungkin apa yang tidak ia senangi. Dari situlah mungkin akan menjadi sebuah jalan kecil yang akan mengantarkan kita pada jenjang membaca selanjutnya.

Memang membaca bukan perkara mudah. Jika hanya sekedar membaca, siapapun pasti bisa membaca. Namun membaca yang dimaksud adalah membaca yang akan menghasilkan sesuatu untuk Indonesia walau hanya setitik kecil. Membaca yang seperti ini harus memiliki tekad yang kuat, jiwa yang tangguh dan tak pantang menyerah, serta keinginan untuk selalu menemukan hal baru. Membaca seperti itu bagiku tentunya sangat rumit, terkadang kita berpikir hanya orang-orang elit, atau orang yang sudah mempunyai jam terbang tinggi, atau orang yang sudah mempunyai pengalaman panjang yang dapat membaca seperti itu. Namun sebagai seorang pemula, mungkin kita bisa melakukan hal serupa akan tetapi membutuhkan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan keadaan yang sedang kita hadapi.

Terkadang untuk memulai sesuatu yang baru, kita sering dilanda kebingungan. Dari mana langkah yang harus pertama kali kita tempuh? Namun pertanyaan itu adalah hal yang biasa dalam melakukan sesuatu. Pertama, dalam membaca kita pasti membutuhkan seorang mentor atau

seseorang yang akan mengingatkan kita saat kita sedang kolaps. Saat pertama kali aku mulai mengistiqomahkan membaca, aku menjadikan ayah sebagai seorang mentor. Karena bagiku, saat tidak membaca sesuatu, atau saat otakku kosong walau sehari pun, aku bagai seseorang yang hilang ditengah kesunyian saat ayahku mengajakku berdiskusi, walau hanya diskusi ringan. Karena sifatku yang tak ingin kalah dari siapapun, dari situlah aku terus membaca untuk menambah pengetahuanku dan tentunya untuk melampaui ayahku. Hal itulah yang menjadi motivasi terbesarku.

Kedua, dalam hal membaca pun kita juga harus memiliki target. Apa yang akan kita capai setelah membaca. Apakah hanya mengisi waktu luang dan terlupakan seiring waktu, atau membaca sebagai loncatan untuk sesuatu yang baru? Hal itulah harus dipikirkan dengan matang. Walau terkadang kita lupa terhadap hal yang spele itu.

Sehingga ketika kita setidaknya sudah merasa senang saat membaca buku, maka harapan baru untuk kedamaian akan perlahan terbuka. Tentunya untuk mencapai hal yang seperti itu harus dimulai dengan apa yang kita senangi, seperti misalnya membaca sebuah novel fantasi, atau sebuah komik detektif, atau lainnya. Sebab, dengan seringnya membaca sesuatu yang kita suka, kita pasti akan menemukan sebuah titik jenuh, sehingga kita akan mencoba sesuatu yang baru yang lebih menantang, dan mencari buku lain untuk memuaskan keinginan kita. Hal itu akan terus berlanjut pada buku-buku dengan tema yang lebih beragam.

Saat kita dimabukkan dengan segala buku bacaan yang telah kita baca, maka kita pun akan merasa sesuatu itu harus dikeluarkan. Bukankah saat kita menerima bantuan dari orang lain kita akan merasa ada sesuatu yang kurang sebelum kita berterimakasih atau membalas bantuannya. Sama halnya dengan bacaan yang telah kita serap, kita juga membutuhkan wadah untuk mengeluarkan sesuatu itu, baik melalui bercerita pada orang lain atau dengan menuliskannya. Bukankah sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain?

Ya, berdasarkan apa yang telah kulalui, ada perasaan lega yang tak terdefiniskan setelah kita bisa mengeluarkan apa yang telah kita pendam



selama ini. Rasa itu adalah sesuatu yang baru dan menambah kekuatan untuk merestart ulang apa yang telah kita serap. Dengan hal itu kita bisa merekonstruksi pemikiran kita dan bisa jadi mengeluarkan solusi akan masalah yang sedang dihadapi. Walau mungkin apa yang kita tuang saat ini belum mampu kita rasakan saat itu juga. Namun, semua itu tak perlu menyurutkan semangat kita.

Lihatlah Perjuangan Bung Karno untuk memerdekakan Indonesia, perjuangan yang patut kita contoh sebagai semangat juang para generasi penerus bangsa. Saat ini, kita pun harus berjuang mempertahankan Indonesia agar tetap sesuai dengan Ideologi terciptanya bangsa Indonesia melalui semangat literasi yang saat ini sudah mulai hilang ditelan kehebohan dunia daring. Mulailah menggerakkan hati kita untuk berliterasi ria demi kedamaian bangsa Indonesia. []

### **ANILLA F. HERMANDA**

*berasal dari sebuah kota di pulau Madura, Pamekasan. Ia bilang sangat mencintai sastra dan dunia tulis menulis, sehingga terus belajar untuk menjadi satu dengan tulisannya. Ia pun selalu yakin akan prinsipnya bahwa percaya pada diri sendiri lebih baik dari pada membencinya. Life without writing is nothing, and the last just keep writing. e-mail: anilla.hermanda@gmail.com*

Jurnal Ilmu Kife

•• Editor:  
Abdul Halim Fathani



# Literasi Disrupsi

MNC



# EPILOG:

*“Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan;  
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu,  
dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.  
Dan Musa berkata: “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya  
mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya  
Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

*(QS. Ibrahim: 7-8)*

# PENULIS GEN X Vs NETIZEN GEN Y (Sebuah Renungan Era Disrupsi dan Dampaknya bagi Dunia Literasi Indonesia)

*Yulia Pratitis Yusuf*

*Sudah waktunya para penulis untuk keluar dari “kotaknya” masing-masing. Melongok ke luar dan menghadapi kenyataan bahwa dunia telah mengalami disrupsi besar-besaran.*

SAAT itu, sekitar 8 tahun yang lalu, di sebuah kereta listrik yang membawa saya melaju ke arah Tokyo dari Urawa-Saitama, ada pemandangan khas yang membuat saya tertegun dan takjub. Saat itu kereta memang tengah *rush hour* (sekitar jam 8 pagi) sangat penuh sesak dengan para penumpang. Tempat duduk di kedua sisi kereta tidak muat lagi menampung penumpang yang terus bertambah di setiap stasiun yang dilewati. Jangan berpikir bahwa kereta adalah barang langka di negeri para samurai itu, hingga penumpang harus berebut dan rela berdesakan di dalam kereta. Juga jangan dibayangkan bila rangkaian gerbongnya pendek dan terangkai hanya beberapa saja seperti di Indonesia. Suatu saat saya akan bercerita mengapa kereta di Jepang kerap kali penuh terutama di jam sibuk. Kali ini yang saya soroti bukan bentuk dan fungsi kereta, melainkan aktivitas unik para penumpang di dalamnya.

Perjalanan saya waktu itu ke Tokyo untuk mengunjungi gedung pertunjukan Kabuki (sejenis kesenian Ludruk di Jawa Timur), karena pertunjukan terikat oleh waktu, maka saya harus berangkat pagi-pagi agar tidak terlambat sesuai jam pertunjukan. Saat kereta berhenti tepat di hadapan saya, saat itu jarum *Aigner* putih di pergelangan tangan menunjukkan pukul 8 pagi. Ujung ekor mata saya melirik cepat ke jendela kereta, ada perasaan tidak nyaman melihat penuhnya orang yang berdiri berdesakan di dalam. Tetapi karena saya enggan menunggu 8 menit lagi untuk kedatangan kereta berikutnya, saya bersama dua orang teman ber-

usaha merangsek masuk. Khas wanita di manapun, saat berdesakan di tempat umum seperti ini, *refleks* tangan kananku menyilang di depan dada, untuk melindungi “*harta karun kami*”. Kereta melaju cepat dengan membawa penumpang berjejal di masing-masing gerbong panjangnya. Tetapi jangan dibayangkan ada kegaduhan di dalam kereta, atau ada orang yang berbicara sangat keras atau tertawa lepas. Bahkan dering telfon pun tidak ada. Gerbong yang penuh sesak tetap sunyi, para manusia yang berpakaian mayoritas hitam dan putih menunduk menekuri buku di tangannya masing-masing. Kalaupun tidak membawa buku, mereka lebih memilih memejamkan mata, entah tidur atau apa, yang jelas mereka tidak menimbulkan suara. Suasana yang sungguh luar biasa batinku, saya membayangkan bila kereta itu melaju di rel yang ada di Indonesia. Entah karena orang Indonesia yang kelewat ramah atau sok kenal, pasti terjadi percakapan panjang yang seru diiringi gelak tawa keras dan berderai.

Waktu berlalu tak terasa, tahun lalu aku kembali menyusuri rel yang sama, kali ini perjalanan kembali dari Tokyo ke asrama yang terdapat di Urawa. Perjalanan satu jam dengan kereta listrik, cukup memberi saya waktu untuk mengamati manusia di sekeliling. Saat itu, petang hari, kebetulan bersamaan dengan waktu *rush hour* pula. Pemandangan berbeda dari 6 tahun lalu tersaji di depanku. Penumpang yang bergelayutan ataupun yang duduk tidak lagi terlihat membawa buku di tangannya. Gerbong masih terasa sunyi walaupun sesungguhnya penuh sesak. Di tangan mereka kini terdapat berbagai type *i-ph\*ne* yang menyala. Ya, HP populer di Jepang adalah *i-Ph\*ne*, mungkin karena buatan Amerika dianggap lebih handal bagi orang Jepang, daripada HP Sams\*ng misalnya yang buatan Korea tetapi dirakit di Cina. Tidak perlu saya memanjangkan leher untuk mengintip layar HP mereka. Posisi kulit saling menempel seperti itu, memudahkan untuk melirik ke beberapa layar di sekitar.

Dengan berbekal sedikit kemampuan membaca kanji yang masih terbata-bata, saya bisa mengetahui bahwa kebanyakan dari mereka membaca berita di website, melihat prakiraan cuaca hari ini, membaca hasil pertandingan *yakyuu* (kasti Jepang) dan beberapa artikel ringan lainnya. Sementara di layar HP anak-anak muda terlihat *manga* (komik digital) atau

anime yang tentu saja suaranya mereka redam menggunakan *earphone* yang menyempali telinga masing-masing. Jari-jari mereka lincah meng-usap layar untuk berpindah halaman. Semuanya mereka lakukan dalam diam dan tidak menimbulkan gerakan yang berlebihan.

Inilah bukti nyata telah terjadi *disrupsi* di Jepang. Buku-buku yang dahulu selalu ada di dalam tas orang Jepang untuk menemani mereka ke mana-mana telah tergantikan dengan sebuah kotak persegi yang menyala. Dalam jangka 6 tahun telah terjadi pergeseran budaya yang sangat mencolok. Budaya *Tachiyomi* (membaca sambil berdiri) masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Jepang, tetapi era digital dan pertumbuhan teknologi sudah menggeser buku dengan bacaan-bacaan digital yang lebih praktis. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana situasi dalam kereta di Jepang saat *Rush hour* 5 tahun yang akan datang, saat saya kembali ke sana kelak. Mungkin *gadget* kotak sudah menjadi barang kuno dan digantikan oleh *chips-chips* tipis nan canggih yang tertanam langsung di kacamata atau tangan manusia. Siapa tahu bukan.

Mungkin di Indonesia belum seekstrem yang terjadi di Jepang, tetapi tanda-tanda ke arah *gadget minded* sudah terlihat di sekitar kita. Bila dulu menginginkan membaca buku yang berbeda, maka kita harus membawa lebih dari sebuah buku yang tentu saja sangat berat. Tetapi saat ini, digitalisasi memudahkan peradaban manusia. Berbagai artikel dari berbagai buku yang berbeda dapat kita dapatkan hanya lewat satu klik saja.

Dunia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 *disruptive innovation*, menekankan pada aspek digital *ecomony*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic* dan sebagainya. Dengan kata lain saat ini adalah era pergantian wujud fisik menuju virtualisasi berbasis networking. Bila difokuskan pada pembahasan tentang dunia literasi di era revolusi industri 4.0 maka literasi tidak bisa diartikan secara sempit yaitu membaca buku fisik tebal yang berisi ratusan lembar atau duduk manis di perpustakaan sampai tertidur pulas.

Literasi generasi milenial harus difasilitasi sesuatu yang disukai dan menjadi trend di kalangan mereka. Bagi generasi milenial, buku berlembar-lembar itu dianggap barang jadul yang membosankan. Bagi generasi Y atau gen Y *gadget* lebih menarik daripada buku. Sementara para penulis yang aktif saat ini adalah generasi X atau gen X yang masih berada di zona nyaman dengan setumpuk referensi buku fisik yang berjajar rapi di perpustakaan kecil rumahnya.

Sudah waktunya para penulis untuk keluar dari “kotaknya” masing-masing. Melongok ke luar dan menghadapi kenyataan bahwa dunia telah mengalami *disrupsi* besar-besaran. Budaya membaca merupakan bagian dari kebudayaan yang akan selalu ada sampai kapanpun. Tetapi memang harus diakui bahwa media untuk mewujudkan sumber-sumber bacaan sudah harus diganti. Para penulis generasi X akan perlahan ditinggalkan bila tetap bersikukuh dengan metode *bahuela*-nya, buku dan pena. Kecepatan, keakuratan dan kemudahan mendapatkan berita adalah hal penting yang harus menjadi pertimbangan para penulis saat ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, banyak sekali media online, blog dan berbagai platform online baru yang bisa dimanfaatkan oleh para penulis. Menjamurnya media elektronik sesungguhnya bukanlah ancaman bagi penulis, situasi ini malah menguntungkan penulis karena banyak sekali fasilitas yang disediakan untuk mencari referensi, data, kecepatan sharing berita, upload hasil pikiran dan lebih mendekatkan dengan para penikmat tulisan kita.

Sudah banyak penulis dari generasi X yang telah bermigrasi dan keluar dari zaman *bahuela*-nya, misalnya saja penulis serta wartawan senior kita, Dahlan Iskan. Dahulu dia dikenal aktif menulis di kolom koran Jawa Post, saat ini dia mempunyai blog pribadi aktif yang dijejali banyak penikmat tulisannya. Sebut saja *DI'Way*, *Jpnn*, *tweeter* pribadi dan *@dahlaniskan19* yang merupakan akun Instagram resmi miliknya dengan puluhan ribu *follower*-nya. Semua media elektronik tersebut digunakan oleh sang maestro secara produktif, menulis dan memposting tulisannya. Hasilnya luar biasa, tulisan-tulisan tersebut dalam waktu singkat bisa



ditanggapi langsung oleh para pembacanya. Dahlan iskan adalah satu dari penulis generasi X yang bisa bertransformasi dan tetap diterima oleh para milenial.

Penulis saat ini sesungguhnya malah dimanjakan dengan berbagai fasilitas mudah untuk mendapatkan uang secara instan. Menjamurnya *platform news* dan wiki berbasis *citizen journalism* menjadikan penulis lebih produktif. *Platform news* tersebut diantaranya adalah Doripos, Plukme, Kompasiana dan sebagainya. Tidak hanya *Platform news* yang tengah tumbuh subur, aplikasi sosial media untuk karya sastra juga tersedia luas, sebut saja Wattpad, webtoon, E-novel, Cabaca, Google play book, Novel plus, MangaToon dan sebagainya adalah media berbasis internet yang bisa dimanfaatkan dan dieksplorasi secara luas oleh para *author* atau penulis. Bahkan beberapa aplikasi menyediakan interaksi langsung antara *author* dan pembacanya. Akses internet yang dapat diakses secara global menjadikan pasar pembaca tidak terbatas hanya masyarakat lokal tetapi juga bisa ‘dinikmati’ dunia.

Dengan menjadi penulis aktif di website dan aplikasi sosial media ini nama penulis akan dikenal masyarakat luas, disamping tentu saja ada benefit yang akan didapatkan. Semakin banyak artikel yang ditulis maka semakin besarlah pundi-pundi uang yang terkumpul. Tidak hanya itu, dengan menjadi anggota dari website-website kepenulisan akan membuat karya penulis semakin matang dan bagus. Bagaimana tidak, bila tulisan-tulisan yang diposting harus bisa menarik dan *citizen journalism* bisa langsung memberikan *like* ataupun kritik secara langsung. Hal ini tentu saja akan membuat penulis menyajikan karya terbaiknya.

Generasi Y yang sudah akrab dengan *gedget* dan dunia maya tentu tidak menyukai hal monoton karena membosankan. Mereka lebih tertarik pada artikel yang dapat menyajikan gambar-gambar berwarna yang memanjakan otak reptilnya. Tentu saja keuntungan penggunaan media elektronik seperti ini sulit diwujudkan oleh dunia kepenulisan *paper* dan pena. Adanya biaya cetak yang mahal, menjadikan artikel, buku dan sebagainya mempunyai keterbatasan biaya cetak. Kalaupun ter-

dapat gambar, maka tidak bisa *colourfull* dan terbatas jumlahnya. Jujur saja menjadi penulis saat ini dituntut untuk ‘*melek teknologi*’, kreatif dan inovatif dengan karya-karyanya bila tidak ingin ditinggalkan pembaca dan tenggelam dalam arus *disrupsi*.

Mencetak dan menerbitkan sebuah buku fisik adalah penting sebagai bukti otentik sebuah karya telah lahir. Tetapi, menerbitkannya dan memposting di media maya tidak kalah pentingnya agar jangkauan pembaca semakin luas dan nama penulis semakin dikenal. Pertanyaannya saat ini adalah siapkah para penulis untuk segera bermigrasi dan keluar dari zona nyamannya selama ini?. Pertanyaan tersebut tentu saja hanya dapat dijawab oleh sang penulis sendiri.

Menurut pakar mindset, Farouk Amsyari dalam <http://furqometer.wordpress.com>, hidup ini sesungguhnya seperti aliran sungai, jangan menjadi daun yang hanyut oleh arus, jangan menjadi batu yang keras kepala tidak mau bergeser dari zona nyaman, tetapi jadilah seperti ikan yang bisa fleksibel berenang mengikuti arus. Ikan tidak pernah hanyut dalam aliran sungai bukan, bahkan ikan kadang menentang arus untuk mempertahankan hidupnya. Pun begitu juga dengan penulis, kehidupannya bisa diibaratkan ikan yang berenang di lautan *disrupsi* teknologi yang luas, kadang mengikuti arus, kadang pula harus membuat gebrakan dengan tulisan-tulisannya yang dapat mempengaruhi jutaan manusia dalam waktu singkat. Era *disrupsi* seperti saat ini bukanlah ancaman bagi penulis, malah era yang memberi kemudahan dan kesempatan luas bagi penulis untuk mengembangkan dirinya lebih baik lagi.[]

## YULIA PRATITIS YUSUF

*Lahir di Gresik, 18 Juli 1980. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, lulus tahun 2002. Kemudian menyelesaikan studi S2 di Program Pascasarjana UNESA konsentrasi pendidikan bahasa Jepang lulus dengan predikat Cumlaude tahun 2015. Pada tahun 2001 penulis merupakan pramuwisata muda Dinas Pariwisata Jawa Timur. Penulis merupakan guru bahasa Jepang SMA/MA sejak tahun 2002 sampai sekarang. Penulis aktif sebagai redaksi majalah sekolah, pemerhati pendidikan, penulis buku-buku pelajaran bahasa dan peminat sastra. Sastra baginya adalah senandung lagu kehidupan dari bibir yang tersenyum bahagia, atau rintihan dari hati yang terluka. Beberapa karya puisinya telah memenangkan beberapa event dan telah dibukukan, diantaranya adalah buku Antologi Kata Kasih untuk Ibu dan Tapa Sang Drona. Penulis juga aktif menulis essay dan cerpen di beberapa media sosial. Novel yang berjudul “Edelweis Tak Selamanya Abadi” ini adalah debut pertamanya menulis sebuah novel. Bagi Liaiko, menjadi penulis adalah mimpi indah yang sempat terkubur sejak lama. Jiwanya ingin hidup dalam keabadian dengan berjuta karya.*

Jurnal Ilmu Kife

•• Editor:  
Abdul Halim Fathani



# Literasi Disrupsi

MNC



Lebih Akrab  
dengan Sahabat Pena Kita (SPK)

*“Kata Kuncinya ‘Keep it Relevant’,*

*Buatlah Ilmu Kita Relevan,”*

(Rhenald Kasali)



*Sahabat Pena Kita (SPK) merupakan komunitas kepenulisan yang lahir dari rahim Sahabat Pena Nusantara (SPN). SPN sendiri didirikan oleh M. Husnaini dan Haidar Musyafa, dengan mula-mula membuat grup WhatsApp. Tujuannya jelas, yaitu menghimpun para penulis dan pencinta dunia literasi guna saling berbagi ide, gagasan, pengalaman, serta ajang silaturahmi.*

*Grup WhatsApp yang semula bernama Sahabat Pena Nusantara berubah menjadi Sahabat Pena Kita. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari dinamika internal SPN. Dinamika yang normal dalam sebuah organisasi. Cukup dirasakan dan dinikmati oleh seluruh anggota grup SPN dan SPK saja.*

*Sebelum berubah menjadi SPK, SPN—dalam rentan waktu 3 tahun—telah menerbitkan beberapa buku antologi. Dan buku antologi, Belajar Kehidupan dari Sosok Manusia Inspiratif yang disunting oleh Syahrul menjadi buku antologi pertama SPK.*

*Saat Kopdar pertama di UNISA Yogyakarta, DR. M Arfan Mua'mar terpilih sebagai ketua umum SPK. Selanjutnya disusun kepengurusan SPK secara demokratis. Setelah kepengurusan terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat dan menjalankan program-program yang lebih progresif di dunia literasi. Menyusul kemudian logo dan tata aturan SPK.*

*Untuk mengenal lebih jauh tentang SPK, bisa langsung mengikuti akun media sosialnya, baik di FB atau Instagram dengan nama Sahabat Pena Kita. Untuk info bergabung dengan SPK bisa langsung berkomunikasi dengan pengurus SPK di nomer 081335233530.*

*Salam Literasi!*

## *Ketika masih bernama SPN...*



MUBES 2015 DAN KOPDAR 1 SPN

*(Grafia Bravo VIEC, Jl. Diponegoro IV/46 Bululawang Malang-Jawa Timur,  
Minggu/2 Agustus 2015)*



KOPDAR 2 SPN

*(Wisma Sargedde Umbulharjo Yogyakarta, Minggu/10 April 2016)*





**KOPDAR 3 SPN**

*(PP Darul Istiqomah Bondowoso, Minggu/21 November 2016)*



**KOPDAR 4 SPN**

*(Kampus ITS Surabaya, Minggu/21 Mei 2017)*



KOPDAR 5 SPN

*(Kampus Universitas Negeri Surabaya-UNESA, Minggu/  
22 Oktober 2017)*

## *Lalu, Ketika sudah berganti Nama SPK...*



### KOPDAR 1 SPK

*(Kampus Universitas 'Aisyiyah (UNISA)  
Yogyakarta, Sabtu/28 Juli 2018)*



### KOPDAR 2 SPK

*(Rektorat Lt 3, Kampus IAIN Tulungagung,  
Minggu/27 Januari 2019)*

Jurnal Ilmu Kife

Editor:  
Abdul Halim Fathani



# Literasi Disrupsi

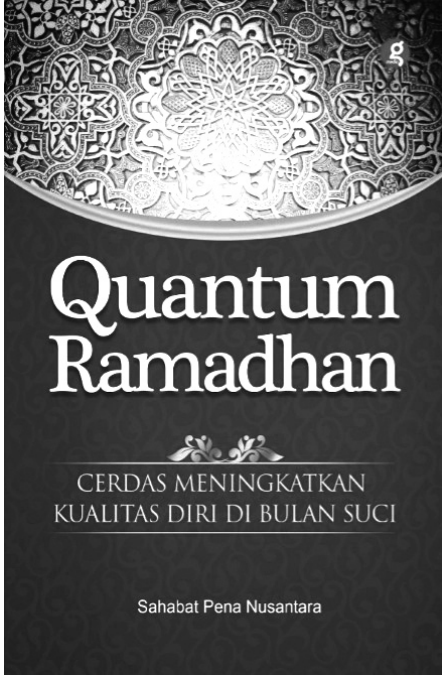
MNC



Buku-buku Karya  
Sahabat Pena Kita (SPK)

*Segera, miliki... Baca, Sekarang juga!*

*“Qoyyidul ‘ilma bil-ḵitabi” (Iḵatlah Ilmu dengan Tulisan),*  
(HR. Ibnu ‘Abdil Barr dari Anas bin Malik)



Cetakan: I, 2015

Tebal: X + 180

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1033-10-4

*Buku ini merupakan karya perdana grup Sahabat Pena Nusantara (SPN), yang merupakan kumpulan tulisan hikmah Ramadhan yang menjadi pengalaman dan pengamalan penulis. Terdapat 53 (lima puluh tiga) mutiara Ramadhan yang dikupas dalam buku ini. Buku ini hadir sebagai ikhtiar para penulis “Sahabat Pena Nusantara” untuk membumikan “makna” Ramadhan agar terinternalisasi dalam kehidupan. Penulis buku ini berupaya “menyapa” Ramadhan dengan pelbagai tulisan yang mencerahkan sekaligus merefleksikan pengamalan Ramadhan selama ini. Ramadhan demi Ramadhan yang datang silih berganti, seyogianya tidak dijalani ‘apa adanya’, tetapi harus benar-benar menjadi arena penempaan diri untuk membentuk manusia yang lebih baik dan lebih berkualitas lagi, hingga puncaknya meraih kualitas ketakwaan yang tinggi dengan senantiasa terjaga kesucian diri (fitri).*

"Cinta menjadi kekuatan dahsyat yang mampu menggerakkan kemauan seseorang, dan menjadi kekuatan untuk melahirkan perjuangan sekaligus pengorbanan."

Prof. Dr. H. M. Supriatno, S.Pd., M.Pd.  
Guru Besar, IAIN, Maulana Malik Ibrahim Malang

# Quantum Cinta

*Aneka Hidangan Menu Jiwa*

Penyunting  
M Husnaini  
Rita Audriyanti

Cetakan: 1, 2016

Tebal: XIV + 232

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

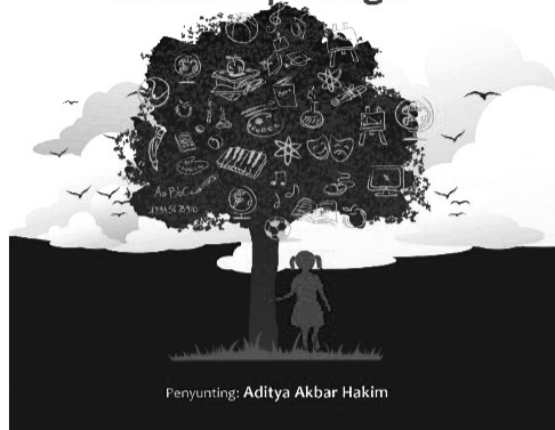
ISBN: 978-602-1033-15-9

*Cinta, terdiri dari lima huruf yang terbingkai dalam satu kata yang telah menjadi bagian dari eksistensi manusia. Sejak diciptakan, Allah SWT telah menitiskan cinta ke dalam sanubari setiap manusia. Itu fitrah. Buku ini menyajikan beragam refleksi tentang cinta. Ada cinta kepada Sang Maha Pemilik Cinta, cinta kepada Sang Utusan Mulia, cinta kepada sesama manusia, hingga cinta kepada alam dan bahkan cinta kepada binatang. Semua tersaji bak aneka hidangan menu cinta. Latar belakang penulis yang heterogen, menjadikan karya ini kaya warna. Tilikannya beraneka. Namun semua tegak di atas fondasi agama, ilmu dan akhlak. Begitu menggugah rasa, membangkitkan gairah. Selamat menikmati menu-menu cinta.*



# Quantum Belajar

Membangun Gelora  
untuk Hidup Bahagia



Cetakan: I, 2016

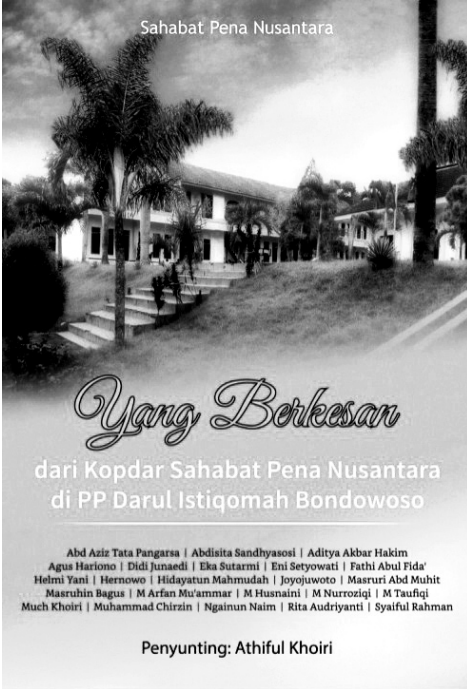
Tebal: XI + 227 hlm

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1033-18-0

*APA sesungguhnya makna belajar? Benarkah belajar hanya bisa berlangsung di kampung persekolahan? Lalu, haruskah belajar identik dengan sesuatu yang serba formal, sistematis, dan terstruktur? Jika ditelisik lebih dalam, belajar tak harus melalui kegiatan belajar-mengajar yang sarat akan tatap muka antara guru-sebagai pendidik dan siswa-sebagai pembelajar. Tentu saja, makna belajar lebih luas dari itu semua. Belajar mengisyaratkan keleluasaan menyerap makna, menciptakan gelora untuk hidup bahagia. Ya, hidup ini indah jika kita mau terus belajar.*

*Buku ini berisi percikan pemikiran seputar belajar. Dan melalui buku ini pula salah satu keindahan hidup akan tercipta. Tentu saja dengan belajar memaknai arti belajar yang sesungguhnya. Di mana saja atau sampai kapan saja. Segala yang kita lihat, kita alami, dan kita rasa senantiasa menjadi sarana pembelajaran berharga. Latar belakang penulis buku ini beragam. Sehingga, pengalaman yang disuguhkan cukup kaya. Simaklah dan mari bersama belajar. Kemauan untuk terus belajar juga membebaskan diri dari sikap jemawa.*



# Yang Berkesan

dari Kopdar Sahabat Pena Nusantara  
di PP Darul Istiqomah Bondowoso

Abd Aziz Tata Pangarsa | Abdilaita Sandhyasosi | Aditya Akbar Hakim  
Agus Hariono | Didi Junaedi | Eka Sutarmi | Eni Setyowati | Fathi Abul Fida'  
Helmi Yani | Hernowo | Hidayatun Mahmudah | Joyjuwoto | Masruri Abd Muhit  
Masruhin Bagus | M Arfan Mu'ammam | M. Husnaini | M Nurroziqi | M Taufiqi  
Much Khoiri | Muhammad Chirzin | Ngainun Naim | Rita Audriyanti | Syaiful Rahman

Penyunting: Athiful Khoiri

Cetakan: 1, Maret 2017

Tebal: 198 hlm

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN : 978-602-336-352-0

*Buku ini berisi tentang kesan-kesan beberapa anggota grup Whatsapp SPN yang melakukan pertemuan secara langsung (kopdar) yang ketiga kalinya. Yang biasanya berbagi dan berdiskusi di dunia maya dan saling terpisah jarak pada akhirnya disepakati bertemu untuk berbagi dan berdiskusi secara riil bertatap muka secara langsung. Kopdar SPN yang ketiga diadakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yang diasuh oleh KH. Masruri Abd. Muhir, Lc yang beliau dirikan sejak tahun 1994. Setelah sebelumnya SPN mengadakan Kopdar pertama di Bululawang, Malang dan Kopdar kedua di Jogjakarta. Berbagai kesan mendalam yang dialami oleh para anggota grup SPN tentang suasana, bangunan dan tampilan arsitek pondok, penyambutan dan penghormatan, aktivitas santri dan lain sebagainya tentang Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso tersaji secara apik dalam buku ini.*



# Orang INDONESIA Kok Dilawan

**Ketangguhan Hingga Kengawuran Bangsa Garuda**

"Buku yang mendedahkan etos kerja, etos ekonomi, etos sosial, etos budaya, etos ketahanan, dan etos keselamatan orang Indonesia di mancanegara dengan segala dinamikanya. Buku ini mencerminkan karakter otentik orang Indonesia."

Prof. Dr. H. Muhammad Chirsin,  
Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penyunting: M. Husnaini

Cetakan: 1, 2016

Tebal: 156 hlm

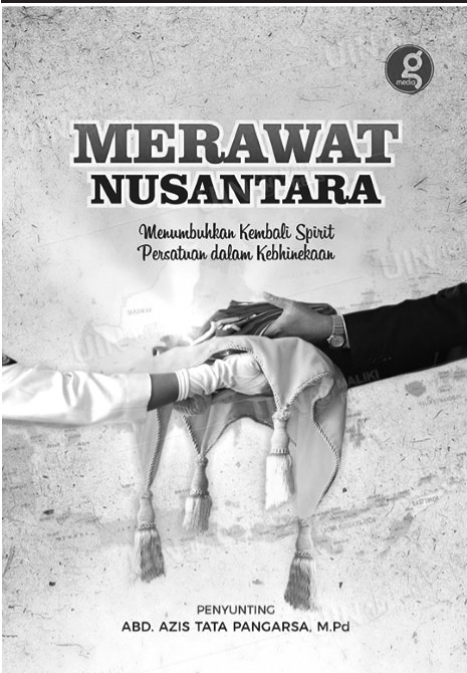
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1033-19-7

*Buku ini bercerita tentang ketangguhan hingga kengawuran bangsa kita di Malaysia. Bukan bangga dengan kebodohan dan kelemahan diri. Namun, dunia harus tahu bahwa orang Indonesia mampu eksis dalam serba keterbatasan.*

*Ada orang Madura, dengan keluguannya, mampu lepas dari razia polisi Malaysia. Ada pula TKI yang tiba-tiba di Malaysia nekat kuliah, sehingga pulang mengantongi gelar. Menariknya lagi bagaimana sejatinya kasus klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia, misalnya, Reog Ponorogo. Bagaimana awalnya, siapa salah, dan bagaimana semestinya sikap kita?*

*Supaya tidak hanya dari perspektif orang Indonesia, dalam buku ini, ada pula kesaksian orang Malaysia asli. Ya, tentang kita, orang Indonesia. Bagaimana sih kita di mata orang Malaysia? Selamat menyimak buku ini!*



Cetakan: 1, 2017

Tebal: x + 222 hlm

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1033-22-7

*Dalam hal merawat Nusantara, setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memelihara, menjaga, mengurus, membela dan melestarikan keutuhan bangsa dan nilai-nilai yang telah diperjuangkan oleh para founding fathers Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu cara merawat Nusantara dari perspektif penulis adalah menulis dengan tema merawat Nusantara. Dalam buku ini, pembaca dapat menemukan berbagai opini dengan berbagai sudut pandang penulis dalam memaknai 'Merawat Nusantara'. Dari berbagai sudut pandang masing-masing penulis yang tergabung dalam grup Sahabat Pena Nusantara (SPN) tersebut tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang aktivitas, pekerjaan dan keilmuan masing-masing. Semoga hati dan pemikiran pembaca bisa tercerahkan setelah membaca berbagai tulisan di buku ini.*



Cetakan: 1, 2017  
Tebal: xii + 253 hlm  
Ukuran: 14 x 20,3 cm  
**ISBN: 978-602-61158-9-8**

*Buku kumpulan resolusi ini sangat baik dibaca oleh mereka yang mengalami hambatan dalam menulis. Baik hambatan berupa kemalasan, kesulitan mencari waktu atau mengalami kekeringan ide. Sebab banyak hal-hal praktis yang disharingkan oleh para resolutan yang bisa anda pelajari. Jadi, jika anda ingin menjadi seorang penulis, atau sekedar untuk memupuk hobi menulis, bergabunglah dengan kelompok-kelompok penulis, seperti Sahabat Pena Nusantara. Dengan bergabung ke kelompok seperti ini maka anda bisa terus termotivasi, mendapatkan masukan dan mempertajam kualitas tulisan Anda. Tentu saja anda juga harus menulis resolusi dan membagikannya kepada sesama penyuka menulis. Maka target yang anda tetapkan akan terus didengarkan oleh sahabat-sahabat anda tersebut. Selamat mencoba menjadi RESOLUTAN.*

*Sahabat Para Narasumber*



Kata Pengantar

Prof. Ir. Joni Hermana, M.Sc., Es., Ph.D  
Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya



*Strategi  
& Aksi*

# PENDIDIKAN KARAKTER

Hidup dengan Energi Positif,  
Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Editor:  
ABDUL HALIM FATHANI

Cetakan: 1, Oktober 2017

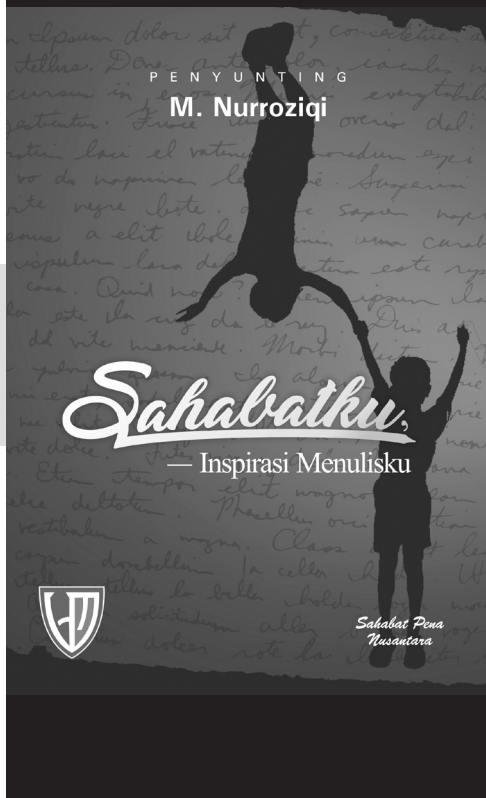
Tebal: xxvii + 373 hlm

Ukuran: 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-1033-24-1

*Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun moral dan kepribadian bangsa. Buku ini menggambarkan dengan tepat nilai-nilai luhur yang penting untuk diajarkan, dipraktikkan, dihidupkan, dan diinternalisasikan bagi individu-masyarakat dalam membangun pribadi-pribadi yang lebih baik. Para kontributor buku ini memberikan sumbangsih konkret dalam mewujudkan visi pembangunan nasional sekaligus membentuk insan kamil yang berkarakter. Sungguh, buku ini menyimpan energi positif dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa*

Cetakan I: Maret 2018  
Tebal: XI + 135  
Ukuran: 14,5 x 21 cm  
ISBN : 978-602-50306-2-8



*Buku ini, semacam perekam. Dituangkan dalam bentuk tulisan oleh masing-masing peserta Kopdar IV SPN di ITS Surabaya. Setiap detail peristiwa besar sepanjang berjalannya Kopdar tersebut, bahkan apa saja yang terjadi sebelum dan sesudahnya, akan terbaca dari tulisan-tulisan para peserta di dalam buku ini. Dengan rasa, dari hati, segala yang dituangkan dalam buku ini, akan juga memberikan rasa seperti hadir sendiri di dalam peristiwa monumental itu bagi para pembacanya. Semoga setiap hal yang tertuang dalam buku ini, menjadi ladang jariah. Yakni, mampu menularkan semangat literasi bagi setiap orang, dan menjadikan siapa pun saja untuk semakin gemar menulis. Menulis untuk menjadikan hidup jauh lebih berkualitas, bermanfaat, dan sarat kebaikan.*



**Cetakan I: Januari 2019**

**Tebal: V + 112**

**Ukuran: 14,5 x 21 cm**

*Buku ini, berisi refleksi satu semester pertama perjalanan Sahabat Pena Kita (SPK). Hadirnya buku ini diluncurkan bersamaan dengan pelaksanaan Kopdar Sahabat Pena Kita (SPK) yang pertama, di Kampus IAIN Tulungagung, 27 Januari 2019. Terdiri atas 41 penulis yang tergabung dalam SPK. Tulisannya berupa reflektif positif yang didasarkan atas kepentingan bersama, kemaslahatan bersama. Dalam kata pengantar, disebutkan bahwa pengurus senantiasa berusaha agar SPK menjadi komunitas yang memiliki landasan pijak yang kokoh. Memiliki rumusan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Sehingga siapapun yang memimpin komunitas ini nantinya, akan tetap berada pada track yang sudah kita rumuskan bersama, sehingga dapat mengantarkan komunitas ini menjadi salah satu komunitas yang diperhitungkan di Indonesia.*





Cetakan: 1, 2019

Tebal: xii + 294 hlm

Ukuran: 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-53869-4-7

*Pernah menonton acara inspiratif Kick Andy? Apa yang Anda temukan? Inspirasi 'kan. Setiap pecan ditampilkan sosok-sosok yang berbuat dan berkreasi di atas rata-rata manusia normal. Amalan di luar kebiasaan inilah yang menjadikan mereka istimewa. Dan, hebatnya mereka mampu menginspirasi orang banyak untuk ikut bergerak. Melalui buku –karya tulisan dari penulis Sahabat Pena Kita (SPK) ini, anda akan dibawa mengarungi dan meneguk berjuta inspirasi dari sosok yang tidak pernah diungkap di buku-buku yang beredar luas di pasaran. Karena sebagian besar dari tulisan di buku ini bersumber dari orang-orang dekat penulis.*



KOPDAR III SAHABAT PENA KITA

# Profesionalisme Penulis

Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Karya



Ketua Sahabat Pena Kita  
Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I



Welcoming Speech  
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum  
(Rektor Universitas Negeri Semarang)

Menggugah dan Merawat Spirit Literasi  
Dr. Ngainun Na'im, M.Ag  
(Penulis, Ketua LP2M dan Dosen IAIN Tulungagung)



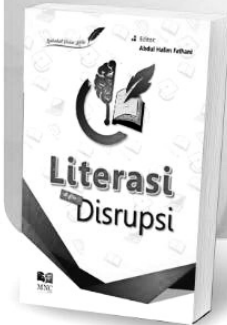
Meningkatkan Kualitas Tulisan dengan Membaca  
Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag  
(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Mengasah dan Meningkatkan Kreativitas Menulis  
Drs. Much. Khoiri, M.A  
(Humas dan Dosen Universitas Negeri Surabaya)



Meningkatkan Produktivitas Menulis  
Haidar Musyafa  
(Penulis Novel Biografi, Penulis Novel "Hamka")



Sabtu 27 Juli 2019  
Gedung ruang Rektorat 405  
Pukul : 12.30-17.00 WIB

Agung Kuswanto : 0817-9599-354  
Sri Sugiastuti : 0896-9259-3804

LAUNCHING  
BUKU ANTOLOGI KE-2  
KARYA SAHABAT PENA KITA

Pendaftaran melalui:  
<http://bitly/formkopdarIII>